Dramatic Home

KANALDA OK

Dramatic Home

Copyright © : Kanalda Ok

Hak cipta dilindungi undang-undang

Diterbitkan pertama kali tahun 2019

Dramatic Home

Penulis: Kanalda Ok

Penyunting: Kanalda Ok

Layout: Pinterest

Art cover: Ik.grafic

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis.

Ucapan Terima Kasih

Saya mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT, karena izinnya saya bisa menyelesaikan cerita ini. Banyak kendala saat menulis cerita ini, di antaranya sempat terhenti selama satu bulan karena saya harus pulang kampung dan tidak memiliki waktu untuk mengetik. Namun, semua itu terselesaikan atas izin dan kuasa Allah yang masih memberikan saya kesehatan.

Saya juga berterima kasih kepada pembaca yang setia menunggu cerita ini *update* seminggu sekali. Terima kasih juga untuk dukungan teman sesama penulis, teman *online*, teman nolep, serta keluarga.

Cerita ini pertama kali saya publikasikan di wattpad, pada tanggan 18 Desember 2019, dan selesai revisi pada bulan Februari 2020. Sangat memakan waktu yang lama, tapi Alhamdulillah selesai juga.

Semoga teman-teman suka dengan cerita saya ini, cerita pertama yang saya bangun tanpa menyangkut-pautkan Keluarga Mahadri di dalamnya.

Selamat membaca ....

Penulis

Kanalda Ok

Daftar Isi

Prolog

Bagian 1 : Awal

Bagian 2 : Kakak-adik

Bagian 3 : Cowok Lain

Bagian 4 :Batagor

Bagian 5 : Ditinggal

Bagian 6 : Pergi

Bagian 7 : Tamu

Bagian 8 : Hibernasi

Bagian 9 : Tak Terduga

Bagian 10 : Jus

Bagian 11 : Rafka

Bagian 12 : Ibu Pulang

Bagian 13 : Karena Aturan Aneh

Bagian 14 : Jalan

Bagian 15 : Perangkap

Bagian 16 : Sofa

Bagian 17 : Pesta

Bagian 18 : Sahabat

Bagian 19 : Misi dan Luka Lama

Bagian 20 : Es krim

Bagian 21 : Mood

Bagian 22 : Tak Terduga 2

Bagian 23 : Seperti Orang Baru

Bagian 24 : Dua Arah

Bagian 25 : Sebelum Keputusan

Bagian 26 : Belum Pasti

Bagian 27 : Mampus!

Bagian 28 : 4Years Ago

Bagian 29 : Kacau!

Bagian 30 : Keputusan Akhir

Bagian 31 : Akhirnya ....

Epilog

Ekstra Part A

Ekstra Part B

Ekstra Part C

Ekstra Part D

Prolog

"Bi, Ibu mau kasih tahu sesuatu," ucap seorang wanita kepadanya.

Bintang menoleh, ibunya terlihat sangat serius ingin mengatakan

sesuatu. Mengangguk satu kali, ia menuju pintu dan mempersilakan sang ibu untuk masuk.

Dua puluh tahun diasuh oleh wanita itu, sudah pasti Bintang sangat menyayangi ibunya. Meskipun tak ada hubungan darah di antara mereka berdua,

kasih sayang tetap mengalir layaknya ibu dan anak kandung.

"Mau kasih tahu apa?" tanya Bintang, duduk di tepi ranjang bersama ibunya.

Mona sudah menjanda sepuluh tahun, ditinggalkan oleh sang suami saat Bintang masih menginjak umur sepuluh tahun. Wanita ini tak memiliki siapa pun selain dirinya, maka dari itu untuk menebus kebaikan dan kasih sayang sang ibu, Bintang janji akan selalu berdiri sebagai penjaga.

"Ibu ... boleh nikah lagi?"

Tentu saja Bintang terkejut. “Ini, serius?”

Mona mengangguk. “Dia pria yang baik, kami sudah memutuskan ini sejak tiga bulan lalu, hanya saja Ibu baru sekarang berani bilang ke kamu.”

Bagi Bintang, tak masalah jika ibunya menikah lagi. Wanita itu butuh sandaran hidup, ia pun tak bisa selalu menemani menjadi teman berbagi. Kesibukan di kampus sering membuatnya tak punya waktu. Ia sadar, tidak perlu menahan diri.

“Boleh kenalin ke Bintang?”

“Boleh.” Mona mengangguk, menyetujui.

Perkenalan itu terjadi begitu cepat, Bintang pun sadar, dunia memang tak selebar daun kelor. Di antara banyaknya pria, mengapa harus Edric yang menjadi calon pendamping sang ibu.

Masalahnya bukan ada pada pria itu, melainkan anak dari yang bersangkutan. Ezra nampak kalem dan pura-pura tak mengenalnya di awal pertemuan mereka setelah empat tahun tak saling pandang. Lucu, ingin sekali Bintang merobek wajah itu.

Dipikirnya semua itu akan berlalu tanpa membuat sakit kepala, nyatanya Bintang terjebak di dalam rumah ini, dengan Ezra yang tak henti berusaha untuk mendekatinya.

"Dengerin gue, Bi," ucap lelaki itu dengan suara hampir tenggelam karena sangking terlalu lembut. "Gue emang pernah buat salah ke lo, tapi sekarang gue bener-bener nyesel. Yang gue bilang waktu itu masih berlaku sampai sekarang."

Bintang membiarkan Ezra berkata sesuka hati, memberikan kesempatan tanpa memotong ucapan. Ia punya banyak rasa percaya diri, bahwa tak akan goyah

dengan apapun itu yang keluar dari mulut Ezra.

"Gue sayang sama lo," ungkap lelaki itu tanpa keraguan.

Terdengar dengan sangat jelas, tetapi tak mampu menggetarkan hati Bintang. Ucapan itu seperti angin lalu, karena luka pernah tercipta oleh sumber yang sama. Sudah ia katakan berkali-kali, kepercayaannya kepada orang-orang di masa lalu, telah hilang sejak saat itu juga.

Apapun yang keluar dari mulut Ezra, di telinganya tetaplah omong kosong tanpa arti.

“Gue udah denger. Terus, lo mau apa?” Bintang menyilangkan tangan di depan dada, kaki kiri berpangku di kaki satunya lagi. Tanpa ragu membalas tatapan dari lawan bicara.

“Gue mau minta satu kesempatan, tapi kayaknya nggak bakalan dapat.” Ezra berdiri, tatapan masih melekat pada manik mata Bintang. “Udah nggak ada lagi kesempatan yang gue punya, karena lo bukan Bintang yang gue kenal.”

“Bagus, lah, kalau lo sadar,” ucap Bintang, sembari ikut berdiri. “Tapi tenang, kita masih saudara, kok.” Tersenyum kecil sebagai arti perdamaian.

“Saudara yang nggak akan akrab,” tambahnya, kemudian tertawa.

Ada hati yang terluka mendengar tawanya, tetapi ia tak peduli. Menurutnya Ezra berhak mendapatkan penolakan sepeti ini, karena perlakuan ini tak sebanding dengan sakit yang diberikan di masa lalu.

Lelaki itu melangkah mendekat, Bintang tak merasa takut sedikit pun, bahkan ia membalas tatapan dari Ezra yang masih sama seperti tadi. Satu tangan terangkat, menyentuh rambut sebahunya, Bintang masih bergeming.

Dalam pikirannya, jika Ezra sampai berbuat kesalahan, ia masih bisa berteriak, karena ibu dan ayah belum menuju alam mimpi. Namun, sampai wajah itu mendekat, Bintang masih tetap berani untuk menantang.

"Gue nggak pernah takut dengan ancaman lo," ucapnya, karena jika ia mundur selangkah, maka perang ini akan dimenangkan oleh lelaki di hadapannya.

Siapa pun, tolong jawab pertanyaan Bintang. Apakah kalian akan tahan jika hidup seperti ini?

Bagian 1

Awal

Namanya Ezra. Bintang pernah berbagi kasih dengan lelaki itu selama dua tahun, sejak kelas dua SMP sampai kelas satu SMA. Ezra adalah pacar pertama dan juga cinta pertamanya. Ya, ia akui itu. Tanpa rasa malu tentunya.

Waktu itu Bintang hanya sedang masuk dalam musim pancaroba, ada perubahan dalam siklus tubuhnya. Makan cokelat, membuat berat badan naik. Makan telur dan gorengan, malah jerawatan. Ah, saat itu adalah sebuah

malapetaka di hidupnya, ditambah lagi Ezra berpaling tanpa mengucapkan perpisahan.

Lelaki itu selingkuh di saat ia sedang berusaha beradaptasi dengan perubahan barunya. Bintang akui saat itu dirinya tak bisa dikatakan cantik lagi. Kesal, itulah yang ia rasakan. Diet dan menahan lapar adalah solusi. Iya, dulu dirinya terlalu buta karena cinta.

Semua yang ia lakukan hanya untuk Ezra. Baru sekarang Bintang sadar bahwa itu adalah hal yang memalukan.

“Kenapa nggak makan?” tanya Mona kepada ia yang hanya melamun di meja makan.

“Ini mau makan.” Bintang tersadar, ia tersenyum kikuk karena bukan hanya ibunya yang kini menjadikan dirinya sebagai fokus.

Malam pertama di bawah atap yang sama. Selama persiapan perkenalan dengan keluarga baru, ia dan Ezra sama-sama bungkam. Bahkan, sampai sekarang tak ada yang buka suara antara mereka. Jika tak sengaja bertatapan, Bintang akan lebih dulu membuang pandangan.

Bukan karena gagal *move on*. Itu tak ada dalam kamusnya. Kejadian tersebut sudah lama, sekitar empat tahun yang lalu. Jelas ia telah menutup buku. Sakit hatinya sudah tak ada lagi, hanya saja Bintang merasa risi tinggal di bawah atap yang sama dengan mantan kekasih.

Apalagi ayah dari Ezra mengaku akan membiayai kuliahnya. Ah, baik sekali orang tua itu. Bintang jadi tak enak mendiamkan anak beliau, seperti tak berterima kasih. Namun, jika diulas kembali, sebenarnya sang ibu masih bisa membiayainya, hanya saja ayah dari Ezra sudah sangat berniat.

“Oh iya, besok kamu mau ke kampus, ‘kan?” Mona bertanya setelah menelan makanan di mulutnya.

Meja makan dengan panjang dua meter, terdapat tujuh kursi yang mengelilinginya. Di sebelah Bintang, duduk seorang lelaki yang menikmati makanan dengan sangat hikmat, di hadapannya kedua pasangan baru berlagak layaknya pasangan lama.

“Iya, Bu. Kenapa emang?” Bintang menepikan kentang di atas piring. Meskipun sekarang ia telah menjalani kehidupan baru, tetapi sampai sekarang pun kentang tetaplah musuhnya.

“Ibu mau nitip sesuatu buat Tante Maryam,” ujar ibunya.

Tante Maryam adalah tetangga mereka sebelum pindah ke rumah ini. Rumah lama Bintang sangat berdekatan dengan kampusnya, itu sebabnya sang ibu menitipkan kepadanya.

Soal jarak dari rumah baru, Bintang harus menempuh waktu tiga puluh menit untuk sampai ke kampusnya. Jika menggunakan motor, mungkin bisa ditempuh hanya dengan waktu lima belas menit. Itu sebabnya ia berencana akan menggunakan jasa Go-Jek.

“Bintang selesai,” katanya pada anggota keluarga yang masih menyantap makanan.

“Cepet banget.” Edric berkomentar, pria itu terheran melihat isi piringnya yang hanya tersisa kentang.

“Dia emang cuma makan dikit kalau malam.” Mona menerangkan.

“Bintang masuk kamar dulu, soalnya banyak tugas, Bu, Om.” Ya, sampai sekarang Bintang masih memanggil pria itu dengan sebutan Om, meskipun yang bersangkutan mengajarkannya memanggil Ayah.

Jika ditanya mengapa ia memilih begitu, tentu saja karena menurutnya almarhum sang ayah tak akan tergantikan. Kecuali jika beliau meminta untuk dipanggil Papa, mungkin ia akan bisa mempertimbangkan. Bintang bukan seseorang yang mau memulai atau menawarkan.

Setelah mendapatkan anggukan persetujuan, ia meninggalkan meja makan dan menuju kamar barunya. Rumah lama mereka tinggalkan kosong, ibunya memilih ikut tinggal bersama suami. Bintang pernah bilang akan tetap tinggal di rumah lama meskipun sang ibu telah pindah, menggunakan alasan lebih dekat

dengan kampus. Namun, ibunya tak mengizinkan.

Kisah cintanya bersama Ezra terjalin saat masih berada di Bandung. Setelah mengetahui lelaki itu mengkhianati, Bintang memilih pindah ke Jakarta bersama ibunya yang waktu itu membuka bisnis kerja di kota tersebut.

Entah bagaimana ceritanya, seorang Ezra memiliki rumah di Jakarta dan bahkan kuliah pun di kota ini. selama masih berpacaran, lelaki itu tak pernah bercerita bahwa memiliki rumah lebih dari satu.

Semua buku masih berada di dalam boks, belum ia rapikan di rak. Pekerjaannya menata kembali kamar, masih berjalan sampai mengisi lemari baru dengan pakaian. Itu ia lakukan tadi pagi, sedangkan siang sampai sore, Bintang tertidur karena lelah.

Suara ketukan terdengar di pintu kamar. Bintang menunda untuk mengeluarkan buku dari boks. Ia memilih untuk membuka pintu terlebih dahulu, membiarkan yang bersangkutan menyelesaikan perlu dengannya.

"Hai," sapa Ezra, senyum kikuk menyambut Bintang.

Ah, lelaki itu sedang mencoba untuk membangun suasana harmonis antara mereka. “Hai,” balasnya, dengan suara heran.

“Ada yang bisa dibantu? Bokap nyuruh gue buat bantuin lo.”

Sudah tertebak. Bukan Ezra namanya jika ingin berinisiatif sendiri. Bahkan dulu, saat Bintang menyerah, lelaki itu hanya diam di tempat tanpa mau mencari jalan keluar untuk berdamai.

“Nggak ada, gue bisa sendiri,” ucapnya, kemudian langsung menutup pintu.

Persetan dengan pemilik asli rumah. Bintang tak punya waktu meladeni Ezra, jika tak ingin tidur dengan boks yang berserakan. Ini bukan kali pertama ia pindah rumah, tetapi tetap saja menjadi hal yang melelahkan.

Mungkin besok ia akan berbicara kepada Ezra, serta mengucapkan terima kasih karena telah menawarkan bantuan meskipun tak diterima. Sebenarnya Bintang ini orang yang baik, hanya saja akan berubah jahat kepada orang yang juga jahat padanya.

Catat itu.

Bagian 2

Kakak-adik

"Ibu nggak ke kafe?" tanya Bintang kepada wanita yang sedang mengantarkan sang suami untuk berangkat kerja.

"Nanti, agak siangan." Mona menjawab.

"Oh, kalau gitu aku ke kampus dulu, Bu." Meraih tangan ibunya, Bintang mencium dengan hormat. "Om, saya pamit." Beralih kepada Edric.

"Perginya naik apa?"

Sejujurnya Bintang sedikit merasa bersalah kepada pria itu. Perhatian Edric sama seperti seorang ayah kandung, tetapi ia malah menyia-nyiakan hal itu. Seperti tak berterima kasih. Ah, mau bagaimana lagi, Bintang nyaman memanggil beliau dengan sebutan om.

"Go-JEK," jawabnya, sebuah alternatif jika tak ingin terlalu lama berada di perjalanan.

"Dianterin Ezra aja, ya. Ezra!" Pria itu langsung memanggil anaknya.

Jelas saja, Bintang langsung menolak. "Nggak apa, Om. Aku pergi sendirian aja, emang sengaja mau naik

motor biar cepat nyampe." Berharap Edric mengerti bahwa ia tak ingin berdekatan dengan anaknya itu.

"Oh, di sini juga ada motor, nanti suruh Ezra anterin pakai motor." Nampaknya Edric tak bisa dikalahkan, beliau seperti sedang berusaha menyatukan keluarga ini.

Sebagai saudara yang tinggal di rumah yang sama, pasti perlu sikap tolong-menolong, serta pendekatan lebih agar merasa akrab. Selama ini beliau melihat mereka berdua masih saling diam, tak kunjung akrab meskipun perkenalan sudah terjadi selama satu bulan.

Oh, Bintang harap seseorang bisa menjelaskan situasi yang terjadi antara dirinya dan Ezra. Ia tidak akan bersikap baik kepada seseorang yang telah berbuat salah padanya.

"Iya?" Ezra keluar dari dalam rumah.

Sehari tinggal bersama, Bintang bisa lihat, betapa penurut lelaki itu. Dulu, saat masih SMP bahkan sampai SMA pun, Ezra sangatlah keras kepala, meskipun tidak melakukan kenalan remaja seperti anak lainnya, tetapi lelaki itu sangat sulit untuk dimintai tolong dan tidak bersikap baik kepada sesama.

“Anterin Bintang ke kampusnya.” Edric beralih kepada Bintang. “Ayah pergi kerja dulu, kamu ikut Ezra aja.”

Bolehkah Bintang protes? Bagaimana jika kekasihnya melihat ia sedang bersama lelaki lain? Apakah ia akan hidup tenang setelah ini?

“Ayo,” ajak Ezra dengan tangan yang sudah membawa kunci motor.

“Udah, sana.” Mona menyuruh Bintang yang membeku, untuk segera bergerak mengikuti Ezra.

“Masalahnya, aku udah pesan Go-JEK.” Berkilah, semoga saja dipercaya.

“Ibu nggak percaya, alismu suka naik kalau lagi bohong,” ucap Mona.

Ha? Tebakan seperti apa itu? Meskipun benar, tetapi Bintang tidak merasa mengangkat alisnya tadi.

“Sana, itu kakakmu udah nungguin.” Mona menepuk bokong anaknya.

“Kakak?” Bintang merasa dunianya sedang ditertawakan oleh para dewa-dewi di khayangan.

Ezra menjadi kakaknya. Oh jelas, hanya kakak. Ibunya tak tahu lelaki itu adalah mantan kekasihnya. Baiklah, tak apa jika hanya sebagai kakak. Bintang

berharap kekasihnya pun akan menganggap begitu. Semoga tak ada kesalahpahaman di antara mereka nanti.

Bintang dibuat kesal oleh Ezra. Ia meminta diturunkan lima belas meter sebelum gerbang kampus, tetapi lelaki itu malah berpura-pura tuli. Beruntung tadi di area parkir yang melihatnya hanya mahasiswa dari fakultas lain. Jika tidak, bisa hancur hubungannya dengan salah satu dosen di fakultasnya.

“Lain kali nggak usah sok nganterin gue,” ucapnya, menatap tajam Ezra yang sedang sibuk menggantungkan helm milik Bintang di setir motor.

“Ucapin makasih, kek.” Lelaki itu langsung menarik gas dan pergi tanpa pamit.

Bintang makin dibuat kesal. Entah apa maksud dari Ezra. Ingatkan ia untuk tidak lagi berurusan dengan lelaki itu.

“Bintang!” panggil seseorang.

“Mampus,” dengkusnya, menatap panik kedua perempuan yang datang menghampiri.

“Itu siapa?” Irene langsung merangkulnya, wajah temannya itu terlihat kepo.

“Bukan siapa-siapa.”

Bintang segera melangkah menuju gedung fakultas. Ia salah, ternyata dua temannya melihat Ezra. Mungkin nanti kabar ini akan langsung terdengar di telinga kekasihnya. Mengingat, segala kelakuan Bintang akan menjadi buah bibir.

Primadona di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, yang benar saja. Bintang merasa dirinya ini tidak lebih dari seorang pembohong. Memacari seorang dosen tanpa diketahui oleh siapa pun,

bahkan kedua temannya—yang setiap hari menemaninya di kampus atau saat *hangout*—pun tak tahu.

"Iiissh ...," desis Sachi, matanya melirik kesal. "Kan, kalau lo nggak ada apa-apa sama dia, gue bisa maju paling depan."

Satu jitakan mendarat di kepala perempuan itu. "Adit mau lo taruh di mana?" cerca Irene.

"Gue bercanda doang." Sachi mendengkus kesal, tangan mengusap kepala, bekas kekasaran tangan temannya.

“Udah, ah, masuk kelas. Jangan berantem mulu.” Bintang melangkahkan kaki lebih cepat, rambutnya yang terurai bergoyang seirama langkah.

Hal yang membuatnya semangat menuju kampus adalah Lucas. Seorang dosen yang baru mengajar di semester ini. Sayangnya, Lucas tidak mengajar di kelas Bintang, membuat mereka kadang jarang bertemu di kampus dan memilih membuat janji untuk bertemu di luar.

Dosen dan mahasiswa menjalin hubungan kasih, rasanya masih sangat jarang terjadi. Lucas, hidup dikelilingi mahasiswi yang tidak kalah cantik dari

pacarnya dan Bintang yang selalu menolak pernyataan cinta dari beberapa lelaki.

Ini sama sekali tak nyaman. Bintang sering bilang sudah memiliki kekasih, tetapi tak pernah mengajak untuk berkumpul bersama teman-temannya. Irene sering mengatakan dirinya *halu*. Ah, harus bagaimana ia mengungkapkan.

Mungkin tidak terlalu berisiko, tetapi ia pun takut diberikan tatapan menjatuhkan oleh orang lain. Sama seperti saat Bintang diselingkuhi Ezra. Sebagian memberikan tatapan kasihan, sebagian malah mem-*bully*-nya.

"Makan mulu, sih. Diselingkuhi, kan."

Serta masih banyak kata-kata yang menyakitkan. Bintang pun berpikir, mungkin jika hubungannya bersama Lucas terungkap, lalu ia ditinggalkan, sudah pasti masa lalu akan kembali ia alami.

Memang Bintang sudah berubah menjadi lebih baik, jerawatnya hilang, dan tubuhnya tak lagi gendut seperti dulu. Namun, hal itu tak bisa menghilangkan trauma. Bintang harap semuanya akan terungkap setelah ia wisuda atau saat Lucas sudah bersedia melamarnya.

Ya, ia berencana akan berhenti kuliah setelah menikah, untuk menghindari kata-kata aneh yang masuk ke telinga.

Bagian 3

Cowok Lain

Bintang mengaduk minuman di hadapannya, pertanyaan yang dilayangkan Lucas dua detik sebelumnya, membuat ia harus memutar otak untuk menjawab. Sinar mentari membias di kacamata lelaki itu, tetapi tak menutupi tatapan intens ingin segera mendapatkan jawaban.

"Dia Ezra, anaknya ayah baruku." Bintang tentu tak bisa berbohong.

Lucas sudah mengetahui tentang keluarganya, serta apa yang baru saja

berubah di dalam hidup ini. Bahkan pacarnya itu pun tahu di mana alamat barunya. Meskipun begitu, Lucas belum memiliki waktu untuk sekadar singgah, Bintang juga tak ingin mengenalkan lelaki itu kepada keluarga barunya.

Jika Ezra tahu ia sedang memacari seorang dosen, mungkin hidupnya tak akan tenang karena terus dibayangi sesuatu yang terjadi kelak. Saudara barunya itu seperti membawa bom di tangan, Bintang harus berhati-hati.

"Kamu marah?"

Lelaki itu langsung menggeleng. "Maaf, aku nanya bukan karena curiga,

cuma mau tahu kebenarannya." Lucas menilik arloji yang melingkar indah di tangan kirinya. "Aku harus balik ke kampus buat ngajar," ucapnya kemudian.

Lelaki itu terlihat menjulang kala berdiri di hadapan Bintang, senyum menghias di bibir. Pemandangan ini begitu menyegarkan matanya. Kedewasaan Lucas membuatnya semakin cinta.

Meskipun begitu, hal itu pula yang membuat Bintang sedikit berhati-hati. Kadangkala, terlalu dewasa, bisa membuat mereka tak sependapat. Bintang yang masih bersikap seperti perempuan di

umurnya sekarang, terkadang tak bisa mengimbangi sikap Lucas.

"Langsung pulang, jangan singgah di tempat lain." Perkataan itu selalu terucap saat Lucas tak bisa mengantarnya pulang.

"Kamu juga yang semangat ngajarnya." Bintang memberikan seulas senyum.

Pulang sendirian sudah biasa baginya. Itu karena mereka bertemu di jam makan siang. Berbeda saat sore, tentu saja Lucas akan menyempatkan diri untuk mengantarnya sampai rumah, kemudian turun dari mobil dan menyapa ibunya yang

pasti saat sore hari sedang menyiram bunga di halaman depan rumah.

Mata Bintang mengikuti punggung Lucas yang keluar dari kafe. Mungkin sebentar lagi seseorang yang menjemputnya akan datang. Tentu saja Abang Go-JEK. Kenalan Bintang tidak terlalu banyak sehingga berharap akan dijemput seorang teman.

Irene dan Sachi sudah lebih dulu pulang. Sachi dijemput oleh kekasihnya, sedangkan Irene yang jomlo akut, pulang dengan mengendarai motor matic hasil menumpang ke salah satu teman sekelas mereka.

Rasanya panas matahari menusuk hingga ke tulang. Bintang tanpa protes mengenakan helm yang diberikan Abang Go-JEK. Dari tempatnya berpijak sekarang, arah kampus dan rumahnya berlawanan. Lucas mengendarai mobil, akan memakan banyak waktu jika mengantarkan Bintang terlebih dahulu.

Oleh karena itu ia mengalah. Pekerjaan lebih penting daripada mengantarkan seseorang yang belum tentu bisa menemani seumur hidup. Ya, Bintang cukup tahu diri. Meskipun sebenarnya ia sangat ingin diantarkan kekasihnya daripada berduaan dengan seseorang tak dikenal.

Lucas tak mempermasalahkan Ezra yang mengantarnya ke kampus, membuat Bintang merasa lega. Namun, satu kali masih dimaklumi, berbeda jika berkali-kali. Apalagi mereka tidak sedarah, tinggal serumah, dan juga pernah menjalin kasih.

Itu mengapa Bintang katakan tadi, Ezra seperti membawa bom di tangannya. Akan tiba waktunya fakta itu terungkap, Bintang sangat mengharapkan sikap dewasa Lucas digunakan dalam situasi tersebut.

Harapan kedua jika mungkin tak bisa dielakkan. Sebelum hal itu terjadi, ia akan lebih dulu angkat kaki dari rumah itu.

Sekadar menghindari tinggal di bawah atap yang sama bersama seorang lelaki.

Semoga saja ibunya mau diajak berdiskusi.

Lucas❤: Udah tidur?

Bintang: Belum

Lucas❤: Besok ketemu lagi. Aku mau tau tentang keluarga barumu.

Bintang: Oke

Pukul 02:04 Bintang belum juga bisa terlelap. Ia membaca kembali isi chat-nya bersama Lucas yang telah berakhir tiga jam lalu. Rasanya tak pernah bosan untuk kembali membaca.

Di luar masih terdengar suara televisi yang menyala, sepertinya Mona dan Edric belum tidur. Segera ia menilik kembali jam dinding, merasa tidak percaya di jam seperti ini, dua orang tua itu belum juga terlelap.

Merasa penasaran, ia meninggalkan ponsel di atas kasur, lalu menuju ruang keluarga yang ada di lantai dua. Ya,

semewah itu rumah Bapak edric, terdapat beberapa ruangan yang jarang digunakan. Padahal, di lantai dasar pun terdapat ruang keluarga. Hanya saja, yang di atas tidak terlalu luas.

"Kok belum tidur?" tanya Bintang, melangkahkan kaki untuk lebih dekat dengan dua orang dewasa yang terlihat serius menonton, tetapi pikiran entah ke mana.

"Kamu juga kenapa belum tidur?" Mona malah balik bertanya.

Sejujurnya Bintang pun tak tahu mengapa belum bisa menuju alam mimpi.

Ia dengan khayalannya membuat kantuk tak kunjung datang.

"Belum ngantuk," jawabnya, ia duduk di singgel sofa.

"Ayah sama Ibu nungguin Ezra, dia belum pulang." Mona menjawab pertanyaan tadi.

Bintang memaklumi mengapa Ezra belum pulang. Jam begini sudah biasa bagi anak laki-laki nongkrong tanpa kenal waktu. Apalagi umur Ezra sudah dua puluh tahun, berpikir bahwa telah dewasa, sudah pasti tak merasa bahwa seseorang sedang mengkhawatirkannya.

“Ditelepon?” Bintang bukan sedang mencari tahu, ia hanya berusaha terlihat ikut khawatir.

“Udah, tapi nggak diangkat.” Edric menjawab.

Pria itu terlihat sangat khawatir, di luar sana sedang marak yang namanya pembegalan. Bintang pun berpikir, Ezra tak bisa menangani hal tersebut. Selama mereka saling kenal, lelaki itu tak pernah terlihat menggeluti yang namanya seni bela diri. Saat diajak tawuran, Ezra selalu beralasan Bintang melarangnya.

Memang benar ia melarang, tetapi sebagai lelaki, pasti tak akan memikirkan

larangan seseorang ketika harga diri sudah diinjak oleh orang lain.

“Kamu tidur, gih.” Mona menyuruh Bintang.

Ia mengangguk. Kehadirannya pun tak ada guna. Edric akan tetap terlihat khawatir, apalagi Ezra adalah anak tunggal. Mana bisa beliau tertidur dengan tenang, sedangkan anaknya entah sedang berada di mana dan dalam kondisi apa.

“Mana dia naik motor lagi, bukan mobil,” gerutu Edric sebelum Bintang menutup pintu kamar.

Kali ini Bintang menarik penilaiannya tadi. Ezra benar-benar keterlaluan, hal ini bukan lagi kewajaran bagi seorang anak yang masih memiliki orang terkasih.

Namun, meskipun begitu, Bintang tak ingin ikut campur, sekadar menegur lelaki itu atau menasihati. Ayolah, hubungannya dengan Ezra tidak seharmonis itu. Lagi pula, jika itu terjadi, pasti akan berujung malu karena Ezra pasti mengira Bintang peduli.

Big no!

★★★

Bagian 4

Batagor

Bintang baru saja menuju alam mimpi setelah mendengarkan suara Edric yang sedang memarahi Ezra. Beliau tidak membentak, hanya bertanya, kemudian meluncurlah nasihat-nasihat dengan suara yang tinggi.

Dari pendengarannya, Ezra sama sekali tidak membantah. Lelaki itu diam tak memberi alasan mengapa pulang di waktu hampir subuh.

Lupakan soal itu, fokus Bintang sekarang adalah pintu kamarnya yang diketuk begitu pelan. Bukannya merasa takut, Bintang malah kesal karena bunyi itu berhasil menghentikan aktivitasnya menuju alam mimpi.

Menyibakkan selimut, ia turun dari ranjang menuju pintu dan langsung membuka kayu berwarna cokelat tersebut. Lagi-lagi Ezra. Lelaki itu sepertinya sangat suka mengetuk pintu kamarnya. Setelah ini pasti akan beralasan disuruh oleh Edric.

"Batagor." Tanpa senyum, Ezra memberikan satu kantung plastik di

tangannya, tepat di depan wajah Bintang. "Punya Kang Narto."

Bintang langsung mengerutkan kening. Nama itu tidak asing di telinganya, mendengar Ezra menyebutkan, sudah pasti orang tersebut pernah ada di masa lalu mereka. Entah hanya lewat saja atau hanya beberapa kali bertemu.

"Lo dari Bandung?" tanyanya. Masa lalu mereka ada di Bandung, itu berarti Kang Narto juga berada di kota kembang tersebut.

"Iya," jawab Ezra. "Mau makan, nggak?"

Ujung bibir Bintang tertarik untuk memberikan senyum sinis. Entah apa maksud Ezra berbaik hati seperti sekarang. Apakah kepala lelaki itu kepentok sebelum pulang ke rumah? Apakah dia sudah lupa apa yang terjadi kepada mereka berdua di waktu itu?

Maaf saja belum pernah terucap di bibir lelaki itu. Ah, mungkin ini sebuah sogokan.

"Ini maksudnya apa?" Bintang tidak akan langsung menerima. Di kepalanya berbunyi lonceng waspada.

"Anggap aja gue mau hubungan keluarga kita makin erat," ucap Ezra,

tangannya kini berada di sisi tubuh, wajah terlihat serius.

"Oh, kalau soal itu, lo nggak perlu berusaha buat bikin kita sedekat keluarga. Karena bentar lagi gue bakalan keluar dari rumah ini." Bintang sudah bertekad akan hal ini.

Mungkin nanti ia akan bertengkar dengan sang ibu. Namun, sebisa mungkin Bintang akan membuat ibunya mengerti tentang keadaannya. Bahkan jika harus mengungkapkan siapa Ezra yang sebenarnya, ia pun akan melakukannya.

Namun, itu jika diperlukan. Ia tak tahu apa yang akan terjadi di ujung cerita,

jika nanti telah mengungkapkan masa lalu Ezra. Bom atom mungkin akan meledak.

"Kenapa gitu? Lo nggak seneng tinggal di sini?" Mata lelaki itu menyiratkan rasa tersinggung.

"Bukan, gue cuma mau menghindari kemungkinan." Bintang hendak menutup pintu, tetapi ditahan oleh Ezra.

"Lo nggak sayang sama ibu lo?" tanya lelaki itu lagi.

Sepertinya di jam tiga pagi ini, mereka akan melakukan pertengkaran pertama setelah menjadi saudara tiri.

“Nggak perlu ditanya, lo udah tahu jawabannya.” Bintang mendengkus.

“Terus, kenapa lo mau ninggalin ibu?” Ezra menjauhkan tangannya dari daun pintu, setelah merasa Bintang tidak akan menutup pintu lagi. “Dia kelihatan seneng tinggal di sini. Seharusnya lo juga. Kalau alasan lo hanya karena di rumah ini ada gue, sama aja lo egois.”

Bintang mendesah kesal. Ucapan Ezra seperti orang yang paling tahu tentang hidupnya. Ia melingkarkan tangan di depan dada, dagu mendongak dan langsung menatap ke manik mata lelaki itu. Entah mengapa, setelah memaafkan

masa lalu, ini kali pertama Bintang merasakan kesal kepada Ezra lagi.

“Lo nggak tahu rasanya hidup dalam kehati-hatian, lo nggak tahu apa dampak yang gue terima setelah dikhianati, lo nggak pernah tahu, Ra. Dan setelah semua itu, lo bilang gue egois?” Bahkan jika ibunya tahu siapa Ezra sebenarnya, mungkin akan terjadi perpecahan keluarga di antara mereka.

“”Gimana gue bisa tahu, lo langsung minggat dari sekolah.” Nampaknya lelaki itu pun tak ingin disalahkan.

“Sebenarnya lo tahu, tapi nggak peduli.” Bintang tersenyum miris, ia langsung menutup pintu kamar.

Sudah cukup. Kali ini Bintang benar-benar ingin keluar dari rumah ini. Tinggal bersama Ezra, rasanya membuat usaha yang ia bangun akan menjadi sia-sia. Empat tahun lamanya ia berusaha mencari kepercayaan diri, setelah diruntuhkan oleh tumpukan kata-kata pedas dan tatapan menghina.

Lalu, dengan sekejap mata akan dihancurkan oleh si biang kerok? Yang benar saja, hidupnya bukan lagi untuk dipermainkan oleh Ezra.

***

"Bu," panggil pelan Bintang kepada Mona yang sedang sibuk menanam bunga di pot.

Wanita itu masih menyukai bunga. Meskipun di rumah ini ada tukang kebun, tetapi Mona tetap turun tangan untuk menghiasi taman. Bintang maklumi, memang begitu kebiasaan ibunya sejak ia masih kecil. Anehnya, ia sama sekali tidak tertular mencintai tumbuhan berkelopak itu.

“Iya?” Mona selesai menata pot, ia mengeluarkan sarung tangan yang dikenakan.

Hari ini Bintang tak pergi ke kampus, karena mendapatkan *chat* yang berisi, "Dosen nggak masuk hari ini", membuat mereka libur seharian. Tentu saja ia senang, karena memiliki waktu untuk berbicara dengan ibunya.

“Bu, aku balik tinggal di rumah, ya,” pintanya. Kali ini Bintang akan berusaha diizinkan.

“Bukannya pembicaraan yang ini udah selesai?” Mona mencuci tangannya di kran yang berada di dekat teras.

“Di sini jauh dari kampus.” Masih dengan alasan yang sama. Bintang pun sudah terbiasa dengan lingkungan di rumah lamanya.

“Ada Ezra yang siap nganterin kamu.”

“Karena itu aku nggak mau ngerepotin dia.” Ia masih bersikeras. “Kalau aku tinggal di rumah lama, nantinya nggak perlu ngeluarin duit lebih.”

“Bukan kamu juga yang nyari duit, kenapa musti pusingin itu?” Mona membalas dengan santai.

Bintang melupakan satu fakta, ibunya adalah mantan janda berpenghasilan cukup. Punya bisnis sendiri. Jika nanti hubungan keluarga ini tidak akan lancar, tak akan berpengaruh pada isi saku ibunya.

"Bu, Ezra bawa kue."

Mendengarkan suara itu, Bintang langsung memutar bola mata. Ezra datang di saat yang kurang tepat, seperti kebetulan yang sudah direncanakan. Namun, ketika melihat pakaian yang dikenakan lelaki itu, sudah pasti Ezra baru pulang dari suatu tempat.

“Waaah ... kelihatannya enak.” Mona mendekat, meninggalkan Bintang yang masih berdiri di teras. “Oh ya, Bintang. Ibu kasih pengecualian, kalau kamu udah nikah.”

Memang jelas seperti itu. Perempuan yang sudah menikah, pasti akan ikut suami dan keluar dari rumah orang tua. Tanpa dikasih pengecualian, Bintang pun sudah tahu tentang hal itu.

Oleh karenanya, ia ingin cepat menikah. Semalam ia berpikir untuk mengungkapkan siapa Ezra sebenarnya, jika saja ibunya tak memberikan izin untuk keluar dari rumah ini. Namun,

setelah berpikir ulang, ia pun tak ingin menghancurkan keluarga sang ibu.

Lalu, apa yang harus Bintang lakukan sekarang?

Ia mendengkus, saat Ezra tersenyum miring padanya seperti mengejek. Izinkan Bintang untuk melempari batu ke wajah lelaki itu.

Bagian 5

Ditinggal

Bulan madu katanya, tetapi membuat Bintang tak tenang. Bagaimana tidak, ia ditinggalkan bersama Ezra di rumah. Ibunya pun tidak menaruh curiga, melepaskan seorang anak gadis di rumah bersama lelaki normal.

Menurut pengalaman, Ezra memang tidaklah mesum. Hanya saja, mereka telah berpisah selama empat tahun, pasti sudah banyak perubahan dalam diri lelaki itu. Bintang saja bisa berubah, apalagi Ezra yang punya banyak pengalaman dalam

hidup, bukan sekadar berada di dalam rumah setiap hari seperti yang Bintang lakukan.

Ia menajamkan mata, menatap Ezra yang dengan santai duduk di sofa sembari menikmati camilan dan menonton televisi. Tentu saja Bintang harus waspada. Semua lelaki sama, kejahatan akan terjadi jika ada kesempatan, baik sengaja atau tidak disengaja.

"Duduk aja, gue nggak bakal gigit." Ezra mengunyah keripik singkong, suara renyah dari mulutnya membuat kewaspadaan Bintang naik 5%.

“Gue mau ke kamar.” Ia menolak ajakan Ezra untuk mengisi malam ini dengan menonton televisi.

Satu jam yang lalu mereka baru saja kembali dari bandara, setelah mengantarkan kepergian dua orang dewasa yang sedang berbahagia, menuju tempat bulan madu. Ke Turki katanya. Sebuah perjalanan yang mendadak, karena Edric baru mendapatkan cuti setelah pengajuan beberapa Minggu.

“Bi,” panggil Ezra pelan.

Hanya dua orang yang sering memanggilnya dengan sebutan tersebut, ibunya dan Ezra yang dulu. Mendengarkan

kembali dari lelaki itu, rasanya Bintang ingin muntah karena mengingat masa lalunya yang sok romantis. Sangat menjijikkan.

"Gue nggak bermaksud ngusik lo, tapi semakin gue tahan, semakin bikin gue nggak tenang." Ezra menaruh kemasan keripik singkong ke atas meja.

Bintang berbalik menatap kembali lelaki yang kini menaruh fokus ke arahnya. Suasana sangat sepi, lantai bawah sudah gelap, itu berarti para asisten rumah tangga telah tertidur lelap. Bertengkar sekarang pun rasanya tidak akan membangunkan orang lain.

“Maksud lo?” Bintang penasaran apa maksud dari ucapan itu.

“Jujur, waktu kita ketemu lagi di kafe bareng ayah sama ibu buat kenalan, gue sempat mikir nyesel pernah khianati lo,” ucap Ezra, tak ada kebohongan di wajah lelaki itu.

“Oh, bagus. Itu berarti gue punya alasan yang tepat buat ninggalin rumah ini.”

Ezra malah tertawa, membuat Bintang memutar bola mata. Padahal, menurutnya tak ada yang lucu dalam pembicaraan ini. Ia serius pada ucapan itu. Saat ibunya telah pulang ke rumah,

Bintang akan mengatakan bahwa Ezra telah menaruh rasa padanya dan itu akan sangat berbahaya bagi keselamatannya.

"Lo sebenci itu sama gue?" tanya Ezra, senyum geli tersungging di bibirnya.

Bukan benci, Bintang hanya menjauhi kemungkinan. Ia pernah ditinggalkan, lalu dihujat oleh ratusan orang, dijadikan buah bibir, namanya tersohor di seluruh penjuru sekolah, sedangkan biang kerok malah asyik dengan dunia barunya.

Jika hal itu kembali terulang di dalam kehidupan barunya, mungkin Bintang tak bisa berlari ke mana pun lagi.

Lucas meninggalkannya, namanya menjadi bulan-bulanan mahasiswa di fakultas. Baiklah, itu mungkin akan terjadi jika seseorang tahu bahwa dirinya dan Lucas tengah menjalin kasih, lalu kandas di tengah jalan.

Ketakutannya memang beralasan, tetapi masih ada kemungkinan tak akan terjadi hal seperti itu.

"Jadi, apa maksud lo ngomong kayak gitu ke gue?" Bintang jelas ingin tahu, agar tak ada kebohongan lagi di kehidupan ini.

Ezra menghela napas, senyum masih menghiasi bibir. “Cuma mau tahu, kalau gue masih punya kesempatan.”

Oh, astaga, rasanya Bintang ingin melemparkan vas bunga ke kepala lelaki itu. Jadi, tak ada salahnya bagi ia untuk mengatakan bahwa keberadaannya di rumah ini sangat tidak aman.

“Nggak ada,” tukasnya tanpa senyum.

“Namanya Lucas, ‘kan?”

Mata Bintang hampir keluar dari tempatnya. Ezra langsung tersenyum puas ketika melihat ekspresinya. Baiklah, dari

waspada, Bintang menaikkan statusnya menjadi bahaya.

"Dari mana lo tahu?" Ekspresi terkejut masih ada di wajahnya, membuat Ezra pun tak ingin melunturkan senyum kemenangan.

"Dari ibu." Lelaki itu berdiri, melangkahkan kaki untuk mendekati Bintang. "Ternyata sekarang lo suka sama cowok yang lebih mapan. Itu berarti gue nggak termasuk dalam kriteria lo yang baru, 'kan?"

Bintang mendengkus. Sudah sejauh mana ibunya menceritakan tentang dirinya kepada Ezra?

“Itu bukan urusan lo, jangan ganggu hidup gue lagi.” Segera ia menarik kaki dari ruangan itu.

Sebuah cekalan di tangannya membuat Bintang terpaksa menoleh, ia menatap tajam ke arah lelaki itu. Dari raut wajah, jelas Ezra terlihat lebih dewasa daripada Ezra yang ia kenal di masa sekolah. Namun, rasa ingin menghindari lelaki itu, tak pernah berubah sejak dikhianati.

“Lo lupa? Gue belum bilang iya, waktu lo minta putus.”

“Sialan,” desis Bintang, ia seperti disudutkan.

“Wow, Bintang yang gue kenal nggak kayak gini. Si Lucas ngajarin lo apa, sampai berubah seperti sekarang?” Ezra menaikkan alisnya, wajah itu benar-benar sedang ingin mengejek Bintang.

“Bintang yang lo kenal udah nggak ada. Seorang cowok yang menjijikkan udah buat dia mati,” tukas Bintang, menarik tangannya yang masih dalam genggaman Ezra.

Lelaki itu malah tertawa, tangan besarnya tak ingin melepaskan cekalan kepada Bintang. “Sumpah, lo berubah. Dulu buat natap marah ke gue aja, lo hampir nggak pernah lakuin. Bisanya

cuma maafin semua kelakuan aneh gue, bahkan waktu gue selingkuh, lo nggak pernah datang buat marahin."

Lihatlah, lelaki itu mengaku pernah selingkuh di belakangnya. Dalam suatu hubungan, tingkat kebosanan pasti akan ada ujungnya, mungkin memang Bintang terluka saat ditinggalkan Ezra. Namun, hal terbesar yang membuat ia pindah sekolah adalah, perlakuan orang sekitar yang menghujatnya.

Oh, jangan lupakan soal kabar Bintang yang dengan tanpa tahu malu memberikan tubuhnya kepada Ezra agar lelaki itu kembali ke sisinya. Sialan, entah

siapa yang menggiring gosip itu menjadi topik utama di sekolah. Bahkan wali kelasnya sempat mengajak ia berbicara berdua dan menanyakan hal tersebut.

Bintang tak tahu apa-apa. Ia pikir setelah meminta putus kepada Ezra, semua masalahnya selesai. Ia tak perlu lagi mendengarkan hujatan tentang Ezra yang berpaling karena dirinya yang gendut. Namun, ternyata gosip murahan itu datang setelah kandasnya hubungan mereka, dan tentu saja hujatan soal berat badan masih tetap menjadi pembicaraan hangat.

"Lo udah puas ngungkit masa lalu gue?" Bintang menelan ludah pedih,

bayangan dirinya yang terpojok di kelas, membuat rasa percaya dirinya kembali merosot.

Melepaskan genggaman tangan Ezra dengan gerakan lemah, Bintang berharap malam ini ia bisa melenyapkan dirinya yang dulu.

“Gue mau ke kamar, Ra,” ucapnya lirih.

Lelaki itu langsung melepaskan genggaman tangan. Bintang segera berbalik untuk menutupi kelemahannya. Kamar adalah tempat ia mengurung diri, menghindari orang lain, dan tertidur

dengan rasa gelisah, mengingat apa yang akan terjadi keesokan harinya.

Bagian 6

Pergi

Tepat saat lampu di lantai dua telah padam, Bintang keluar dari kamarnya dengan membawa ransel yang berisi beberapa helai pakaian. Tidak lupa ia menyisipkan kunci rumah lamanya di saku jaket.

Berada di rumah ini dalam waktu satu Minggu tanpa orang tua, rasanya ia tak akan tahan. Apalagi Ezra sudah berperilaku kurang waras menurutnya. Mana ada penyesalan datang saat meninggalkan seorang Bintang yang dulu,

seharusnya lelaki itu merasa lega karena terlepas dari bayangannya.

Apakah hanya karena penampilannya yang telah berubah, membuat Ezra berpikir menyesal?

Jika seperti itu, tak ada salahnya Bintang harus minggat sebentar dari rumah ini. Kemungkinan itu pasti akan terjadi, ia bukan takut pada hatinya yang mungkin akan berpaling dari Lucas, tetapi karena keselamatannya sebagai perempuan.

Mobil sang ibu terparkir di garasi, ia meminta tolong kepada seorang satpam yang piket malam ini, untuk membawakan

mobil tersebut hingga keluar gerbang. Ezra tidak perlu tahu dengan aksi minggat ini.

"Hati-hati di Jalan, Non," ucap pria yang sudah ia mintai tolong.

"Iya, Pak." Bintang menyahuti.

Ia berbohong kepada satpam itu. Bintang mengaku akan pergi ke bandara untuk liburan keluar kota selama seminggu. Semoga saja tak ada yang ingin mencari tahu tentang dirinya kepada pria itu. Bisa-bisa terbongkar sudah kebohongannya.

Jalanan kompleks belum terlalu sunyi. Beberapa kendaraan masih berlalu lalang. Jarak ke rumahnya tidak akan terasa jauh karena malam hari jalanan tidak macet. Memacu kecepatan sedang, Bintang berkonsentrasi pada perjalanan.

Jujur, sedikit sudut hatinya merasa puas saat mendengarkan Ezra sempat menyesal telah meninggalkannya. Setan dalam pikirannya berkata, "Mampus lo!" Tentu saja dengan senyum miring penuh kemenangan.

Empat tahun lamanya merubah diri, empat tahun lamanya hidup dalam kehati-hatian. Bintang seperti tertekan dengan

pikiran anehnya tentang hidup ini. Penolakan, pengkhianatan, ditinggalkan, hujatan, dan tatapan menjatuhkan, Bintang tak ingin merasakan lagi. Itulah mengapa ia ingin berubah.

Bukan berarti untuk balas dendam. Sungguh, ia pun tak merencanakan untuk membuat Ezra menyesal. Bintang juga tak mengharapkan, karena sudah pasti ia akan dibuat repot seperti sekarang. Apalagi mereka berada di rumah yang sama.

Bintang belum tahu tentang kehidupan baru Ezra, bahkan ia pun tak tahu lelaki itu kuliah di mana. Oh iya, jangan lupakan soal percintaan lelaki itu.

Apakah dia masih bersama Tasya atau sudah berakhir saat pindah ke Jakarta.

Ia hanya tahu Ezra sudah tak memiliki ibu sejak umur tiga tahun, serta pernikahan antara kedua orang tua mereka adalah pernikahan kedua, bukan pertama. Lupakan, semua orang pun tahu tentang hal itu.

"Panas banget!" keluh Irene dengan suara tak tertahan, sembari mengipas lehernya menggunakan tangan.

Mereka baru saja dari kantin untuk makan siang. Kelas masih nampak sepi, hanya mereka bertiga yang sudah mengambil tempat di kursi. Tiga puluh menit lagi kuliah akan dimulai. Alasan berada di dalam kelas lebih cepat, karena kondisi cuaca yang sangat panas di luar sana.

"Chi, bagi minum, ya." Irene mengatakan itu kepada Sachi yang sedang asyik dengan ponselnya.

"Yoo," sahut Sachi.

Bintang dan dua temannya adalah langganan bangku belakang. Coba saja suruh mereka pindah, yang ada pasti akan

terjadi cekcok. Tentu saja, Irene dan Sachi pelakunya, sedangkan Bintang sendiri lebih memilih diam, tetapi mata tajam berbicara bahwa ia terusik.

"Nanti pulang, lo bakalan dijemput pacar lo?" Irene menanyakan itu setelah meminum habis air mineral milik Sachi.

Ya, perempuan itu memang seenaknya. Beberapa kali Bintang menegur karena tak baik untuk seorang perempuan. Namun, dengan antengnya Irene akan menjawab, "Suka-suka gue, mau gimana lagi kalau udah suka." Ah, kelakuannya sudah tak tertolong.

“Iya, nih. Padahal gue masih mau keluar bareng kalian,” jawab Sachi, nampak belum menyadari airnya telah habis diminum Irene.

“Kalau lo, Ta?” Irene bertanya kepada Bintang.

“Enggak, gue balik tinggal di rumah lama,” jawabnya.

“Kenapa?” Pertanyaan itu dilayangkan oleh Sachi, sepertinya ponsel bukan lagi pusat utamanya.

“Ibu sama ayah tiri gue lagi pergi ke Turki. Ya kali gue tinggal sendirian di tempat asing.” Bahkan setelah seminggu

berada di rumah tersebut, Bintang masih merasakan sangat asing.

Jika Ezra berada di rumah, Bintang lebih memilih untuk mengurung diri di kamar. Itu sebabnya ia pun tak bisa mendekatkan diri kepada asisten rumah tangga. Mereka bertatap muka hanya di ruang makan, Bintang juga tak bisa mengajak mengobrol, karena para asisten tak makan di atas meja yang sama dengannya.

"Lo nggak takut tidur sendirian di rumah lo?" Ah, Sachi dan rasa takutnya tak bisa dipisahkan. "Kalau di rumah ayah

tiri lo, kan, masih ada asisten rumah tangga."

"Gue sebenarnya takut, tapi mau gimana lagi. Atau kalau lo mau berbaik hati, Ren, malam ini temenin gue tidur," pinta Bintang kepada temannya yang hari ini menguncir rambut seperti ekor kuda.

Alis Irene terangkat, wajahnya sok menimbang, mau menerima atau tidak. Pada kemeja yang dikenakan, perempuan itu berlagak merapikan kerak, kemudian berdeham. "Lo bisa ngasih gue apa buat nginep?"

Bintang sudah menduga, kebiasaan Irene memang seperti ini. Namun, jika

sudah mendapatkan yang diinginkan, perempuan itu pasti tak akan melupakan teman-temannya. Sekadar berbagi sedikit, itu sudah cukup.

"Lima puluh ribu per malam." Bintang ucapkan saja semampunya.

"Lo mau kontrak gue berapa malam?" Irene menopang dagu dengan punggung tangan.

Sachi diam dan hanya menikmati adegan negosiasi mereka berdua. Perempuan itu tak berniat ingin ikut dalam percakapan, apalagi menawarkan diri sebagai teman tidur Bintang malam ini. Itu

mustahil, Sachi paling susah diajak menginap di tempat lain, selain rumahnya.

"Selama nyokap gue ada di Turki, mungkin tinggal enam hari dari sekarang," jawab Bintang.

Mata Irene menuju ke langit-langit kelas, bibir bergerak seirama dengan hitungan di jarinya. "Tiga ratus doang," protesnya. "Nggak cukup buat ngajak kalian *hangout*."

"Gue bayar sendiri kalau gitu." Sachi menimpali. Ah, dia memang penolong.

“Yah, nggak seru, dong. Gue maunya terkesan bayarin lo pada.” Irene tertawa keras setelah mengucapkan itu.

Ah, ternyata Irene bukan teman yang selalu mengingat teman, tetapi teman yang sangat pelit kepada teman.

“Oke, sebelum pulang, temenin gue ke rumah buat angkut lemari,” celetuk perempuan itu.

Sachi memukul kepala Irene menggunakan botol. “Nggak perlu bawa baju se-lemari juga—ini air gue kenapa lo habisin!” Perempuan itu baru menyadari botol minumnya telah kosong.

Bintang hanya tertawa melihat pertengkaran kecil antara keduanya. Mereka berdua adalah teman yang mengisi setiap harinya. Sangat disayangkan, Bintang masih ragu untuk berbicara jujur tentang dirinya dan Lucas.

Ia tak ingin merasakan lagi, dikhianati sahabat sendiri.

Bagian 7

Tamu

"Rugi lo, Chi, nggak nginep bareng Bintang." Irene mengatakan itu sembari menatap ponsel.

Sedari tadi Bintang hanya mendengarkan perempuan itu menggerutu soal Sachi yang tak ingin ikut bergabung. Padahal, Irene sudah mengiming-imingi malam tanpa rasa sepi, jarak kampus yang bisa dicapai dengan berjalan kaki, serta mobil ibu dari Bintang yang bisa mereka gunakan untuk berkeliling kota.

Namun, Sachi masih tetap tak ingin ditarik keluar rumah. Perempuan itu mengatakan sangat mencintai kasurnya, tak ingin berpisah walau hanya satu malam.

“Ta, ayah tiri lo nggak punya anak?” tanya Irene, mata yang tadi berada di ponsel, kini beralih pada Bintang yang sedang menikmati baksonya.

“Punya,” jawab Bintang tanpa berpikir panjang.

“Cowok atau cewek?”

“Cowok.” Rasa mi bakso yang menjadi makan malam, kini sangat menyita perhatiannya.

“Serius? Umur berapa dia?” Irene menatapnya penuh rasa penasaran.

“Siapa?” Bintang yang baru tersadar, malah balik bertanya.

“Saudara tiri lo.” Perempuan itu berdecak. “Cepet jawab.”

“Emang tadi gue ngomong apa?” Pasalnya Bintang terlalu menikmati bakso, sehingga fokusnya terbagi dua.

“Saudara tiri lo,” jawab Irene, terlihat gemas seperti ingin mencubit seseorang.

Tepat sebelum Bintang mengucapkan kiat-kiat karangan cerita tanpa alur yang dibumbui sedikit kebohongan, pintu utama rumah diketuk oleh seseorang. Bukannya langsung menuju ke arah suara, matanya malah memeriksa isi *chat* terakhir bersama Lucas.

Lelaki itu tak mengatakan akan datang ke rumah. Alis Bintang mengkerut, ini sudah jam sepuluh malam, tetangganya

juga pasti akan berpikir panjang untuk bertamu di jam begini.

"Gue yang buka, deh, kalau lo takut maling." Irene beranjak meninggalkan meja makan.

Perempuan itu memang pemberani, berbeda dengan Sachi. Namun, Bintang bukan sedang takut, ia hanya merasa ada sebuah tanda waspada ketika mendengarkan ketukan itu. Seseorang yang tak ingin ia temui mungkin berada di depan pintu itu.

"Taaaaa!" panggil Irene heboh.

Bintang memejamkan mata, ia menghela napas sebelum menyusul ke ruang tamu. Jaket kulit dan celana jeans menyapa pandangan matanya. Siapa lagi kalau bukan Ezra. Lucas mana mau mengendarai motor di malam hari.

"Jadi, dia beneran pacar lo?" bisik Irene yang kini berada di sebelahnya.

Jika saja Irene melihat ekspresi Bintang sekarang, mungkin perempuan itu akan menyimpulkan bahwa mereka hanyalah pasangan yang sedang berseteru karena masalah kecil.

“Bukan,” jawab Bintang. “Mau apa lo ke sini?” Beralih kepada Ezra yang diam tak berekspresi.

“Mau jemput lo.” Lelaki itu menjawab dengan santai.

“Gue bakalan balik ke rumah lo, kalau ibu sama Om Edric udah pulang,” jelas Bintang, tangannya bersiap meraih daun pintu.

Ezra melirik geraknya, dengan cepat menghentikan aksi Bintang untuk menutup pintu rumah tersebut. “Ya udah, kalau gitu gue juga ikut nginep di sini.”

“Nggak lucu, Ra,” sinis Bintang. “Gue udah mau tidur, lo balik, sana.”

Irene yang sedari tadi diam dan hanya memperhatikan perseteruan kedua insan itu, memberanikan diri untuk bertanya pada keadaan yang tak ia mengerti. “Jadi, ini saudara tiri lo?” tanyanya.

Bintang melirik. “Bukan, dia anak tiri ibu gue.”

“Sama aja, Ta ....” Gemas, Irene mencubit pipi Bintang.

“Siapin kamar, gue mau nginep di sini.” Ezra melangkah masuk ke dalam rumah.

Jelas saja Bintang langsung menghentikan langkah lelaki itu. Ini tidak bisa dibiarkan, Irene ada di sini, mulut lelaki itu tak bisa ditahan untuk mengucapkan sesuatu.

“Stop di sana!” cegahnya.

Ezra tak mempedulikan, lelaki itu melenggang dengan santai meninggalkan pintu rumah dan langsung mengambil tempat di sofa ruang tamu.

“Ezra!” bentak Bintang, ia tak tahan lagi.

“Santai, Ta. Dia cuma mau nginep, bukan mau jual rumah lo.” Irene berucap tanpa tahu situasi.

Lelaki yang dibela malah terkekeh. “Dia nggak bisa santai, soalnya takut jatuh cinta lagi. Iya nggak, Bi?”

“Hah?” Irene menyuarakan kebingungan, matanya bergantian melihat ke arah Ezra dan Bintang. “Lo pernah punya rasa sama saudara tiri lo?” tanyanya.

“Bukan cuma rasa, kita pernah pacaran malah,” timpal Ezra, senyum miring dilayangkan kepada Bintang.

Cukup sudah, kali ini Ezra benar-benar keterlaluan. Bintang menghela napas kasar, bibirnya terkatup menahan emosi, mata menajam kepada satu titik. Sesuatu yang ia sembunyikan, dengan santainya diungkapkan lelaki itu.

“Keluar dari rumah gue!” usirnya tegas.

Ezra bergeming, membalas tatapan Bintang dengan sangat santai. “Kenapa? Lo takut Lucas bakalan tahu?”

Bintang langsung tersulut emosi, langkahnya pasti mendekati Ezra, tetapi seseorang menahannya dari belakang. Kekuatan Irene seperti satpam penjaga bank, tentu saja ia tak bisa melepaskan diri.

"Tahan, Ta. Lo nggak perlu semarah ini," ucap Irene, Bintang memaklumi jika temannya itu membela Ezra, karena di sini ia memang bersalah telah menyembunyikan semua tentang dirinya.

Ezra berdiri, tersenyum miring, menatap meremehkan. Bintang tak mengerti apa maksud sikap lelaki itu padanya sekarang, serta apa untungnya

membeberkan hal ini kepada Irene. Setahunya, Ezra bukan laki-laki yang gila urusan, tetapi mengapa sekarang mencari gara-gara dengannya.

"Lucas itu dosen di fakultas kalian, 'kan?" tanya Ezra kepada Irene.

Perempuan yang ditanyakan berpikir sejenak, kemudian mengangguk. Dalam tatapan mata Irene yang dilayangkan kepada Bintang, ia tahu dunianya tidak akan seaman sebelum bertemu Ezra kembali.

Keterlaluan, segala usaha Bintang sia-sia sudah. Keinginannya menjalin kasih tanpa diketahui siapa pun kecuali

orang tua, ternyata tak berjalan lancar hanya karena sikap Ezra yang aneh.

"Udah puas?" desis tajam Bintang, matanya menyiratkan emosi penuh kemarahan.

Langkah kaki ia tarik menuju kamarnya. Entah akan berapa lama mengurung diri di kamar lagi, karena setelah kejadian di mana Bintang mendapatkan pengkhianatan, saat itu pula ia tak lagi mempercayai orang lain. Termasuk Irene, Sachi, dan bahkan Lucas.

"Ta," panggil Irene.

Bintang tak peduli lagi. Kini ia sangat membenci Ezra yang sekarang.

Bagian 8

Hibernasi

"Ta, sampai kapan lo ngurung diri di kamar?" Pertanyaan itu terus dilayangkan Irene.

Sejak dua hari yang lalu, Bintang mengurung diri dan tak ingin keluar rumah. Mengandalkan ojek *online*, ia bisa mengisi perut tanpa harus meninggalkan hunian. Irene masih menginap di tempatnya, perempuan itu setiap hari mengomelinya karena susah diajak bicara dan keluar kamar.

“Apa, sih, yang lo takuti?” Irene menyilang tangan di depan dada. “Gue nggak bakalan bongkar hubungan lo sama Pak Lucas.”

Itu sudah diucapkan berkali-kali, tetapi Bintang masih bergeming dengan ketakutannya. Meskipun kini penampilannya sudah berubah, menjadi salah satu sorotan di fakultasnya, tetapi Bintang masih tak percaya diri. Masa lalu itu selalu terngiang, membekas hingga menandai dengan kata trauma.

“Itu si Ezra juga nggak tanggung jawab, udah bikin anak orang ngurung diri di kamar, dia malah pergi dan nggak balik-balik,” omel Irene, kakinya menghentak di

lantai, terdengar sangat kesal. “Woi, setidaknya lo mikirin kuliah, nggak ada yang bakalan tahu selama itu si mulut towa nggak datang ke kampus kita.”

Irene benar. Namun, yang menjadi lawan Bintang sekarang adalah Ezra, lelaki itu kini berubah menjadi iblis setelah berpisah selama empat tahun.

Lihat saja, setelah membuat Bintang trauma, Ezra menghilang bak ditelan bumi. Sama seperti dulu, lelaki itu tidak bertanggung jawab. Mungkin nama Bintang tidak akan tercoreng, jika saja Ezra memberikan sedikit klarifikasi kepada teman-temannya, tetapi yang

diharapkan tak kunjung terjadi sampai ia memutuskan untuk pindah.

Bagaimana bisa seorang Bintang pernah berpacaran dengan lelaki seperti itu, bahkan hampir tiga tahun lamanya. Baiklah, sekarang Bintang harus menyalahkan diri sendiri yang sempat mencintai Ezra. Jika saja waktu itu terulang, ia pasti akan menghindari lelaki itu.

"Udah berapa mata kuliah yang nggak lo ikuti, minggu depan kalau nggak masuk lagi, *auto* dapat E." Irene duduk di tepi kasur. "Percaya ke gue, bahkan Sachi saja nggak gue kasih tahu."

“Belum,” sahut Bintang, untuk pertama kalinya membalas omelan temannya. “Belum, Ren.”

Irene mendengkus. “Iya, belum. Tapi gue janji nggak bakalan bilang ke dia. Lo kenapa, sih? Cuma pacaran doang, bukan jual diri.”

“Dulu gue pacaran doang, tapi dikatain jual diri.” Bintang menarik selimut sampai menutupi kepalanya. “Padahal gue berharap setelah putus semuanya kelar, tapi gosip itu beredar. Yang gue pacarin malah nggak tanggung jawab, dia asyik sama selingkuhannya.”

“Miris banget hidup lo,” celetuk Irene. “Cowok itu Ezra?”

Bintang mengangguk. “Biarin gue kayak gini, Ren, sampai nanti gue pindah keluar kota atau nikah sekalian.”

“Lo ngomong apa, sih? Gue nggak ngerti.”

“Nggak usah dipi—“

“Bi, gue bawa makanan buat lo.” Kalimat itu menginterupsi ucapan Bintang.

Mata Irene langsung menuju pintu kamar yang dibuka oleh seseorang. Tanpa salam dan langsung masuk begitu saja,

semua orang tahu bahwa itu perlakuan tidak sopan.

"Lo nggak ngunci pintu depan, Ren?" Tanpa keluar dari selimutnya, Bintang tahu siapa yang datang sekarang.

"Gue kunci, kok, lo yang nyuruh tadi." Irene berdiri, manik mata awas menatap Ezra.

"Gue punya kunci pintu belakang, ibu yang ngasih," ujar lelaki itu, sembari menggoyangkan sebuah kunci dengan gantungan lucu berbentuk boneka. Terjawab sudah pertanyaan Bintang dan Irene.

Entah sudah sejauh mana Mona memberikan akses untuk Ezra masuk dalam kehidupan mereka. Lelaki itu hanya anak tiri, tetapi ibunya begitu percaya. Sesak rasanya, Bintang mati-matian menghindar, sang ibu malah seakan mendukung.

Jika terus seperti ini, Bintang tak punya pilihan lain, selain mengungkapkan siapa Ezra yang sebenarnya. Persetan dengan hubungan keluarga, jika dua insan itu saling mencintai, masalah seperti ini tidak akan membuat hubungan itu renggang.

"Gue bawain buat lo juga, Ren. Gue taruh di meja makan," ucap Ezra.

“Nggak perlu repot-repot, mending lo bawa pulang makanan itu, atau buang sekalian.” Bintang menyibakkan selimut, menatap tajam ke arah Ezra.

“Batagor ditolak, nasi padang juga ditolak, lo mau makan apa? Kasih tahu gue.” Lelaki itu belum beranjak dari depan pintu.

“Yang gue mau, lo keluar dari rumah ini,” tukas Bintang, kembali membungkus tubuh dalam selimut. “Ren, gue mau tidur, usahakan dia udah nggak ada di rumah ini pas gue bangun.”

“Heh? Kok, gue?” protes Irene. “Woi, gue nggak mau cari gara-gara. Masak gue harus lawan cowok.”

“Nggak apa, sejatinya dia itu cewek, nggak denger mulutnya lemes?”

Irene langsung menyemburkan tawa. “Anak orang, woi. Lo keterlaluan.”

Sedangkan yang bersangkutan, masih mendengarkan percakapan itu dalam diam. Bintang tahu Ezra masih di sana, ia tak peduli jika itu menyinggung atau menjatuhkan harga diri seorang lelaki. Masa bodoh.

Lucas❤□ : Aku ke rumahmu sekarang.

Bintang yang membaca isi pesan itu, langsung bangkit dari rebahan, keluar dari kamar untuk memastikan Ezra sudah tak ada di dalam rumah ini.

"Irene!" panggilnya, mengelilingi dapur untuk mencari temannya itu.

"Yooo!" sahut Irene dari arah teras belakang.

Ia langsung menuju ke asal suara. Warna jingga menyambut pandangan matanya, dua hari tak keluar rumah,

Bintang hanya bisa memastikan pergantian hari dari jam dinding atau jam digital di ponsel.

"Ezra mana? Dia masih di rumah ini?" tanyanya langsung.

Bukannya menjawab, pandangan mata Irene malah langsung mengarah ke pekarangan rumah. Lelaki itu berada di sana, menyiram bunga dengan air yang mengalir dari selang.

"Kenapa dia masih di sini?" Bintang semakin panik.

"Kalaupun dia anak kecil, pasti mudah buat ngusir. Lah, udah segede gitu,

mana bisa gue narik dia keluar rumah." Temannya memberikan alasan yang logis.

Bintang langsung merasakan pusing di kepala. Ia mendekati Ezra, menarik lengan lelaki itu untuk menuju ke depan rumah.

"Kenapa, sih?" protes Ezra, menarik kembali tangannya.

"Lo harus pergi dari rumah ini." Bintang tak ingin kalah debat, kali ini ia harus menang.

"Dih, kalau gue nggak mau, kenapa?" Lelaki itu kembali melanjutkan aktivitasnya, menyiram bunga dengan sangat santai.

“Ra, kali ini lo harus ngikutin ucapan gue. Pergi dari rumah ini.” Ia menahan suaranya untuk tidak berteriak, karena akan menjadi runyam jika didengarkan oleh tetangga.

“Ibu nyuruh gue buat nyiram bunga.” Masih dengan nada santai, sepertinya Ezra sengaja untuk membuat Bintang kesal.

“Ezra, *please*.” Sungguh, ia tak punya pilihan selain memohon. Ezra keras kepala, semua yang dilakukan hanya untuk membuat Bintang kesal. Cara memohon adalah pilihan terakhir, lembut pun pasti akan membuat lelaki itu semakin menjadi.

“Boleh aja gue pergi sekarang, asal lo mau selingkuh sama gue.” Ezra mengedipkan sebelah matanya.

“Gila!” semprot Bintang.

“Lo berdua berantem mulu, gue jadi sakit kepala dengernya.” Irene menepuk kecil kepalanya, sembari berlalu menuju ke dalam rumah.

Perempuan itu tidak akan bisa membantu Bintang. Di sini ia harus berusaha sendiri, Irene termasuk orang baru, mana mau berurusan dengan masalahnya.

“Ta! Ta!” panggil Irene dari dalam rumah. “Pak Lucas datang!”

Saat itu pula, senyum menghiasi bibir Ezra. Lelaki itu menganggukkan kepala, seakan mengerti dengan keadaannya saat ini. Namun, hal itu tak membuat Ezra beranjak untuk pergi, Bintang pun berpikir sudah terlambat. Bisa-bisa dua lelaki itu akan bertemu di teras rumah.

"Jadi, gue boleh ngenalin diri, nggak?"

Bintang mendengkus, ia menghindari senyum kemenangan Ezra. "Terserah lo."

Bagian 9

Tak Terduga

Bagai tukang yang sedang semangat mengetuk palu, begitulah debar jantung Bintang sekarang. Langkahnya penuh kegusaran, kaki serta tangan merasakan hawa dingin, sedangkan orang yang menjadi ketakutannya malah bersikap santai seakan tak peduli pada kondisinya sekarang.

"Oh, elo ternyata, Bang." Ezra menyapa Lucas dengan sangat luwes.

Mata Bintang hampir copot melihat kejadian itu. Ia melihat kedua lelaki tersebut secara bergantian. Ezra bersikap tenang, sedangkan Lucas berekspresi penuh tanya.

“Kok, di sini?” tanya Lucas.

“Oh, lo belum tahu, ya, Bang?” Ezra duduk di sebelah Lucas. “Gue saudara tiri Bintang.” Sembari tersenyum lebar.

Lucas membulatkan bibir, menoleh kepada Bintang yang tegang di tempat. “Udah sehat?”

Tersadar sedang menjadi pusat perhatian, Bintang mengangguk kecil. “Udah,” jawabnya.

“Pacar lo, Bang?” Ezra hanya sedang berakting.

Jika Lucas cukup jeli, di bibir lelaki itu tergambar nyata senyum miring bak iblis yang sedang merencanakan sesuatu. Bintang tak tahu lagi harus melakukan apa, Ezra benar-benar di luar kendalinya, tak bisa dicegat, bertingkah semaunya. Kita sebut saja Ezra adalah Kera Sakti dari Indonesia.

“Iya,” Lucas menjawab santai, “lo tinggal di sini juga?”

Ezra menggeleng, hal itu membuat Bintang langsung bernapas lega. “Gue datang doang, cuma nganter makanan buat Bintang,” jawab lelaki itu. Tumben sekali mengucapkan kejujuran.

“Oh.” Lucas menyahuti. “Ta, temenmu tadi di mana? Ajak makan bareng, aku bawa makanan.”

Sejak datang ke ruang tamu ini, Bintang tak menghiraukan kantong plastik yang berada di atas meja. Ia segera meraih makanan tersebut. Sebelum meninggalkan ruangan itu, Bintang menatap kedua lelaki yang kini sedang mengobrol seperti kawan lama.

“Lo bawa apa, Ta?” tanya Irene ketika Bintang telah mencapai dapur. “Makanan? Kebetulan gue lapar banget.”

“Bukannya lo udah makan tadi?”

Iren berdecak. “Si Ezra bawa makanan dikit banget, mana cukup di perut gue.”

“Kuli banget lo.” Bintang menyiapkan piring untuk makan. “Ren, gue minta tolong bawain minum buat tuh anak dua, sekalian lo nguping pembicaraan mereka,” pintanya.

Soal menguping, itu kehebatan Irene. Sangking tajamnya pendengaran

perempuan itu, terkadang saat malam susah tidur karena katanya sangat bising. Kata Irene, pendengarannya itu seperti, mobil yang melaju dalam jarak 300 meter dari rumahnya, tetapi terdengar seperti berada di depan rumah.

Hebat. Oleh karena itu Bintang dan Sachi selalu menggunakannya jika jiwa kepo sedang meraung-raung.

“Ezra itu orangnya nggak terduga, ya. Gue aja kaget dia bisa kenal sama Pak Lucas,” ucap Irene.

Sudah Bintang bilang, temannya ini adalah tukang menguping yang sangat profesional. Tadi, saat di ruang tamu,

Irene tidak berada di tempat, tetapi melalui kemampuan itu, temannya tahu apa yang terjadi kepada mereka bertiga.

“Hap, gue nganterin minum dulu.” Irene berlalu dengan nampan yang diisi dua gelas minuman berwarna oranye.

“Jangan lupa tawarin mereka makan,” ujar Bintang yang merasa makanan di atas meja terlalu banyak.

“Ogah! Gue nggak mau berbagi,” timpal temannya itu.

***

“Bisa kenal Ezra dari mana?” Bintang melirik kaku ke arah Lucas ketika menanyakan hal itu.

Sepuluh menit yang lalu Ezra sudah meninggalkan rumah ini, Irene sedang tidur siang di dalam kamar, tinggallah ia bersama Lucas berduaan di ruang keluarga sembari menonton TV.

Kebersamaan yang sudah lama tak terjadi dalam hubungan mereka. Sejak Bintang pindah rumah, pacarnya pun tak memiliki banyak waktu untuk berkunjung. Ia tidak menyayangkan hal itu, lebih baik begini. Mungkin Ezra akan semakin

menjadi jika Lucas datang ke rumah lelaki itu.

"Dia mantannya adikku," jawab Lucas.

Bintang meraih *remote*, mengganti siaran TV yang saat ini sedang menayangkan iklan shampo. Sepertinya Lucas tak menaruh dendam ke Ezra, itu berarti hubungan Ezra dan mantannya berakhir dengan baik.

"Kamu harus hati-hati sama dia" Lucas memperingatkan, "Jujur, dari dulu aku nggak suka sama kelakuan dia," tambahnya.

“Kenapa?” Bintang menoleh, menatap penuh penasaran kepada lelaki itu.

“Dia ninggalin adikku karena perempuan lain.” Lucas mendecih. “Aku takut kamu juga tergoda sama dia.”

Seharusnya Bintang menggeleng saja untuk menanggapi ucapan itu, tetapi tawanya tak tertahan ketika tahu bahwa Lucas pun menyimpan benci kepada Ezra. Baiklah, ini akan berlalu dengan sangat baik jika pacarnya memiliki rasa tersebut.

Ia hanya perlu mengatakan bahwa Ezra mengganggunya, maka Lucas akan bersedia berada di sebelahnya, atau jika

pacarnya ini peka, mungkin akan langsung terjadi lamaran. Iblis di kepala Bintang sedang tertawa bahagia.

"Aku sering hindari dia, tapi dia deket mulu. Makanya aku pindah sebentar ke rumah ini, eeeh ibu malah ngasih kunci rumah ke dia," cerita Bintang, meminta pembelaan.

"Ibu?" Lucas menautkan kening. "Nanti aku bicara ke ibumu kalau Ezra itu berbahaya."

"Kok, aku jadi beneran takut ke Ezra?" Bintang hanya sedang berakting, tangannya menyelip di lengan kokoh Lucas. "Mana kata ibu, aku nggak bisa

keluar dari rumah dia sebelum nikah." Ini merupakan kode, ia pun sudah tak sanggup diganggu oleh Ezra.

"Ibumu bilang gitu?" Lelaki itu terdengar kaget, Bintang menjawab dengan anggukan. "Jujur, kalau sekarang, aku belum siap, Ta." Suaranya terdengar gusar.

Genggaman pada lengan Lucas, merenggang. Ah, harga diri Bintang seperti diinjak. Ia menyembunyikan rasa malunya di balik senyum maklum. Semoga saja Irene benar-benar tidur. Jika tidak, Bintang yakin akan mendapatkan ledekan tak terhingga.

“Aku lagi ngejar beasiswa S3. Rencananya setelah S3, baru aku mau nikah.”

“Berapa lama itu?” Bintang bertanya, ia bersandar di bahu Lucas demi menyembunyikan rasa malunya. “Aku bakalan nunggu.”

Tangan mengelus lembut rambut Bintang, lelaki itu terdengar menghela napas sebelum berkata, “Kamu memang harus nunggu. Lagian, kamu harus selesai kuliah dulu. Tinggal dua tahun, loh.”

Dua tahun Bintang harus tinggal bersama Ezra? Astaga, dunia sedang mempermainkannya. Ia mengangguk

pasrah, mau bagaimana lagi. Bintang mencintai Lucas, mencari pendamping hidup lain, rasanya tidak akan sama seperti saat bersama pacarnya ini.

"Ta, temen kamu beneran udah tidur?" tanya Lucas, penuh kehati-hatian ketika bergerak melihat ke lantai atas.

"Kenapa emang?" Bintang mengangkat kepala, malunya sudah ditelan bulat-bulat.

"Takutnya dia ngambil foto kita, kamu nggak apa-apa nanti kesebar di kampus?"

Lelaki itu berubah menjadi seperti Bintang. Bukannya tidak ingin mengumumkan hubungan ini, ia tahu bahwa Lucas sedang khawatir terhadapnya. Bintang pernah bercerita sedikit tentang dirinya di masa lalu. Tentu saja nama Ezra tidak disebutkan olehnya.

"Aku cek dulu," ujar Bintang. Ia yang membuat peraturan ini, tentu harus rela dibuat repot.

Ngomong-ngomong, selain untuk mengecek Irene, Bintang pun berniat untuk mengecek wajahnya yang tadi belum sempat dibasuh karena buru-buru mengusir Ezra dari rumah ini. Semoga

tidak terlalu buruk untuk dipandang oleh seorang Lucas.

Lagi-lagi Ezra penyebab semua ini.

Bagian 10

Jus

Warna oranye menemani Bintang yang sedang menyirami bunga di taman belakang rumah. Irene tak bersamanya hari ini, karena ingin kembali ke kediaman untuk mengambil baju bersih. Sepi, begitulah suasana di rumahnya.

Selama tinggal berdua bersama sang ibu, Bintang sangat jarang menyempatkan diri untuk menyiram bunga, kecuali jika ibunya meminta tolong atau ada kesadaran

diri yang tiba-tiba datang mengetuk kepala. Ia tidak se-rajin itu, merepotkan diri pada sesuatu yang tidak digemarinya.

"Weiiss ... rajin juga lo, ternyata." Suara berat seorang lelaki membuatnya memutar bola mata.

Bintang tak menoleh atau bahkan menyahuti. Ia tetap mengerjakan aktivitasnya. Tenaga akan habis jika mengacuhkan Ezra, biarkan saja lelaki itu bosan bertingkah. Bintang tak punya minat untuk peduli.

"Gue bawa tamu, Bi."

Dari pendengaran Bintang, ia bisa menebak Ezra sekarang berdiri di teras rumah. Entah masuk dari mana lelaki itu, karena seingatnya, ia sudah mengunci pintu utama rumahnya ketika Irene pergi tadi siang.

"Sini, Rraf" Ezra terdengar memanggil seseorang, sekuat mungkin Bintang menahan hasrat untuk menoleh. Sudah pasti, ia penasaran dengan tamu yang dimaksud oleh lelaki itu.

"Hai, Ta," sapa seseorang yang dipanggil oleh Ezra.

Bintang mengenali suara tersebut, ia pun punya banyak alasan untuk mengusir

kedua lelaki itu dari rumahnya. Masa lalu sudah dimaafkan, tetapi ia masih hafal tabiat mereka. Pengganggu, pengkhianat, pembohong, dan masih banyak lagi sifat buruk yang keduanya punya. Harus dihindari sebelum kembali membuatnya menjadi korban.

Belum selesai Bintang menyingkirkan Ezra, satu malapetaka datang lagi ke kehidupannya. Rafka, lelaki itu selalu baik padanya di masa lalu, tetapi siapa yang menyangka di balik kebaikan itu terdapat kebohongan dan pengkhianatan yang berubah menjadi gangguan.

“Duduk, Raf, anggap rumah sendiri,” ucap Ezra.

Dari suara decitan di lantai, Bintang bisa menebak Ezra telah duduk di kursi teras. Ia menghela napas agar bisa bersikap lebih natural tanpa terkesan tertekan. Bintang memutar kran hingga air berhenti dari selang. Baiklah, pertarungannya—demi kehidupan yang damai—baru di mulai hari ini. Mungkin besok akan ada lagi orang-orang dari masa lalu yang dibawa oleh Ezra ke rumah ini.

Rafka orang pertama, entah apa tujuan Ezra. Memperbaiki hubungan, memperjelas masa lalu, atau minta maaf,

Bintang tak berpikir pertemuan ini akan berlalu dengan tiga hal tersebut. Ayolah, burung pun tahu mantannya itu kini bisa dikatakan licik.

Meskipun pernah berbuat salah, ia pun masih punya hati nurani untuk tidak mengusir Rafka. Lelaki itu datang dari Bandung, sesampai di Jakarta malah mendapatkan perlakuan kurang baik. Bintang tidak setega itu.

"Mau minum apa?" tawarnya, setelah berunding dengan pikiran, Bintang mengalah pada egonya yang telah menggunung. Meskipun begitu,

pandangan lurus, tak ingin bersitatap dengan keduanya.

"Masih hidup lo, ternyata." Ezra langsung menyahut pedas.

"Gue nawarin ke Rafka." Bintang melewati teras rumah, masuk ke bagian dapur. "Gue cuma punya jus jeruk, jangan minta lebih," ucapnya dengan suara sedikit berteriak agar didengarkan oleh kedua lelaki yang masih duduk di bangku teras.

Hanya demi menghargai tamu, meskipun ia tak mengharapkan kedatangan Rafka. Bintang tahu, bersikap seperti ini akan membuat orang berpikir ia masih belum memaafkan masa lalu.

Kelakuan Ezra sebelum hari ini, sangat membuatnya cukup kerepotan.

Oleh karena itu, ia tak punya pilihan lain, selain berekspresi judes kepada orang-orang di masa lalunya. Ini hanya untuk memberikan kesan kepada mereka, bahwa Bintang bukan lagi perempuan polos yang bisa dimainkan sesuka hati. Sekarang ia punya pendirian, benteng yang dibangun sudah sangat kokoh untuk menghadapi mereka.

Tangan membawa nampan yang terdapat dua gelas minuman, wajahnya masih saja tak dihiasi senyum. Ia akui, ekspresinya seperti pendekar yang berada

di medan perang. Sungguh sangat tak enak dipandang.

"Silakan diminum." Bintang sama sekali tidak menatap wajah mereka berdua saat menaruh nampan di atas meja. "Ra, lo masuk dari mana? Perasaan pintu depan udah gue kunci, gerbangnya juga gue gembok." Untuk pertama kali di hari ini, ia melirik tajam ke arah Ezra.

Lelaki itu dengan santainya memangku kaki kanan ke kaki kiri, kemudian merogoh saku jaket. "Kunci yang dikasih ibu ternyata lengkap. Ada pintu depan, gerbang, pintu belakang, bahkan kunci pintu kamar ibu. Ah ...

nggak lengkap ternyata, pintu kamar lo nggak ada." Ezra memandang kecewa ke arah kunci-kunci itu.

Bintang mendengkus, ia menarik nampan untuk dibawa serta ke dalam rumah. "Gue mau mandi, serah lo mau ngapain di rumah ini, asalkan jangan dekat-dekat kamar gue," ancamnya.

"Jangan dulu, dong, lagi ada tamu, mending lo duduk terus kita ngobrol." Ezra menepuk kursi, meminta Bintang untuk bergabung bersama mereka.

"Nggak, buang-buang waktu," timpalnya sembari mengangkat kaki dari sana.

Sebelum ia benar-benar meninggalkan teras, komentar Rafka terhadap sikapnya membuat senyum miring terbit. Masa bodoh dikatai seram, itulah yang Bintang inginkan agar tak dipandang lemah oleh orang lain.

Bagian 11

Rafka

"Gue pikir, lo udah pulang bareng Ezra." Bintang mengernyit melihat Rafka berdiri di depan gerbang rumahnya.

Ia baru saja akan keluar untuk menjemput Irene yang bersikap manja malam ini. Kalaupun Bintang punya cukup banyak keberanian untuk tidur sendirian, ia tak perlu menjemput temannya itu.

"Gue balik lagi, kita belum sempat ngobrol," ujar Rafka tenang.

Sejak sore sampai kedua lelaki itu angkat kaki dari rumahnya, Bintang memilih mengurung diri di dalam kamar. Mandi dan menghayal, itulah yang ia lakukan di ruang pribadinya. Bosan menyerang sampai ia punya kesempatan untuk keluar rumah akibat sedikit paksaan dari Irene.

"Mau ngomong apa, ya?" Sekadar basa-basi, Bintang pun punya rasa penasaran kepada mereka yang ditinggalkan lima tahun lalu. Ya, semoga saja Rafka bisa menjadi jembatan tanpa harus bertanya.

“Banyak hal,” jawab lelaki itu, bibir melengkung senyum tipis. “Lo mau pergi?”

Bintang mengangguk.

“Keberatan, nggak, kalau gue temenin?”

Sebuah penawaran yang menggiurkan, karena Bintang sendiri sedang malas untuk berkendara. Mata melihat ke sekeliling, ada kekhawatiran ketika mengingat Lucas bisa saja tiba-tiba datang untuk mengantarkan makanan. Pacarnya itu sangat sulit untuk ditebak, sikap spontan membuat ia sedikit kerepotan.

"Oke," ujarnya setelah memastikan Lucas tidak berada di sekitarnya, lagi pula ponsel tak memberikan pesan bahwa akan ada kunjungan dadakan.

Selain malas untuk berkendara, Bintang juga memiliki alasan menerima tawaran Rafka. Ia sangat penasaran kabar mereka yang telah ditinggalkan. Bagaimana kabar mantan sahabatnya, selingkuhan Ezra, dan orang-orang yang terlibat dengannya di masa lalu.

Rafka mempersilakan Bintang untuk masuk ke dalam mobilnya. Empat tahun tak bertemu, ia berharap lelaki itu masih sama seperti dulu, bukan soal pengkhianat

dan pembohong, tetapi soal menghormati perempuan. Ya, dibandingkan mereka yang mengkhianati, ia masih memiliki rasa persahabatan kepada Rafka. Ada pengecualian yang datang karena kesadaran. Tentu saja, Bintang pun masih waspada.

Tak ada yang spesial dari lelaki itu, selain kehadiran yang tak terduga di saat Bintang memutuskan untuk pindah. Rafka ada di depan rumahnya, menatap terkejut pada tumpukan barang yang dinaikkan ke mobil boks, menyaksikan keputusasaannya dengan mata penuh rasa bersalah.

Bintang memang sempat menyalahkan Rafka waktu itu. Menyembunyikan tentang Ezra adalah kesalahan terbesar yang tak bisa dimaafkan. Jika saja lelaki itu berkata jujur di awal, ia tak perlu mendapatkan gunjingan, gosip murahan tentangnya pun tak akan tersebar.

Hanya saja, pengecualian itu datang ketika mengingat lagi ekspresi Rafka saat ditinggalkan tanpa senyum. Mana bisa Bintang tersenyum ketika harga dirinya sebagai perempuan telah jatuh. Ia pikir tak ada yang peduli lagi padanya, tetapi lelaki itu berada di sana hingga ia menghilang dalam kegelapan.

“Lo apa kabar?” tanya Rafka, suaranya sedikit bergetar aneh. Gugupkah?

“Baik,” jawabnya.

“Jujur, Ta, gue agak takut berdua bareng lo sekarang,” Rafka menghela napas panjang, seperti sedang berusaha membuat perasaan menjadi rileks. “Lo kelihatan serem tadi, gue jadi takut ngajak ngobrol.”

“Tapi sekarang lo berhasil ngajak gue ngobrol.” Bintang membalas dengan sikap santai, judesnya sudah ditinggalkan beberapa menit lalu.

“Iya, soalnya gue nggak tenang pulang ke Bandung tanpa ngobrol sama lo.” Lelaki itu melirik sekilas. “Ke kiri atau ke kanan?”

“Kanan.” Bintang menginteruksi. “Habis ini jalan lurus aja, ketemu pom bensin, belok kiri.”

Rafka mengangguk mengerti. “Lo sama Ezra belum baikan?”

Bintang tersenyum miring, pertanyaan yang akan ia jawab dengan jujur. Siapa tahu Rafka bisa menyampaikan kepada Ezra tentang kondisinya saat ini. Sebelumnya dendam

sudah menghilang, hanya saja lelaki itu sendiri yang menciptakan benci.

"Gue nggak dendam sama dia, tapi sekarang benci karena dia jadi ancaman antara gue sama Lucas," jelasnya.

"Lucas itu pacar lo?"

Bintang mengangguk. "Dia bongkar semua yang udah gue atur sejak lama, dia juga bilang sempet nyesel khianati gue dulu. Setan banget, tuh, orang."

Rafka meliriknya sekilas, Bintang bisa melihat lelaki itu terkejut ketika mendengarkan ia mengumpat. Umurnya sudah menginjak kepala dua, Rafka hanya

mengenal Bintang yang masih berumur belasan tahun. Bicara kasar seperti itu, sudah menjadi hal biasa baginya.

"Jadi, lo nggak dendam sama masa lalunya Ezra, tapi benci sama Ezra yang sekarang?"

Bintang mengangguk mantap. "Gilanya, ibu gue percaya banget sama dia, sampai-sampai ngasih kunci rumah ke Setan itu."

Rafka tertawa sumbang, tak bisa berkata-kata ketika mendengar nama Ezra diubah menjadi Setan. "Tapi, Ta, lo nggak dendam sama gue, 'kan?"

“Dulu, sih, gue benci ke kalian semua, terus jadi dendam, lama-lama hilang begitu aja, tapi karena ulah si Ezra itu, gue jadi waspada ke kalian semua. Termasuk lo, ya. Kalau lo datang cuma buat bikin hidup gue hancur lagi, lebih baik bilang dari sekarang, biar gue bisa mantepin hati.” Ia mendengkus, menarik pandangan ke balik kaca jendela. Mengingat lagi kelakuan Ezra, membuatnya emosi.

“Dulu gue nggak bermaksud bikin lo hancur, Ta. Gue jatuh di antara dua pilihan, Ezra atau lo.”

“Dan nyatanya, lo milih orang yang bersalah,” timpal Bintang cepat, kenyataannya ia tak bisa santai ketika membahas masa lalu. Ah, hati ini belum terlalu kuat untuk mengikhlaskan, biar bagaimanapun masih ada amarah yang tertanam.

“Itu yang gue sesalin selama ini. Itu juga yang bikin gue nggak tenang pulang ke Bandung tanpa ngobrol sama lo.”

“Ceritanya udah selesai empat tahun lalu.” Bintang bersandar di sandaran jok, merilekskan tubuh yang sempat menegang karena mengulas kembali kisah itu. “Gue

udah baikan, tapi masih takut kalau semuanya keulang."

"Gue minta maaf," ungkap Rafka dengan nada penuh penyesalan.

"Gue udah maafin, nggak perlu diungkit lagi." Memejamkan mata beberapa detik, bayangan tentang dirinya terpojok di ruang kelas menjadi sebuah pisau yang mengiris kembali luka lama. Namun, biar bagaimanapun Bintang ingin mendengarkan kabar kawan lamanya, hanya untuk memastikan mereka tak akan kembali menghancurkan hidupnya. "Arum dan Helen, apa kabar?" tanyanya.

“Kiri, ‘kan?” Rafka tak menjawab pertanyaannya.

“Iya,” Bintang menoleh ke arah lelaki itu, rahang mengerat seperti menyimpan kesal, “Raf, Helen dan Arum, apa kabar?”

“Gue nggak tahu, setelah lo pindah, gue juga putusin hubungan sama dua penyihir itu,” jawab Rafka.

“Kenapa?” Tentu saja Bintang merasa penasaran.

“Di saat lo jatuh, mereka masih bisa ketawa, gue nggak bisa anggap mereka teman baik. Lebih baik menghindar.”

Lelaki itu menghela napas panjang. “Kita masuk ke gapura depan?”

“Hm ....” Bintang mengangguk, matanya masih melihat wajah penuh kebencian dari seorang Rafka. Sudah ia duga, lelaki itu satu-satunya orang yang masih berdiri di sebelahnya sampai saat ini. “Berhenti di depan rumah paling ujung.”

“Ini rumah pacar llo” tanya Rafka, akhirnya mereka bisa membicarakan hal di luar dari masa lalu.

“Bukan.” Bintang bersiap untuk keluar dari mobil. “Rumah temen, dia

malam ini sok manja, minta dijemput sama gue."

"Emang kalian mau ke mana?"

"Ke rumah gue, Irene yang nemenin gue selama nyokap pergi bulan madu." Bintang keluar dari mobil. "Klakson dua kali, *please*," pintanya kemudian.

Bintang memang sempat membenci Rafka, hanya saja secepat angin berhembus, secepat itu pula ia melupakan amarah. Kehadiran lelaki itu di hari terakhirnya di Bandung, menjadi sebuah pengecualian. Ditambah dengan pengakuan tadi, sepertinya ia tak perlu

berpura-pura menjadi orang galak di hadapan Rafka.

Irene keluar dari rumah, senyum perempuan itu ingin sekali Bintang lempari dengan sepatu. Namun, jika ia melakukan hal tersebut, pasti Irene tidak akan mau menemaninya malam ini.

“Ta,” panggil Rafka yang masih berada di dalam mobil.

“Ya?” Bintang menyahuti, sembari menunduk untuk bisa melihat wajah lelaki itu dari luar mobil.

"Gue ngirim nomor WA gue di IG lo. Kalau Ezra berbuat aneh, hubungi gue."

Pelindung. Seharusnya di masa lalu, Bintang jatuh cinta saja kepada Rafka dan bukan kepada Ezra. Ah, kini ia sangat menyesal telah menutup hati setelah jatuh pada pesona mantannya itu.

"*Thanks*."

Bagian 12

Ibu Pulang

Permintaan Mona tak bisa dibantah. Ini merupakan pemaksaan menurut Bintang, tetapi sebagai seorang anak, ia pun tak bisa menolak. Kepulangan itu harus disambut dengan bahagia, apalagi mereka sudah tak bertemu selama satu minggu.

Bintang masuk ke dalam rumah yang ia namai neraka baginya. Kedatangannya disambut dengan senyum cerah Edric dan Mona, sesuatu yang harus ia balas dengan

senyum manis pula, meskipun sekarang keadaannya sedang malas berkomunikasi.

"Ibu bawa oleh-oleh buat kamu," ucap Mona, suatu penghiburan untuk suasana hati Bintang yang sedang kacau.

Ezra tak berada di sana, karena ini masih siang hari, maka Bintang asumsikan lelaki itu sedang kuliah. Entah, sampai sekarang ia juga tak tahu Ezra kuliah di universitas mana, atau mungkin sekampus dengannya, hanya saja beda fakultas. Bintang tak se-kepo itu untuk bertanya.

Beberapa *paper bag* mendarat sempurna di hadapan Bintang. Sebisa mungkin memperlihatkan senyum

bahagia, meski hati tetap merasa sedang ditindas. Ia sudah memutuskan untuk menyelesaikan semuanya hari ini, sebelum Ezra benar-benar menghancurkan hidupnya lagi.

Deringan ponsel membuat Edric harus memisahkan diri. Ruang keluarga kini hanya ada Bintang dan ibunya. Suatu kesempatan yang sangat dinantikan sejak masuk ke dalam rumah tersebut.

"Bu, aku mau tinggal di rumah kita yang lama." Langsung pada intinya.

Mona yang sedang mencari oleh-oleh untuk Bintang di dalam koper,

mengangkat pandangan untuk menatap putrinya. “Ini udah pernah kita bahas.”

“Ibu nggak tahu siapa Ezra.” Ia menyingkirkan *paper bag* yang berada di pangkuannya, mendekati sang ibu yang duduk di singgel sofa. “Aku pernah punya masalah sama dia, nggak mau lagi keulang.”

“Ibu tahu apa yang terjadi sama kalian berdua selama Ibu pergi, Ezra sendiri yang cerita. Bertengkar dengan saudara itu memang hal biasa, kamu jangan terlalu pusingin.”

Bintang menggeleng tegas. “Bukan itu maksud aku. Ingat kejadian di Bandung, waktu aku masih SMA?”

Mona menatap lekat ke arahnya, kelembutan wanita itu terpancar dari manik mata. Satu tangan terangkat untuk membelai surai hitamnya yang menyentuh hingga punggung, entah apa yang sekarang dipikirkan oleh sang ibu.

“Ibu tahu semua tentang Ezra, empat tahun lalu dia dan ayahnya datang ke Ibu buat minta maaf,” jelas wanita itu, terdengar tenang, tetapi tidak untuk Bintang ketika mendengarkan. “Dia hanya

menebus kesalahan, kasih dia kesempatan."

Dunia seperti terhenti beberapa detik, Bintang menarik diri untuk menjauh dari wanita itu. Jika ibunya tahu tentang Ezra, mengapa pernikahan ini terjadi? Seharusnya wanita itu marah kepada Ezra dan menjauh tanpa ingin memberikan kesempatan.

"Ibu tahu gimana kamu dulu, waktu masih terpuruk. Ezra maksa buat ketemu kamu langsung, tapi Ibu larang karena masih marah dan nggak mau lihat kamu makin tertekan. Lagi pula itu hanya tinggal kenangan, cuma masalah kecil

anak remaja, kamu harus belajar ikhlas, karena sekarang kita keluarga," jelas Mona, masih dengan wajah tenang. "Oh, ini cokelat enak banget, Ibu beli banyak buat kamu." Ia mengeluarkan beberapa kotak dari koper.

"Aku nggak ngerti." Ia sadar telah dikhianati ibunya sendiri. Lalu, apa yang harus ia lakukan?

Jujur, Bintang terluka. Ia seperti berada di dunia sendirian, semua orang berpaling dan tak mengerti dengan perasaannya.

Mona tersenyum lembut, menatap Bintang dengan wajah penuh kasih.

“Kamu berhak marah ke Ibu. Pertemuan pertama Ibu dengan Ayah Edric memang tidak terlalu enak untuk didengar. Saat itu Ibu marah besar, bahkan sampai menunjuk wajah, lama-kelamaan beliau bertanggung jawab dan tetap mengejar maaf. Ibu nggak tega ngelihat mereka datang dari Bandung dan malah nggak dapat respon baik sampai di Jakarta.”

“Terus, Ibu nikah sama Om Edric tanpa ngerti perasaan Bintang?” Ia merasa suhu rumah ini semakin naik, hawa panas ingin mengeluarkan semua emosi, tertahan di ujung ubun-ubun.

Masih terlalu cepat untuk memperlihatkan kekalahan. Biarkan dulu ibunya menjelaskan, di akhir kisah akan ia jadikan semua ini alasan untuk menghindar.

"Enggak, Ibu nikah sama Ayah Edric karena murni kami saling cinta dan memikirkan masa depanmu dan Ezra. Kami pikir, jika kalian bersaudara, bakalan damai dengan sendirinya. Ibu tahu kamu nggak mau ketemu Ezra, makanya ini cara yang kami ambil."

"Ibu tahu Bintang nggak mau ketemu Ezra, tapi kenapa tetap dilakuin?" Bintang merasa ditinggalkan sendirian,

pernikahan ini bukan sesuatu yang membuatnya bahagia.

"Biar kalian berdamai dan kamu keluar dari aturan anehmu," tegas Mona. "Kemarin, waktu Ezra bikin kamu kesal lagi, dia nelepon Ibu dan minta maaf. Katanya dia nggak berani ketemu kamu lagi, tapi Ibu paksa dengan alasan anterin makanan, soalnya kamu nggak bisa masak."

Kepala Bintang tak bisa mencerna apa yang sedang diceritakan ibunya. Ia masih dalam keadaan marah, tak terima, serta terluka karena dikhianati wanita itu. Rumah ini benar-benar penuh drama. Ya,

mereka bertiga sebagai pelakon dan Bintang hanyalah penonton tanpa otak, membuatnya tak bisa mencerna jalan cerita.

"Kenapa diem-dieman?" tanya Edric yang baru saja kembali dari menerima telepon.

"Ini, Bintang masih mau pisah rumah." Mona mengucapkan masih dengan nada tenang, seakan-akan ini adalah hal yang sudah sangat biasa dibahas dalam obrolan keluarga.

Edric terdiam beberapa detik, senyum terbit ketika Bintang menatap wajah pria itu. Awal pertemuan, ia sudah

bisa menebak beliau adalah orang yang sangat baik. Bagaimana Edric memperlakukannya seperti putri sendiri. Namun, fakta yang baru terbongkar hari ini, membuat ia ragu akan kebaikan tersebut.

Hanya karena merasa bersalah, itulah yang ia tebak. Edric masih saja menatapnya dengan senyum lembut menghiasi bibir. Pria itu duduk di sebelahnya, suasana berubah menjadi canggung bagi Bintang karena tak pernah ia bayangkan akan membahas masa lalu dengan dua orang dewasa.

“Ayah minta maaf karena nggak bisa didik Ezra dengan benar,” ucap beliau penuh rasa bersalah, “Ayah juga nggak bisa pakai alasan dia besar tanpa seorang ibu, biar bagaimanapun Ezra tetap tanggung jawab Ayah, jadi semuanya salah Ayah karena nggak punya waktu lebih untuk didik dia.”

Baiklah, di sini Bintang seperti tersudut, padahal ia hanyalah seorang korban. Untuk pertama kali dalam hidup, seorang pria dewasa meminta maaf padanya atas kesalahan yang bukan dilakukan oleh pria itu. Ia diam seribu bahasa, ucapan Edric layaknya penyesalan seumur hidup.

“Ibu yang nggak ngizinin ayah dan Ezra buat ketemu kamu. Sekarang terserah kamu, mau maafin atau dendam selamanya.” Mona menutup pembicaraan, wanita itu berlalu menuju dapur.

Bintang sedang tersudut untuk menanggapi Edric, tetapi ibunya malah meninggalkannya berdua dalam diam. Ayolah, jangan bercanda. Memang saat itu ia menunggu maaf dari Ezra, tetapi jika diwakilkan oleh Edric, rasanya sangat tidak sopan.

“Om ... nggak salah,” tuturnya kaku.

“Biar bagaimanpun Ezra tetap anak Ayah.” Pria itu masih dalam pendirian.

Ia tak berani menatap mata Edric, menunduk adalah cara satu-satunya. “Dulu, aku memang marah ke semua orang, tapi sekarang nggak lagi.” Tangannya tertaut erat, menghilangkan kegugupan.

Bintang bukan orang yang bersalah, tetapi membahas hal ini dengan Edric, rasanya ia tetap salah. Hal yang dibahas hanyalah masalah anak remaja yang baru merasakan puber, mengapa orang tua turut ikut dalam minta maaf?

Ia tak habis pikir dengan kelakuan Ezra. Sudah sejauh mana lelaki itu menjadikan ayahnya sebagai penanggung

jawab dalam segala masalah yang telah dibuat?

"Kalau nggak marah, kenapa kamu nggak mau tinggal di rumah ini?" Suara Mona kembali terdengar, wanita itu datang dengan membawa nampan berisi camilan dan tiga cangkir kopi. "Ngopi dulu, biar lebih santai ngobrolnya."

Harus mereka ketahui, maaf Bintang tak ada hubungannya dengan keinginan tinggal di rumah ini. Ia bukan memikirkan masa lalu, tetapi masa depannya bersama Lucas yang seperti sedang menjadi bahan mainan oleh Ezra.

“Aturan anehmu yang buat kamu jadi kayak gini,” kata Mona sembari mengangkat satu cangkir untuk dinikmati sendiri.

Lagi-lagi menyinggung aturan aneh, bahkan Bintang sendiri tidak mengerti apa maksud dari ibunya.

“Pacaran boleh, yang penting nggak ketahuan siapa pun kecuali orang tua. Aku nggak bisa pamerin kamu ke teman-temanku, soalnya nanti menimbulkan fitnah setelah putus dan aku bakalan tersudut karena gosip nggak jelas.” Mona mendikte aturan yang dibuat oleh Bintang.

Ah, ternyata itu maksud dari ibunya. Ia menghela napas kasar, dengan cepat meraih satu cangkir dan meminumnya. “Ah—panas.” Bintang merasa lidahnya terbakar.

“Dia kayak gitu kalau udah malu,” ucap ibunya kepada Edric. “Bintang, masa lalu itu emang pelajaran berharga, tapi kalau kamu mikirin diri sendiri dan masa bodoh sama orang lain, itu salah besar namanya.”

“Aku nggak pernah masa bodoh sama orang lain,” elaknya tak terima.

“Itu Lucas, dia punya pacar, tapi kayak nggak punya. Emang kamu pernah

nanya, dia nyaman atau enggak jalan bareng teman-temannya tanpa gandengan?" Mona benar-benar berhasil menyudutkannya hari ini.

Terdengar helaan napas dari pria yang sedari tadi diam. "Nanti Ayah suruh Ezra minta maaf, yang penting sekarang Bintang nggak keluar dari rumah ini."

"Titik, nggak pakek koma. Jangan lupa, kamu tinggalin aturan anehmu itu," tegas Mona.

★★★

Bagian 13

Karena Aturan Aneh

Mengucapkan tak semudah melakukan, seharusnya wanita itu tahu bahwa hal tersebut di luar dari kemampuannya. Lucas terlalu bersinar di kalangan mahasiswa, jika Bintang keluar dan mengumumkan sebagai sang kekasih, akan ada banyak kontoversi.

Pembicaraan itu menyita waktu tiga puluh menit. Ia segera meninggalkan ruang keluarga, menuju kamar yang tidak ditempati selama satu minggu. Bersih, tak ada sedikit pun debu. Ia asumsikan asisten

rumah tangga yang membersihkan ruangan itu.

Warna oranye membias di kaca jendela, sudah empat jam ia lewati dengan mengurung diri di kamar. Entah, hatinya masih sangat kacau. Bahkan oleh-oleh yang diberikan padanya, sengaja ia tinggalkan di ruang keluarga, tanpa niat untuk mengambil kembali.

Ketukan di pintu menyadarkan lamunan, Bintang hanya melirik, ia berniat untuk tidak bertemu dengan tiga orang tersebut malam ini. Jujur, ia pun merasa malu mendiamkan mereka, sementara dirinya masih menumpang di rumah ini.

Namun, hatinya yang kacau dan masih tak terima dengan sandiwara itu, membuat Bintang harus melakukan hal tersebut.

Suara sang ibu terdengar dari luar kamar. Menyuruhnya untuk keluar, sudah menjadi kebiasaan Mona ketika ia sedang mengurung diri seperti ini. Selanjutnya akan ada bujuk rayu berupa produk-produk kecantikan, serta *voucher* belanja dari wanita itu. Ya, ibunya selalu berlebihan saat membujuk.

Dua menit berlalu, suara ketukan tak terdengar lagi, begitu pula dengan suara ibunya. Bintang duduk di tepi ranjang, mengikat asal rambut sebahunya. Ketika ia

berdiri dari duduk, ketika itu pula manik matanya bertemu dengan tatapan tajam seorang Ezra.

Lelaki itu berdiri di balkon, memunggungi cahaya senja yang mengarah ke kaca pintu penghubung ke balkon. Pemandangan seperti ini pernah Bintang lihat ketika masih bersama dengan Ezra di masa sekolah.

Masa SMP memang termasuk terlalu cepat untuk merasakan cinta. Saat itu ia berdiri di tepi lapangan, melihat permainan bola kaki dari seorang lelaki yang baru dipacari selama satu bulan. Ketika mata mereka bertemu, Ezra

menatap tajam padanya. Ya, lelaki itu selalu marah jika Bintang menunggunya bermain bola kaki di sekolah sampai sore.

"Gue masuk," ucap Ezra sembari menggeser pintu, "lo ngambek ngunci pintu kamar, tapi pintu balkon nggak lo kunci."

Bintang baru saja ingin mengunci, tetapi lelaki itu lebih dulu masuk. Sangat sial. Jika seperti ini, ia akan kesulitan untuk mengusir Ezra dari kamarnya karena sikap keras kepala yang sudah sangat ia hafal dari dulu.

"Jadi, setelah tahu semua ini, kenapa lo nggak nangis?" Ezra meneliti wajahnya.

Saat Bintang memutuskan mengurung diri, saat itu pula air mata akan menetes, wajahnya bak mayat hidup, begitulah komentar ibunya ketika pertama kali melihat ia berani keluar dari keterpurukan. Tebakan Ezra benar, ia sama sekali tak meneteskan air mata, meskipun hati masih tak terima dibohongi oleh orang terdekat.

Sudah Bintang katakan beberapa kali, masa lalunya telah menjadi bahan pelajaran, tak sedikit pun ia menyimpan dendam. Di kepalanya sekarang hanyalah tentang bagaimana cara untuk keluar dari aturan aneh yang ia buat sendiri. Soal

ingin keluar dari rumah ini, akan dipikirkan nanti.

"Ditanyain malah ngelamun," gerutu Ezra, ia berjalan menuju pintu dan memutar kunci yang menggantung di sana. "Sekarang ibu udah bisa masuk."

Lelaki itu masih berdiri di depan pintu, Bintang pikir akan segera keluar dari kamarnya, tetapi ternyata tidak. Ezra kembali mendekat, melangkah pasti ke hadapannya. Tangan kanan terulur, sebuah senyum tipis menggantung di bibir.

"Gue minta maaf," ucapnya sembari mengulurkan tangan.

Ini terlalu formal untuk momen minta maaf antara orang yang belum bisa dikatakan dewasa. Bintang tak langsung menyambut jabat tangan itu, ia menghela napas, kemudian menyilangkan tangan di depan dada. Bukan sedang menimbang, hanya saja akan ia luruskan masalah dalam hidup ini.

"Gue udah nggak dendam sama kelakuan lo di masa lalu. Yang sekarang gue pikirin hanya masa depan gue dan Lucas," jelasnya.

"Kalau nggak dendam, jabat tangan gue, dong." Ezra mengatakan sedikit

memaksa, tangannya digerakkan untuk memberikan kode.

Bintang mendengkus, dengan sedikit tak rela bersentuhan secara langsung, ia menyambut tangan itu. “Gue nggak dendam, tapi gue waspada ke lo.”

Ezra mengerutkan kening sembari menggenggam erat tangan milik Bintang. “Emang, gue kenapa?”

Ia berdecak, mencoba melepaskan tautan tersebut. “Jangan sok nggak ngerti.”

Lelaki itu malah semakin mengerutkan kening. “Gue nggak bakalan lepas sampe lo jelasin ke gue,” ancamnya.

“Kelakuan lo kayak gini, yang nggak gue suka. Lepasin, nggak?” Bintang menarik tangannya dengan sekuat tenaga, tetapi Ezra tanpa mengeluarkan energi lebih, tak mampu dikalahkan olehnya. Sial, ia benci terpojok dalam situasi seperti ini. “Ezra!” bentaknya.

Lelaki itu malah tertawa kecil, senyum di bibir seperti sedang mengejek. “Lo nggak ngasih tahu, kenapa lo waspada sama gue? Emang gue penjahat?”

Bintang mengeratkan giginya. “Mulut lo udah kayak air mancur, nggak bisa direm. Gue nggak terima kalau sampe Lucas tahu kita pernah pacaran.”

Mengangguk paham, Ezra melepaskan tautan itu. Senyum di bibir semakin mengembang, seperti seorang anak kecil yang baru mendapatkan mainan baru. “Kalau gitu Lucas harus tahu,” ujarnya mantap.

“Jangan main-main sama gue.” Bintang mendengkus. “Keluar, sana!” usirnya.

“Kalau gue nggak mau?” Ezra menariknya mendekat.

Tangan bebas Bintang mendorong tubuh itu untuk menjauh, tetapi kekuatannya kalah. “Ezra!” teriaknya memberikan peringatan.

Lelaki itu malah tertawa. “Biasa aja muka lo, nggak usah tegang.” Melepaskan genggaman tangan, Ezra pergi meninggalkannya dengan langkah santai, sembari memasukkan tangan ke dalam saku. “Oh iya, Bi. Kemarin gue bilang nyesel khianati lo, itu gue serius, lho, nggak bercanda.”

“Mati aja lo!” Bintang mendengkus, tangannya meraih bantal dan melemparkan kepada lelaki itu. “Keluar sana!”

Ezra menutup pintu sebelum bantal mencapai wajahnya. Sangat kesal, Bintang tak bisa memberikan lelaki itu pelajaran. Tangan mengepal erat, jika bertemu nanti,

akan ia pastikan lelaki itu merasakan tendangan darinya, tunggu saja.

***

Bagian 14

Jalan

Masih memikirkan bagaimana baiknya hubungan ini berjalan, Bintang memutuskan untuk bertemu Lucas di hari Minggu. Dengan rok di atas lutut, blus berwarna krem, serta polesan *make-up* yang tipis, ia masuk ke kafe yang sering dikunjungi bersama sang kekasih.

Biasanya di hari Minggu begini, Lucas sering melakukan olahraga futsal bersama teman-temannya. Bintang putuskan untuk ikut, sekadar menemani, atau melihat dari kejauhan. Hanya teman

dari Lucas, bukan mahasiswa di fakultasnya. Masih dalam keadaan aman, menurutnya.

Lucas belum datang karena masih harus mengantarkan sang adik ke acara reuni. Bintang mengambil tempat di dekat jendela, yang langsung mengarah ke area parkir dan jalanan ibu kota. Pertemuan ini akan menjadikan momen penting, di mana ia mengalah dengan segala keputusan dan memilih untuk menghapus aturan aneh.

Meskipun begitu, masih ada keraguan, Bintang takut akan menjadi perhatian banyak orang. Bayangan dirinya berjalan sendirian ke kantin, menjadi

fokus mata setiap siswa-siswi, adalah hantu di masa lalu yang sangat menyeramkan.

Tidak lagi. Jika nanti hubungannya dengan Lucas tak berjalan dengan baik, Bintang ingin tak ada gosip miring tentangnya. Oleh karena itu, merahasiakan hubungan, bahkan sebelum putus, adalah suatu pilihan tepat baginya.

Namun, ternyata aturan itu menyita perhatian sang ibu. Mata Bintang terbuka ketika mendapatkan ceramah. Ia belum pernah mendengarkan pendapat Lucas tentang semua ini, lelaki itu hanya menerima tanpa memberikan sanggahan.

“Maaf, aku telat.” Suara berat seorang lelaki, mengisi kekosongan.

Lucas duduk di hadapannya, memberikan senyuman terbaik yang bisa melelehkan hati Bintang. Lelaki ini yang selalu mengerti dirinya, sedikit merasa bersalah karena tak bisa mengungkapkan siapa Ezra sebenarnya. Ah, ternyata ia baru ingat, bukan cuma aturan aneh yang menjadi masalah dalam hubungan mereka.

“Nggak apa, aku juga baru nyampe.” Bintang tersenyum.

“Bohong, di WA kamu bilang udah nyampe tiga puluh menit yang lalu,” ujar Lucas.

Lelaki itu selalu tidak ingin membuatnya tak enak hati. Menunggu memang membosankan, tetapi untuk saat ini, Bintang rasa tak apa, karena ia pun sedang ingin memantapkan hati.

"Kamu nggak main futsal?" tanyanya, memulai obrolan penting di hari ini.

"Sorean." Lucas melepaskan kacamata, tangan terselip di kantung celana, detik kemudian selembar kain keluar dari sana.

Apa yang dikerjakan lelaki itu, tak luput dari pandangan mata Bintang.

“Kamu main futsal pakai kacamata?” tanyanya

Sontak pertanyaan itu menciptakan tawa dari Lucas. “Ya enggaklah, Bintang.”

“Terus, kalau dilepas jadinya nggak bisa lihat bola, dong.”

“Masih bisa, mataku nggak serabun itu.” Lucas masih tertawa geli, mata menyipit, sekuat mungkin menahan untuk tidak tertawa keras. “Perasaan, aku udah pernah cerita tentang mataku.”

Bintang benar-benar lupa. Kapan dan di mana, suatu pertanyaan yang langsung muncul di kepala. Mau bertanya, takut

dikatai tidak punya perhatian. Mau bagaimana lagi, terkadang ia susah fokus jika sudah melamun tentang hal yang paling membuatnya bahagia, mungkin saja Lucas menceritakan ketika Bintang sedang melamun.

"Aku ikut kamu main futsal," ucapnya.

Lucas mengernyit, tatapan mata itu seperti sedang menyelidiki. "Kenapa tiba-tiba gini?"

Menggeleng, ia tak setuju dengan pertanyaan yang seperti tuduhan itu. "Nggak, aku udah pikirin dari kemarin.

Lagian ... kamu mainnya hanya sama temanmu, 'kan?"

Tangan lelaki itu terulur untuk menyelimuti tautan tangannya yang sedang menguatkan diri. "Kalau kamu belum siap, aku bakal tetap nunggu. Dan, aku biasanya main futsal sama mahasiswa, kamu belum siap kalau mereka tahu, 'kan?"

Terlalu pengertian. Itu mengapa Bintang nyaman dengan aturannya, karena ada sosok yang selalu mendukung dari belakang. Lucas terus memikirkan kenyamanannya, berbeda dengan ia yang

tak pernah bertanya tentang keinginan lelaki itu.

Bimbang, ia ingin keluar dari aturan ini, tetapi sebagian hati tak ingin. Menggigit bibir bawahnya, Bintang tahu sekarang harus mengambil keputusan. Tak selamanya menjadi seperti ini, bisa saja Lucas akan merasa bosan. Sebelum itu terjadi, ia harus memantapkan hati untuk keluar dari aturan aneh.

"Jangan paksain, aku nggak apa-apa. Kalau kamu ngotot mau ikut, hari ini aku putusin nggak main dulu." Lucas tersenyum hangat. "Jalan, yuk."

Bukan begini, ia tak menginginkan akhir yang seperti ini. “Kamu beneran nggak apa-apa?”

Lelaki itu tertawa kecil. “Wajah kamu jangan terlalu serius gitu, ah ....” Menggenggam tangan Bintang. “Aku nggak apa-apa. Lagian, temenku ada juga yang nggak bawa pacar ke tempat main. Aku nggak sendirian.” Tertawa lagi.

“Kamu pernah dikatain jomblo?”

“Sering.” Lucas mengangguk. “Mereka pasti bakal kaget kalau aku kenalin kamu nanti. Secara, kamu masih muda dan cantik.”

“Gombal,” ucapnya sembari menepis tangan lelaki itu yang menggenggam tangannya. Hanya sebuah candaan, ia menyemburkan tawa kecil ketika Lucas menjadi cemberut. “Sekarang, kita ke mana?”

“Terserah kamu, sekarang kamu ratunya.”

“Eemm ....” Berpikir keras. “Nonton?”

“Ya udah, kalau gitu kita nonton.” Lucas meraih kunci mobilnya. “Asalkan bukan film horor.”

“Lah, padahal aku mau nonton film horor yang baru tayang dua hari lalu.” Bintang sudah memantapkan hati sejak kemarin. Sebenarnya ia akan pergi nonton bersama Irene untuk menguji keberanian.

“Nggak, nggak. Terakhir kali kita nonton film horor, kamu jadi kaku karena ketakutan.” Lelaki itu mengatakan dengan wajah penuh ketegasan. “Kalau gitu kita nonton film remaja aja.”

“Ogah!” tolaknya dengan wajah yang menunjukkan rasa kesal. “Nggak mau, mending aku pulang daripada nonton film bucin.”

Lucas tertawa keras, mata menyipit menyatakan bahwa penolakan Bintang tadi adalah hal terlucu di dunia. “Ekspresi kamu biasa aja. Heran, deh, kesel banget sama kehidupan remaja.” Ia melanjutkan tawanya.

“Iyalah kesel, baru *trailer* aja udah kelihatan bucinnya.”

“Namanya juga remaja.” Lucas menggelengkan kepala, merasa geli dengan pernyataan Bintang.

“Nggak, remaja itu harusnya belajar, pergunakan waktu dengan benar. Kalau akhirnya bakal jadi kayak aku, susah buat bangkit lagi. Selama nama masih baik,

mending jangan kotori dengan hal nggak guna." Ia bersandar, menatap sang pacar yang tersenyum.

"Kamu harusnya jadi motivator," celetuk Lucas.

Setelahnya lelaki itu merintih karena mendapatkan cubitan dari Bintang. "Kamu ngeledek, ya!"

Bagian 15

Perangkap

"Tuh, kan, udah aku bilang nggak usah nonton film horor." Lucas membuka tutup botol air mineral, kemudian memberikan kepada sang pacar.

Bintang menerima, dua teguk rasanya sudah cukup. Sungguh memalukan, padahal ia pikir sudah cukup dewasa untuk tidak merasa takut pada film yang belum benar adanya. Namun, tubuh tak bisa berhenti untuk bergetar hebat, serta pekikan ngeri tak bisa ditahan.

Bersandar pada dinding, bangku panjang yang berada di depan teater dua, menjadi saksi kepayahannya. Jika saja di sini ada Irene, sudah pasti perempuan itu tak berhenti tertawa. Bintang memang takut dengan film horor, tetapi jika sendirian di rumah, ia masih punya keberanian.

Berbeda dengan Sachi, apapun itu yang berbau horor, pasti sangat ditakuti. Termasuk sendirian di rumah tanpa ada seorang pun yang menemani.

"Udah enakan?" tanya Lucas.

Bintang hanya melirik, sembari mengangguk. "Sebenarnya aku nggak apa-

apa, tahu. Kamu aja yang terlalu khawatir."

Lelaki itu mendelik tak setuju. "Serah kamu." Meminum air mineral yang di tangannya. "Sekarang, kita ke mana?"

Ia masih terpaku di tempat, bagaimana seorang Lucas yang selalu tampil rapi, mau meminum air dari bekas bibirnya. Ini memang sudah sering dilihat, tetapi Bintang masih belum tahu apa arti dari kelakuan itu. Apakah karena sudah memiliki rasa lebih, akhirnya tak jijik lagi, atau karena malas untuk pergi membeli minuman yang baru?

Entah, hanya lelaki itu yang tahu jawabannya.

Sebuah kilasan bayangan seseorang yang melintas di belakang Lucas, membuat Bintang semakin terdiam. Sosok itu tertawa dengan ponsel yang menempel di telinga. Sungguh, dunia sangatlah sempit. Di tempat yang dipikirnya sudah sangat aman, tetapi ternyata ada sebuah ancaman.

"Kita makan, yuk. Aku lapar." Bintang segera menggenggam tangan Lucas yang berdiri di hadapannya.

"Oke," sahut lelaki itu.

Segera mereka beranjak dari sana. Untuk menghindari kecurigaan, ia sebisa mungkin bersikap alami. Jalannya tak tergesa, tetapi waspada. Lucas pun terlihat sangat santai berjalan di sisinya, meskipun setiap detik Bintang mempererat tautan tangan mereka.

"Kamu nggak ada kesibukan lain, 'kan?" Sudah lebih dari tiga jam mereka berjalan bersama, Bintang pun merasa tak enak karena Lucas pasti punya kesibukan sendiri di hari libur. Seperti memeriksa tugas mahasiswa, mungkin.

"Nggak ada, justru hari ini aku lagi nyari kesibukan."

Jika seperti itu, Bintang akan langsung berubah menjadi pacar yang tidak tahu diri, menjadikan Lucas sebagai miliknya hari ini. Meminta semaunya, melakukan apapun itu tanpa ragu, karena ia tahu bahwa lelaki itu telah memberikan izin.

Lucas mengantarkannya sampai di teras rumah, jam menunjukkan pukul delapan malam. Hari ini cukup sampai di situ saja, karena Bintang lebih dulu

menyerah akibat merasa lelah mengunjungi beberapa tempat. Lagi pula, ia pun perlu mandi.

"Aku langsung pulang, ya. Bilangin ke ibu, maaf belum bisa mampir," ucap Lucas.

Bintang mengerti. Sama dengannya, lelaki itu pun pasti kelelahan dan ingin cepat-cepat mengguyur tubuh di bawah *shower*, karena cuaca Jakarta tidak sedingin Korea di akhir tahun.

Satu kecupan mendarat di keningnya, lelaki itu segera berbalik setelah mereka saling melempar senyum. Bintang masih berdiri di teras rumah,

sampai mobil Lucas menghilang dari pandangan. Ketika ia berbalik, sesosok laki-laki mengejutkannya.

Mengelus dada akibat kaget, kemudian menghela napas kasar. Satu tendangan Bintang layangkan ke kaki Ezra. Kemarin ia sudah bilang, akan memberikan tendangan kepada lelaki itu jika nanti bertemu.

Setelah kejadian Ezra masuk ke kamarnya, baru sekarang mereka kembali saling tatap. Maka, tak perlu menunggu lama, Bintang langsung menyampaikan kekesalannya yang sudah terpendam sejak kemarin. Ia tak peduli dengan rintihan

lelaki itu, yang kini menggosok kulit kakinya.

Bintang segera masuk ke dalam rumah, dengan tanpa peduli melewati Ezra yang masih meringis. Sesampainya di ruang keluarga, ia menghentikan langkah ketika melihat ada orang asing duduk santai bersama Edric dan Mona. Ia menebak, mungkin beliau adalah saudara dari Edric.

"Oh, Bintang." Mona lebih dulu menyadari kedatangannya.

"Itu anaknya istriku, yang sekarang jadi anakku juga. Namanya Bintang."

Edric mengenalkannya kepada pria asing yang duduk di singgel sofa.

"Salam kenal, Om," ucapnya, Bintang sedikit mengerutkan alis ketika sapaannya tak dibalas, dan pria itu malah melihatnya dari ujung kaki hingga rambut. Orang mesum?

"Salam kenal, saya kakak sepupu ayahmu."

Ah, akhirnya sapaan itu dibalas juga. Hampir saja Bintang berpikir yang tidak-tidak. Pria itu tak memiliki kemiripan dengan Edric, tubuhnya berisi, kulitnya kecokelatan. Berbeda sekali dengan Edric dan Ezra yang memiliki kulit langsat.

Bintang segera menuju kamarnya, langkah seseorang mengikuti dari belakang. Ia tahu itu adalah Ezra, mungkin beberapa detik kemudian akan terjadi perdebatan di antara mereka. Namun, ia tak ingin melakukan saat ini, tubuhnya sangat lelah, butuh dibasuh dan beristirahat.

"Mau apa lo?" tanyanya tanpa menengok.

"Mau mastiin jendela dan pintu balkon kekunci dengan benar atau enggak." Ezra menjawab dengan santai, sepertinya lelaki itu tak mempermasalahkan tendangan tadi.

Pintu kamar terbuka, Bintang menaruh tas di atas meja rias. Tanpa pamit, Ezra masuk dan segera mengecek kondisi jendela dan pintu ke balkon. Tentu saja si pemilik kamar langsung mengernyit melihat kelakuan lelaki itu. Satu-satunya sofa yang berada di kamar itu, di dorong oleh Ezra ke depan pintu kaca.

"Lo ngapain?" Bintang berkacak pinggang. Tentu saja ia akan marah melihat kamarnya dibuat berantakan.

Ezra tak mendengarkan, dengan cepat mengambil kursi dan menaruh di atas sofa tadi. Belum cukup sampai di situ,

lelaki itu mengambil vas bunga dan menaruhnya di atas kursi.

"Lo mau berantakin kamar gue?" Bintang menatap tajam. Ezra masih dengan kesibukan yang tak dimengerti olehnya.

"Bi, kalau nanti vas bunganya jatuh dan pecah, lo langsung teriak aja." Lelaki itu kembali mengecek jendela, merogoh kantong celana dan mengeluarkan kotak kecil dari sana. Paku payung dihambur di dekat jendela. "Kalau lo denger suara orang kesakitan, lo juga harus teriak."

"Maksud lo apa, sih? Itu bahaya paku payung ditaruh kek gitu."

“Justru bahaya, jadinya gue taruh di sini.” Setelah melakukan semua itu, Ezra menuju ke pintu. “Jangan lupa pintunya dikunci. Oh iya, jangan lo keluarin perangkap yang udah gue buat. Bahaya, entar lo jadi korban om-om mesum.”

Bintang belum sempat bertanya secara detail, Ezra sudah menutup pintu dan pergi begitu saja. Detik kemudian ia mengerti maksud dari lelaki itu. Segera saja ia melompat menuju pintu, dan mengunci dengan cepat. Meja rias didorongnya dengan sekuat tenaga menuju pintu.

Setelah merasa aman, Bintang baru ingat bahwa dirinya belum makan malam. Bagus, sekarang ia telah terkurung di dalam kamar. Jika ingin makan, jalan satu-satunya adalah mendorong kembali meja rias untuk menjauh dari pintu kamar.

Sungguh merepotkan.

Bagian 16

Sofa

Bunyi perut karena lapar membuat Bintang terbangun dari tidurnya. Semalam ia tak sempat makan, karena malas untuk mengeluarkan meja rias dari depan pintu kamar, dan juga ia sedikit takut untuk makan sendirian dikarenakan sepupu dari Edric.

Pukul lima pagi, para asisten rumah tangga biasanya sudah bangun dan memulai aktivitas. Ibunya pun begitu, biasanya beliau langsung menyirami bunga setelah sadar dari mimpi panjang.

Bintang bergegas bangkit, ia meraih ikat rambut, kemudian menuju kamar mandi.

Membasuh wajah dan menggosok gigi. Setelah selesai, ia menuju perangkap yang dibuat oleh Ezra. Tak ada yang berubah sedikit pun, itu berarti Bintang terhindar dari bahaya. Masih dengan piyama, ia merenggangkan otot-otot, agar saat menyingkirkan meja rias dari jalan keluar, tidak akan terjadi yang namanya nyeri otot.

"Hap hap hap hap ...," ucapnya sembari menggerakkan tubuh ke kiri dan ke kanan.

Bintang berlari kecil, kemudian melompat. Kedua tangan ia rentangkan, kemudian memutar. Pemanasan dasar yang sudah sering diajarkan sejak TK. Semoga saja mempan untuk seorang perempuan yang sudah menginjak umur dua puluh tahun.

Ia mendorong meja itu dengan susah payah. Suara decitan terdengar nyaring di telinga. Setelah selesai, Bintang mengucapkan syukur. Masih sangat pagi, dan ia sudah berkeringat. Tak apa, sudah sangat lama ototnya dimanjakan tanpa memberikan beban, sekarang waktunya perenggangan.

Merasa jalan keluarnya sudah terbuka, ia segera keluar dari sana. Bintang menghentikan langkah ketika melihat sofa membentang di depan pintu kamarnya, semakin terkejut saat melihat seseorang tidur di sana, bergelung dengan selimut dan masih berada di alam mimpi.

"Ezra, lo ngapain di sini?" Tentu saja pertanyaan itu tak terjawab.

Tidak ada pilihan lain selain memanjat. Sebisa mungkin ia tak sampai membangunkan lelaki itu. Melangkahi Ezra yang masih tertidur, Bintang menghela napas lega ketika mendarat di lantai dengan sempurna.

Ia tak tahu seberapa menyeramkan sepupu dari Edric itu, sehingga membuat Ezra melakukan hal-hal aneh seperti ini. Banyak pertanyaan yang bermunculan, hingga sepak terjang pria itu pada tindakan mesum seperti yang dikatakan Ezra tadi malam.

Itu berarti, sepupu Edric masih berada di rumah ini. Kalau tidak, untuk apa Ezra repot-repot menjaganya hingga berkorban tidur di sofa seperti ini. Seketika Bintang menjadi ngeri, ia menggoyang tubuh lelaki itu untuk membangunkan.

"Ra, Ra ... temenin gue ke dapur, *please*."

Ezra bergeming. Bintang tak peduli dikatakan tak tahu malu, dengan meminta tolong kepada seseorang yang selalu ia marahi. Pikirannya sekarang hanya tentang keselamatan sebagai perempuan.

"Ra ... bangun!" Bukan hanya mengguncang tubuh itu, Bintang pun mencubit lengan Ezra.

"Eh, Nak Bintang udah bangun?"

Suara berat dari balik punggungnya, langsung membuat bulu kuduk berdiri. Bintang sudah sangat hafal suara Edric, ia

bisa pastikan yang sekarang berada di belakangnya bukan ayah dari Ezra. Meremas lengan lelaki yang berada di hadapannya, ia berharap ada penolong yang datang menghampiri.

"Kenapa?" Suara itu semakin mendekat.

Bintang tak ingin menoleh, karena saat melihat wajah itu, tubuhnya bisa langsung mati rasa. Genggaman di tangan Ezra semakin menguat, gerakan terasa dari satu-satunya orang yang ia harapkan bisa menolong.

“Apaan, Bi?” Ezra menyahut dengan suara mengantuk. “Sakit, tahu ...,” keluhnya.

Mata itu terbuka sedikit, menatapnya dengan sayu. Begitu saja cukup, Bintang melemaskan ototnya yang sempat menegang.

“Loh, Ezra? Kenapa tidur di situ?” Masih dengan pria yang sama.

“Ah, Om, udah bangun ternyata.” Ezra bangkit, selimut terlepas dari tubuhnya, seketika Bintang memalingkan wajah. Lelaki itu tak mengenakan baju.

“Kenapa udah rapi? Om mau langsung balik?” tanya Ezra.

“Iya, jadwal terbang Om jam tujuh, harus segera ke bandara.”

Bintang menoleh, mengulas senyum ketika saling tatap dengan pria itu. Biar bagaimanapun ia tak ingin membuat beliau tersinggung, apalagi dengan tingkah Ezra seperti ini, semakin membuat suasana menjadi aneh.

“Maaf, Om, Ezra nggak bisa anterin, soalnya ada kuliah pagi.” Lelaki itu mengelus lengan yang tadi diremas oleh Bintang.

“Nggak apa, ayahmu udah minta tolong sama Pak Danu buat anterin.”

Percakapan berakhir ketika Mona datang dan mengajak pria itu untuk sarapan. Sekilas ibunya menatap mereka berdua dengan senyum lembut. Bintang menghela napas, ia menoleh pada Ezra yang menguap sembari menutup mulut.

“Gue masih ngantuk, Bi.” Kembali berbaring di sofa.

“Jangan di depan kamar gue juga, dong!” protes Bintang, biar bagaimanapun ia akan sulit keluar masuk kamarnya.

“Lo ucapin makasih, kek, udah gue jagain semalaman.”

Benar juga. Namun, mungkin saja sejak awal Ezra mengada-ngada hanya untuk membuatnya ketakutan. Bintang menahan niat untuk minta maaf, sebelum tahu kebenaran pria tadi.

Berdiri dan meninggalkan Ezra yang kembali tertidur, Bintang menuju ruang makan. Ada tiga orang dewasa yang duduk di sana, sembari mengobrol sebentar, kemudian kembali fokus dengan sarapan. Bergabung dengan masih menggunakan piyama, adalah hal

terkonyol yang pernah ia lakukan di depan tamu.

Segera Bintang kembali ke kamarnya. Tentu saja, masuk ke dalam kamar butuh perjuangan lebih. Lagi-lagi ia harus memanjat dan melangkahi Ezra.

"Bintang, semalam nggak ada yang ribut di jendela kamu, 'kan?" Edric bertanya saat yang bersangkutan sedang menikmati sarapan.

Nasi goreng dan telur mata sapi, menjadi sarapan terfavorit Bintang. Sepupu dari Edric sudah pergi sekitar setengah jam lalu, membuatnya berani untuk turun ke dapur tanpa ditemani seorang pun.

"Nggak ada, Yah," jawabnya.

Pria itu tersenyum, menatap wajahnya penuh kelembutan. "Tumben manggil ayah?"

Bintang sudah memikirkannya saat niat untuk keluar dari aturan aneh datang. Namun, waspada dengan Ezra rasanya tidak akan menghilang. Sampai kapan

pun, lelaki itu tetap menjadi ancaman di dalam hidupnya.

Soal pengakuan Mona dan Edric di hari itu, sudah ia ikhlaskan. Lagi pula, ibunya menikah atas dasar cinta, dan bukan semata-mata hanya ingin mendamaikan mereka berdua atau mencari maaf dari Bintang. Beliau hanya ingin ia keluar dari aturan dan mengikhlaskan yang sudah berlalu.

Biar lebih tegas, ia ulangi, Bintang sudah ikhlas, tetapi tetap waspada kepada Ezra.

"Hehe ...." Tertawa sumbang. "Emangnya kenapa, Yah?"

“Apanya?” Edric balik bertanya, secangkir kopi menemani paginya.

“Jendela.”

“Oh ... itu, omnya Ezra suka nakal, makanya Ezra tidur di depan kamar Bintang,” jelas pria itu, membuka fakta bahwa lelaki yang sedang tertidur di depan kamarnya sekarang, tidaklah berbohong sedikit pun.

“Ezra belum bangun?” Mona yang baru datang dari arah taman belakang rumah, bertanya saat melihat anggota keluarga belum lengkap.

“Belum,” jawab Bintang.

Ya, selama Ezra tidur, ia pun kesusahan untuk keluar dari kamar. Ingin lewat dari balkon, tetapi Bintang terlalu lapar untuk mengeluarkan sofa dari depan pintu. Pilihan termudah hanyalah memanjat dan melangkahi lelaki itu.

"Dia baru tidur, semalaman nonton bola." Edric menyahuti.

Astaga, hal ini membuat Bintang berencana tidak akan masuk ke kamarnya sampai Ezra terbangun. Lalu, yang bisa ia lakukan di luar kamar hanyalah melihat sang ibu merawat bunga di taman.

"Itu ide bagus, biar Bintang nggak bisa masuk kamarnya." Mona tertawa

kecil. “Temenin Ibu belanja, ya. Selama tinggal di sini, kamu sering ngurung di kamar, akhirnya Ezra yang nemenin Ibu belanja. Sekarang gantian.”

Bintang tak tahu, lelaki itu bersedia direpotkan oleh ibunya. Padahal, saat belanja, Mona pasti akan sangat menyebalkan. Ia saja sering mengeluh karena beliau sangat hiperaktif melompat dari toko satu ke toko yang lain.

Bahkan Bintang yang seorang perempuan, dengan cepat merasa kesal, apalagi Ezra yang pasti tak punya jiwa berbelanja.

“Bintang kuliah pagi,” tolaknya.

“Oh, ya? Perasaan kemarin-kemarin di hari Senin, kamu masuk siang.” Tepat sekali. Mona tersenyum penuh kemenangan.

Bagian 17

Pesta

Sachi memang teman terbaik, di saat penghujung bulan, perempuan itu masih mengingat kedua temannya yang ingin menikmati makanan enak serta mahal. Seperti sekarang, dengan tanpa ingin berkedip, Bintang dan Irene menelusuri meja panjang yang menghidangkan makanan lezat.

Mereka berdua tahu bahwa pacar dari Sachi adalah seorang anak Sultan. Hari ini Adit merayakan ulang tahun yang ke-21, Bintang dan Irene mendapatkan

undangan dari yang bersangkutan. Tentu saja, karena mereka berdua teman terdekat Sachi.

Hari ini Irene rela Bintang dandani dan harus bersikap lebih manis dari biasanya. Demi menjaga nama baik Sachi, mereka berdua mempersiapkan diri dengan mempertahankan sikap baik dan menghilangkan tingkah aneh seperti di keseharian.

"Kita makan yang mana dulu, Ta?" tanya Irene, mata berbinar serta bingung menjatuhkan pilihan. "Ta, gue beneran bingung."

Sudah banyak tamu yang datang, sesekali Bintang akan menyenggol lengan Irene jika bertingkah berlebihan. Sachi sedang bersama Adit untuk menerima tamu, mereka berdua dipersilakan untuk menikmati hidangan.

Mengambil makanan secukupnya, ia menarik Irene ke meja yang berada di sudut ruangan. Cukup tahu diri, mereka bukan tamu penting, ada atau tidaknya kehadiran Irene serta Bintang, tidak akan berpengaruh pada jalannya acara ini.

Para tamu sedang mengobrol asyik, seperti acara reuni. Begitulah yang Bintang pikirkan, karena beberapa kali ia

mendengarkan pertanyaan soal kabar. Itu berarti para tamu sudah lama tak bertemu.

"Ta, kayaknya banyak yang dari kalangan *holang* kaya." Irene memasukkan potongan daging ke dalam mulutnya, mata tetap meneliti para undangan. "Untung lo punya *dress* cucok kek gini, kalau enggak, gue bisa malu."

Bintang tertawa kecil, ternyata perempuan itu menyadari penampilannya yang aneh ketika menjemput Bintang sebelum ke acara ini. Celana *jeans* dan blus tanpa lengan, sungguh membuat sakit kepala.

Sebisa mungkin ia mengubah penampilan Irene, mengeluarkan gaun terbaiknya dan rela berbagi alat *make-up* pada temannya itu. Dengan sedikit jurus asal jadi dan tanpa belajar pada yang ahli, Bintang mendandani Irene yang duduk pasrah di hadapannya.

"Kenapa di sini?" Adit datang mendekati mereka berdua. "Di depan, yuk, bareng Sachi."

"Di sini aja, nggak apa-apa, kok." Bintang menolak.

Sejujurnya, ia sendiri tidak terlalu dekat dengan Adit. Mereka berbeda kampus, entah bagaimana jadinya kedua

insan itu pacaran, Bintang pun tak tahu. Persentase bertemu lelaki itu hanya saat mengantarkan atau menjemput Sachi. Pernah sekali ia mengobrol panjang dengan Adit, saat membahas pacarnya yang sedang merajuk.

"Yaah, gue nggak enak, Ta. Ren, ke depan, yuk." Lelaki itu beralih kepada Irene.

"Nggak, gue bakalan jadi kaku kalau di banyak orang." Irene ikut menolak.

"Udah sana, lo udah ditungguin temen-temen lo." Bukannya mengusir, hanya saja Bintang sedikit tak suka dijadikan santapan mata untuk saat ini.

Adit berlalu dengan senyum menggantung, lelaki itu nampak bersinar malam ini, begitu pula dengan Sachi. Dalam balutan gaun berwarna pastel, temannya itu terlihat manis, serta polesan *make-up* yang terkesan natural, tak memperlihatkan perubahan signifikan dari wajah asli Sachi.

"Gue sadar diri, Ta." Irene mengaduk memotong daging di atas piringnya. "Wajah kayak gue ini, nggak bakalan dapet pacar sekeren Adit."

Lagi-lagi Irene merendah jika soal lelaki. Bintang pernah memberikan nasihat, bahwa tak seharusnya berpikir

seperti itu, tetapi kemudian ia sadar diri, bukan hanya Irene, ia pun pernah merendah setelah ditinggalkan Ezra. Namun, semua itu hilang ketika Lucas datang menemuinya.

Pertemuan yang sangat singkat, lelaki itu menanyakan ruang kerja Pak Dekan di fakultasnya, sebagai mahasiswa ia memberikan petunjuk. Kemudian pertemuan itu terus berlanjut, Lucas sendiri yang sering datang padanya untuk menanyakan arah. Lucu, padahal masih banyak mahasiswa yang bisa ditanyai.

Di tahun ajaran baru, ia terkejut ketika Lucas datang dengan tampilan rapi,

kacamata bersandar di hidung mancung, seulas senyum diberikan kepada mahasiswa yang melewati. Ya, Bintang terkejut ketika mengetahui bahwa lelaki itu menjadi dosen di fakultasnya.

"Kenapa lo nggak ngajak Pak Lucas? Padahal Di sini nggak ada anak kampus kita." Irene bertanya dengan masih menikmati makanannya.

"Gue punya lo yang harus dihargai sebagai jomblo." Ia jujur mengatakan hal itu, biar bagaimanapun Irene selalu baik padanya.

"Dih, hidup gue nggak butuh dikasihani." Perempuan itu mendengkus

tak terima. “Nanti gue cari pacar, tapi jangan berharap gue dapet yang mukanya enak dipandang.”

“Selama dia baik sama lo, itu udah lebih dari cukup.”

Bintang dulu lebih memikirkan wajah daripada sikap. Semakin dewasa, ia pun sadar bahwa kebaikan hati tidak diukur dari wajah. Namun, jika seseorang melihat Lucas, mereka pasti mengatakan bahwa ia hanyalah seorang munafik. Mau bagaimana lagi, Bintang pun tak sengaja mendapatkan lelaki itu sebagai kekasihnya.

Saat Bintang menginjakkan kaki di rumah ayah tirinya, suara sang ibu menyambut dengan seruan meneriaki seseorang. Bukan dalam keadaan marah, tetapi terdengar panik. Otomatis ia melangkah mendekat, Mona mendesah saat berpapasan dengannya.

"Itu Ezra lagi sakit, kamu jagain, Ibu mau masak bubur dulu," kata beliau sembari berlalu.

Tak ada alasan bagi Bintang untuk bersimpati, kaki melangkah menuju

kamarnya. *Make-up* di wajah harus segera dibersihkan, karena ia malas berlama-lama di balik topeng. Sebelum ia melepaskan *heels*—yang malam ini berhasil membuatnya terlihat memiliki tubuh ideal—ibunya menggedor pintu kamar.

"Iya, iya," balasnya sedikit kesal.

Bintang keluar dari kamar, wajah Mona sudah tak enak dipandang. "Ayah lagi pergi keluar kota, Ezra cuma punya kita. Jagain sana, Ibu cuma bentar, doang."

Waktu sudah menunjukkan pukul dua belas malam, tetapi lelaki itu malah membuat orang rumah repot. Bintang mendengkus, dengan rasa kesal kakinya

melangkah ke kamar Ezra. Ini kali pertama baginya masuk ke kamar seorang laki-laki, tak ada perasaan antusias apalagi berdebar, yang ada hanya kesal ingin memukul seseorang.

Ezra sedang tertidur, tetapi ibunya tadi bilang ingin membuatkan bubur. Lalu, siapa yang akan makan jika yang dibuatkan sedang tertidur? Apakah ini akal-akalan Mona lagi?

"Eh, lo udah pulang, Bi?" Suara lelaki itu terdengar parau.

"Hm." Bintang menyahuti singkat, sedikit terkejut karena tiba-tiba Ezra bersuara. Ia duduk di satu-satunya sofa

yang ada di sana. “Lo kalau sakit nggak usah bikin gue repot.”

“Gue apain elo?” Mata Ezra memandangnya sayu.

“Pikir aja sendiri,” desisnya.

Tak ada balasan, biasanya lelaki itu tak mau kalah jika sudah begini. Ah, ternyata Ezra benar-benar sedang sakit, dalam hati kecil Bintang mensyukuri karena tak terkalahkan. Namun, sedikit kesal sebab hal ini akan menjadi alasan Mona untuk membuatnya tetap di sebelah Ezra. Apalagi Edric sedang tak berada di tempat.

Lelaki itu menggerakkan tubuh, dengan gerakan perlahan meraih ponsel yang berada di atas kasur. “Mau baca isi grup *chat* alumni angkatan kita, nggak?”

Bintang mengangkat sebelah alisnya, sungguh ia tak mengerti maksud lelaki itu. “Gue nggak ada urusan sama mereka,” tukasnya.

Ezra tak membalas, wajah yang pucat, mata sayu yang menatap layar ponsel, menjadi fokus Bintang untuk saat ini. Saat pacaran dulu, beberapa kali ia datang menjenguk lelaki itu ketika sedang sakit. Selama itu pula, tak pernah sekali pun bertemu dengan Edric. Beliau sibuk

bekerja, oleh karena itu baru sekarang Bintang mengenal orang tua dari Ezra.

"Helen ngirim foto lo di grup," Ezra menoleh, memperhatikan penampilannya, "kayaknya tadi kalian ada di acara yang sama."

Ia mengeratkan bibir, tersenyum miris pada hidupnya yang tak bisa lepas dari orang-orang di masa lalu. "Mereka ketawain gue, 'kan?" tanyanya, menatap tepat ke manik mata Ezra agar ia mendapatkan jawaban tanpa kebohongan.

"Enggak." Lelaki itu menggeleng pelan. "Baca, nih, mata gue panas, nggak bisa lama natap HP."

“Bukan urusan gue,” ketusnya, bersiap untuk meninggalkan kamar itu. Sudah pasti ia akan menghindari pembahasan tentang mereka, meskipun luka yang diciptakan sudah sembuh dari beberapa tahun lalu.

Sebelum Bintang mencapai pintu, suara Ezra terdengar bagai hujan yang jatuh ke gurun pasir. Ya, sudah sejak lama ia menantikan pertanyaan itu, biar bagaimanapun hubungan yang terjalin sejak kanak-kanak dan sampai menjadi remaja, akan sangat erat meski pernah bersitegang.

Bagian 18

Sahabat

"Dia di mana sekarang? Dari Arum." Ezra membaca isi grup *chat*. "Gue sempet nggak kenal dia, kalau aja temennya nggak manggil nama dia. Dari Helen."

Bintang menghela napas, tangannya yang kaku masih bertengger di knop pintu. Dua perempuan yang disebut oleh Ezra, adalah alasannya masih ingin tahu tentang masa lalu. Ia tak bisa mendapatkan informasi dari Rafka, karena lelaki itu telah memutuskan hubungan dengan mereka setelah Bintang pindah.

“Helen ada di sana,” ucap Ezra, “lo nggak nyapa dia?”

“Mana gue tahu dia ada di sana.” Ia mendengkus, menatap lelaki itu sembari melengos. “Lagian, kalau dia lihat gue lebih dulu, seharusnya dia negur gue duluan.”

“Gue belum minta maaf ke dia. Dari Arum,” lanjut Ezra, membaca kembali isi grup *chat*-nya. “Selanjutnya lo baca sendiri.” Sembari menyodorkan ponsel kepada Bintang.

“Nggak penting.” Ia hendak membuka pintu, tetapi benda pipih

tersebut telah terbuka tanpa repot-repot memutar knop.

Mona masuk ke dalam kamar, dengan membawa nampan yang berisi bubur dan air putih, ada juga teh hangat. "Makan dulu, terus minum obat," ucap wanita itu.

Bintang belum juga beranjak, matanya mengikuti tiap gerak Mona dan Ezra yang terlihat seperti ibu dan anak. Padahal, mereka baru saja menjadi keluarga selama satu bulan, lelaki itu juga pernah berbuat salah padanya, tetapi sang ibu seperti tak mempermasalahkan hal

tersebut. Beliau begitu menikmati perannya.

"Kamu itu, kalau lagi sakit harusnya ngomong, bukannya ngurung diri di dalam kamar." Mona mengucapkan itu sembari menyuapkan bubur kepada Ezra.

Hal itu pun membuat Bintang tak suka melihatnya. Harusnya ada sedikit rasa kesal dari beliau, ketika mengingat lagi bagaimana ia terjatuh dalam lubang gelap yang diciptakan oleh Ezra. Namun, sama seperti tak terjadi apa-apa, Mona bersikap layaknya malaikat tak bersayap.

"Kebiasaan sebelum punya ibu," ujar Ezra, wajah pucatnya menyiratkan

kebahagiaan ketika wanita itu menaruh perhatian lebih kepadanya.

Ini membuat Bintang sakit kepala, tak ingin berpikiran aneh atau malah berperilaku protes, ia memilih keluar dari ruangan tersebut. Lagi pula, keberadaannya sudah tak dibutuhkan lagi, Bintang segera membasuh wajah dan mengganti pakaian.

Ponsel yang berada di meja rias, menyita perhatian. Sebuah notifikasi dari aplikasi Instagram membuatnya meraih benda itu, kemudian membuka pesan yang baru dikirimkan oleh sosok teman lama.

Rafka: Lo baik-baik aja, ‘kan? Helen nggak apa-apain lo?

Ternyata, kekhawatiran di masa lalu masih terbawa sampai saat ini. Tadi juga Bintang beranggapan bahwa mereka kini sedang tertawa ketika melihat fotonya terpampang jelas di grup *chat*. Mungkin ada yang tertawa, ia pun tak membaca satu per satu. Bisa saja Ezra tadi hanya berbohong soal isi *chat* Arum.

Bintang: Gue nggak apa-apa.

Setelah membalas pesan tersebut, Bintang segera menghubungi Rafka di aplikasi WhatsApp. Padahal sudah dari minggu kemarin lelaki itu meninggalkan nomor ponsel di ruang pesan Instagram, tetapi baru sekarang ia memberitahukan nomor ponselnya.

Rafka baik, tetapi Bintang belum ingin berteman baik seperti dulu dengannya.

“Gue anter sekarang,” ucap Bintang, dalam pelukannya terdapat tumpukan tugas yang harus diantarkan ke ruangan dosen.

“Tungguin, Ta, tinggal nulis nama. Selesai.” Irene berlari kecil ke arahnya, kemudian menaruh tiga lembar kertas di tumpukan paling atas. “Gue temenin?”

“Ayo,” ujar Bintang.

Hari ini ketua kelas tak bisa masuk, pada akhirnya ia mengorbankan diri untuk mengumpulkan tugas dan mengantarkan kepada dosen. Teman-temannya yang lain tak bisa diandalkan, karena dosen yang bersangkutan sangatlah

menakutkan. Bintang sendiri tak kenal yang namanya takut, kecuali jika ia berbuat salah.

Dalam hidupnya, ia pernah merasakan menjadi buah bibir teman sendiri, dibentak atau dimarahi dosen, belum pernah dirasakannya. Maka dari itu, Bintang sekarang mencari tahu bagaimana sensasinya, apakah akan sampai membuat terpuruk seperti kemarin?

"Lo berdua ninggalin gue, ya." Sachi mendengkus, tak terima ditinggalkan sendirian di dalam kelas.

"Kita cuma nganterin ini doang." Irene menimpali.

Seperti biasa, kantor fakultas terlihat sepi di jam sepuluh pagi, karena para dosen sedang mengajar dan mahasiswa jarang memiliki keperluan di sana, jika saja bukan soal tugas dan konsultasi. Kantor memang bukan untuk tempat nongkrong seperti kelas pada umumnya.

"Habis ini kita ke mana?" Bintang mengetuk pintu ruangan Pak Rudi. "Permisi," ucapnya lantang.

Tak ada jawaban.

"Ke kantin, deh, gue lapar." Sachi menyahuti. "Nggak ada orang kali, Ta."

Irene kembali mengetuk pintu. “Permisi, Pak, assalamualaikum.”

“Wa alaikum salam.” Sahutan tersebut terdengar dari arah punggung mereka, seketika bahu menegang terkejut.

“Eh, Bapak, mau anterin tugas, Pak.” Bintang tersenyum kaku, jantungnya berdetak cepat karena kaget.

“Oh, taruh di atas meja, saya mau ke kantin dulu,” ujar beliau, kemudian berlalu.

“Eh, buset, si Kumis udah bikin kaget, malah nggak tanggung jawab lagi.” Tentu saja gerutuan itu datang dari Irene

yang sejak dulu sangat tak menyukai dosen kejam.

"Gue juga kaget, mana mukanya nyeremin lagi," sahut Sachi.

Bintang sebenarnya ingin ikut menggerutu, tetapi fokusnya lebih memilih untuk membuka pintu ruangan tersebut. "*Wait*," Mengerutkan kening, "nggak bisa dibuka, pintunya dikunci."

"Hah?" Irene mendengkus, langsung saja ia berlari mengejar beliau.

"Ah, bener-bener si Kumis, dipikir dia doang yang lagi lapar." Bintang mendumel, beban yang ia bawa sedari

tadi, ditaruh pada bangku panjang yang berada di lobi. “Lo tunggu di sini, Chi, gue mau ngejar si Kumis.”

“Hm, titip satu puk—“

“Bintang?” Suara berat seseorang memanggil namanya.

“Luc—Pak Lucas!” Hampir saja ia keceplosan.

Lelaki itu berdeham, sebisa mungkin mengubah ekspresi menjadi tegas. “Ngapain berdiri di ruangan saya?”

“Hah? Ini ruangan Pak Lucas? Bukannya Pak Rudi?” Bintang sama

terkejutnya dengan Sachi yang kini tak ingin repot-repot menutup mulut.

"Udah pindah," jawab Lucas, "mau ke ruangan Pak Rudi?"

Bintang dan Sachi hanya mengangguk.

"Ayo, saya anterin." Dengan pembawaan yang santai, lelaki itu melangkah dan menuntun mereka untuk ke ruangan baru Pak Rudi.

"Oh, si Kumis beneran mau ngerjain kita ternyata," ucap Bintang, tak peduli suaranya didengarkan oleh orang lain.

“Gila lo, ada Pak Lucas.” Wajah Sachi menjadi panik ketika menegurnya.

“Pak Rudi maksudnya?” Lelaki itu menimpali, wajah Sachi semakin panik.

“Iya, Pak Rudi.”

“Bintang,” lirih temannya yang hampir menangis karena ulah Bintang.

“Santai aja, Bintang emang gitu kalau udah kesal sama orang, dia nggak pikir panjang buat ngata-ngatain. Nama kamu Sachi, ‘kan?” Lucas bertanya sembari menoleh untuk menatap wajah teman dari pacarnya.

"I-iya," ujar perempuan itu. "Kok, Pak Lucas tahu tentang teman saya ini?"

Bintang sendiri tak memusingkan jika Sachi sampai tahu hubungan antara mereka berdua. Melihat temannya itu belum mengetahui rahasia tersebut, membuktikan bahwa Irene bisa dipercaya. Mungkin saja Sachi pun begitu, karena menurut penilaiannya, perempuan yang sekarang berada di sebelahnya, lebih dewasa dari Irene.

"Karena sebelum jadi dosen di sini, Bintang orang pertama yang saya kenal di kampus ini," jawab Lucas dengan sangat tenang. "Di sini ruangannya."

Lihatlah, lelaki itu masih ingin menyembunyikan tentang mereka. Sudah sangat jelas, Lucas mendukungnya dari belakang.

Bagian 19

Misi dan Luka Lama

Sebelumnya Bintang memiliki misi, menikah dengan pacarnya dan keluar dari rumah Edric. Namun, semua itu tak bisa terealisasi dengan mudah. Ia pernah berpikir akan langsung tercapai karena Lucas sangat mencintainya, tetapi takdir berkata lain. Ah, memang sejak dulu takdir berpihak pada Ezra.

Lalu, sekarang Bintang kehilangan minat untuk mencapai misinya. Ia telah tertidur dalam kemalasan dan putus asa, semua sia-sia meskipun sudah berusaha.

Ada satu hal yang bisa membuatnya meninggalkan rumah ini dengan izin, yaitu ketika Ezra melakukan kesalahan fatal.

Namun, itu tidaklah mudah. Mungkin akan ada rencana kotor dan fitnah yang tercipta dengan sengaja. Bintang harus memikirkan caranya agar tidak ketahuan dan terkesan natural.

"Lo ngapain siang bolong ngelamun di dapur?" Ezra mengerutkan kening, menatap dirinya yang sedang duduk di sebelah bak pencuci piring.

"Bukan urusan lo," ujarnya.

Lelaki itu sudah terlihat baik-baik saja, meskipun masih sedikit pucat. Ini hari kedua Ezra sakit, sang ibu selalu berada di rumah dan tidak pergi ke kafe untuk mengontrol, sudah punya asisten katanya.

"Gue belum dengerin ucapan makasih dari lo," Ezra membuka lemari es, "asal lo tahu, gue sakit karena jagain lo semalaman di luar kamar."

Bintang memutar bola mata. "Gue nggak pernah nyuruh," timpalnya.

"Iya juga, ya." Lelaki itu tertawa kecil. "Kalau Om itu datang lagi, gue nggak bakalan jagain lo lagi."

“Serah.” Jika itu terjadi, ia akan lebih dulu menginap di rumah Irene atau Sachi.

“Tumben banget lo ada di luar kamar jam segini.”

“Ini gue udah mau masuk kamar lagi, ke sini cuma ambil minum.” Sembari menggoyangkan minuman kaleng di tangannya. “BTW, nyokap gue udah ngurus lo selama sakit, dan lo sebelum sembuh total malah minum yang dingin.” Bintang bersiap untuk meninggalkan lelaki itu.

“Oh, ini buat temen-temen gue yang lagi jenguk.”

Seketika langkah kakinya terhenti, ia langsung menoleh ke arah Ezra. "*Wait*, temen lo sekarang ada di mana?"

"Di kamar gue," jawab lelaki itu.

Nampan kini telah terisi tiga buah minuman kaleng, Ezra membuka lemari kabinet untuk mencari camilan. Bintang masih berada di sana, menimbang akan pergi ke kamarnya atau menetap sebentar di dapur. Bukan apa-apa, sekarang tampilannya sangat tidak beraturan.

Rambut terikat asal tanpa disisir terlebih dahulu, wajahnya polos tanpa krim ataupun bedak. Belum lagi baju rumah yang ia kenakan. Sebuah daster

tanpa lengan dan bercorak batik. Iya, ia sadar pakaian ini lebih cocok untuk ibu-ibu, karena memang sebelumnya daster tersebut milik ibunya yang kekecilan.

"Kenapa lo masih di sini?" Ezra berhenti di sebelahnya.

"Kamar lo ketutup?"

Lelaki itu malah mengerutkan kening, kemudian melihat tampilannya dari atas sampai bawah. Sudut bibir terangkat, pertanda bahwa Ezra sedang mengejek. Segera saja Bintang melayangkan pukulan, senyuman itu selalu membuatnya tersinggung.

Ia melangkahkan kaki menuju tangga, tidak peduli lagi pada teman Ezra. “Iya, gue sadar diri jelek, tapi jangan diejek juga,” lirihnya.

Suara langkah lelaki itu mengikuti dari belakang. Rasanya Bintang ingin mendorong Ezra dari tangga sangking kesalnya diejek. Namun, itu tidak akan ia lakukan karena masih ingin hidup bebas dan bukan di penjara.

“Meskipun lo jelek, gue tetep sayang sama lo.” Lelaki itu melewatinya dengan sangat tenang.

“Harusnya tadi gue dorong aja dia,” ucap Bintang penuh penyesalan.

“Nggak-nggak, gue nggak setuju sama persepsi lo.” Sachi membantah cepat ucapan Irene yang tak beralasan. “Meskipun lo sekarang jomblo, bukan berarti nggak ada yang suka sama lo.”

Bintang mengangguk setuju. Suasana taman sangat ramai, mereka bertiga tanpa berpikir panjang malah membahas sebuah topik yang menyinggung kaum lelaki. Pendopo menjadi tempat ternyaman untuk

berkumpul bersama teman, setelah mata kuliah selesai.

"Buktinya, nggak ada, tuh, yang datang nembak gue," timpal Irene.

Sebuah asumsi muncul di kepala Bintang, temannya itu bukan sedang putus asa, tetapi tidak percaya diri. Ah, atau mungkin itu sama saja. Ia pun bingung memberi saran, menyangkal juga bukan ranahnya. Satu kata yang langsung menghampiri pemikirannya, itu semua sesuai takdir.

"*Stop*, jangan berantem. Itu semua sesuai takdir," ujarnya menutup perdebatan kedua perempuan itu.

“Bener juga, sih.” Irene langsung setuju.

Sachi malah menatap tak terima. Bintang tahu bahwa perempuan itu sedang berusaha untuk membangkitkan rasa percaya diri Irene, tetapi ini bukan tempat yang benar. Lihat, kini para lelaki menatap mereka dengan pandangan ngeri. Tentu saja karena Irene yang sedari tadi berkata sadis tentang kaum Adam.

Setelah bertengkar dengan Ezra tadi siang, Bintang menuju kampus untuk menerima mata kuliah yang tiba-tiba diinformasikan. Beruntung, ia bertemu dengan ketiga teman lelaki itu dalam

keadaan sudah sangat rapi. Sejujurnya ia tidak terlalu memperhatikan wajah mereka, fokusnya jatuh pada dua mobil mewah yang terparkir anggun di depan rumah.

Ya, teman dari Ezra adalah kaum bermobil *sport*. Saat itu pula Bintang berusaha untuk tidak menganga.

"Adit ada urusan apa sama lo, Ta?" tanya Sachi dengan mata yang menatap ke ponselnya. "Dia minta gue bawa lo ke parkiran, loh."

"Gue nggak tahu," Bintang mengerutkan kening, "lo yang pacarnya, masak lo nggak tahu."

“Dia nyuruh cepet, loh, Ta.” Sachi kembali berucap.

“Kalau saling nanya, nggak bakalan dapat jawaban. Ayo, kita ke parkiran.” Irene lebih dulu berdiri.

Nampak kedua perempuan itu sudah melupakan perdebatan tadi. Begitulah mereka. Mungkin tak ada yang ingin mengalah, tetapi jika Bintang sudah angkat bicara, keduanya akan langsung diam dan setuju, karena ia selalu mengambil jalan tengah untuk menghentikan perdebatan. Selalu saja, takdir adalah jawaban andalannya.

Area parkir nampak sunyi, mungkin karena para mahasiswa masih banyak yang berada di dalam kelas. Adit berdiri di sebelah mobilnya, dengan tangan masuk ke saku celana. Sachi langsung menyapa lelaki itu, sedangkan Bintang menghentikan langkah dan terfokus pada seorang perempuan yang berdiri tak jauh dari Adit.

"Helen," lirihnya.

Ia tak ingin berpikiran buruk, tetapi meskipun begitu akan tetap waspada. Perempuan itu tersenyum canggung, seperti orang yang baru bertemu pada umumnya. Bintang kembali melangkah,

sudah saatnya ia menghadapi masa lalu, mengorek kembali kesalahan ataupun beberapa rahasia yang belum terungkap.

Selama ini Bintang bisa menghadapi Ezra, akar dari masalahnya dulu. Untuk seorang Helen yang hanya sebagai teman dekat—meskipun menghilang ketika dibutuhkan—ia yakin bisa meladeni, walaupun dengan sedikit bumbu menjaga jarak.

"Ta, apa kabar?" Suara Helen tak ada bedanya, hanya saja kini sedikit bergetar.

Bintang belum tahu apa alasan perempuan itu menemuinya sampai

merepotkan Adit. “Baik,” jawabnya. “Oh ya, Dit, ada apa, ya, nyuruh gue ke sini?” Ia beralih pada satu-satunya lelaki yang berdiri di lingkaran mereka.

“Helen minta tolong ke gue buat ketemu sama lo.”

Dugaan Bintang tepat sekali. Menghela napas pelan, ia tatap intens wajah yang pernah membuatnya terluka. “Ada apa, ya?” tanyanya langsung pada inti.

Perempuan itu berekspresi seperti sedang ditindas, padahal ia hanya bertanya dengan nada santai. Ekspresi Helen sama

seperti Rafka di hari mereka bertemu untuk pertama kalinya setelah sekian lama.

"Lo punya waktu, Ta? Gue mau ngomong sesuatu." Pada akhirnya perempuan itu menjawab.

Bagian 20

Es Krim

Irene dan Sachi tak bertanya ketika melihat wajah serius dari seorang Bintang dikarenakan bertemu dengan Helen. Keduanya menutup mulut rapat, seperti tahu bahwa ia bisa mengatasi suasana yang berubah menjadi tegang.

Pohon rindang, rumput hijau yang berada di bawah alas kaki, serta daun yang jatuh akibat terpaan angin, adalah saksi pertemuan mereka. Banyak hal yang sudah dilewatkan bersama perempuan itu, Bintang pun pernah mengakui bahwa

Helen adalah sahabat terbaiknya setelah Arum.

“Ada apa, ya?” tanyanya lagi, karena sedari tadi ia tak mendapatkan jawaban.

Helen menghela napas, nampak bola matanya berkilauan seperti ingin menangis. “Gue ... minta maaf.”

Apa yang terjadi dengannya dan perempuan itu di masa lalu, hanyalah tentang ia yang ditinggalkan seorang diri saat sedang menghadapi masalah. Sebelumnya mereka tak pernah bertengkar, Bintang sangat ingat itu. Namun, keesokan paginya hal itu sudah

terjadi. Ia sendirian dalam cacian dan hujatan.

"Gue nggak pernah merasa kalau lo pernah buat salah ke gue." Memarahi pun tak ada gunanya. Bintang sadar, semua orang punya hak untuk memilih dan berteman. "Waktu itu gue bersyukur kalian ngehindar, karena kalau terus di sebelah gue, yang ada kalian juga kena imbasnya."

Tujuannya hanya untuk menenangkan, tetapi Helen malah menumpahkan air mata. Bintang bukan lagi seseorang yang cepat terharu, ia menghela napas, menyilangkan tangan di

depan dada. Dalam pikirannya berputar cara untuk membuat perempuan itu diam, tetapi otaknya malah menyuruh untuk menjauh dari tempat itu.

"Jadi, lo ke sini cuma buat minta maaf?" tanya Bintang, sekecil pun nada bicaranya tak berubah. Air mata itu seperti hal yang tak berguna baginya. "Jangan buang waktu lo cuma untuk hal yang nggak guna."

Helen menatapnya terkejut, seperti sedang melihat sosok lain dari dirinya. Sementara perempuan itu sedang berusaha menyusun kata, Bintang malah ingin menyudahinya. Melihat penyesalan dalam

kelamnya bola mata itu, ia pun sudah merasakan kelegaan.

"Kalau cuma itu, gue langsung balik, ya," pamitnya.

Sebelum tubuhnya berbalik, tangan dingin milik Helen menggenggam lengannya seperti tak ingin berpisah. Bintang membiarkan beberapa detik, sembari menunggu perempuan itu untuk kembali buka suara. Helaan napas terdengar, ia masih menunggu apa yang akan diucapkan selanjutnya.

"Tasya, dia yang nyebarin gosip lo sama Ezra," ucap Helen.

Selama ini, hal itulah yang ingin Bintang ketahui. Sekarang sudah terjawab, tetapi ia buram dan tak tahu harus menanggapi apa. Mengetahui Tasya adalah dalangnya, tak menutup kemungkinan bahwa ada kejadian aneh lagi yang terjadi setelah ia pindah.

"Lo tahu dari mana?" Bintang kembali menatap Helen yang sudah berhenti menangis.

Menghela napas, perempuan itu belum juga melepaskan genggaman. "Semua kebongkar setelah lo pindah, dia ditinggalin temennya, Ezra nggak mau lagi

sama dia—oh iya, Ezra sekarang ada di Jakarta."

Bintang menutup mulutnya rapat, cukup Rafka saja yang tahu tentang hubungan saudara tiri antara mereka berdua. "Terus, kalau lo nggak punya salah, kenapa cari gue?"

"Gue salah, Ta," bantah Helen cepat. "Gue salah ninggalin lo sendirian waktu itu."

Ia menghela napas. "Lo nggak salah, itu cara terbaik buat nggak ikut kena hujat." Bintang pun sudah ikhlas jika dirinya memang harus sendirian. "Oh iya, gue ketemu Rafka minggu lalu."

Bola mata Helen melebar, terlihat jelas ada sesuatu yang terjadi di antara mereka. “Gue ....”

“Dia udah cerita, nanti bakalan gue jelasin ke dia tentang lo dan Arum. Kalau ada yang harus bertanggung jawab atas hubungan kalian yang jadi nggak enak, itu harusnya gue.”

Helen menggeleng. “Enggak, itu salah gue dan Arum.”

“Terserah.” Bintang mendengkus. “Gue harus pulang, ini udah sore.”

Perempuan itu melepaskan genggaman tangan di lengan Bintang. “Ta,

gue kayak ngomong sama orang aasing" akunya tanpa terbata. Getaran suara penuh rasa bersalah tadi, kini menghilang bagai tersapu angin.

"Rafka juga ngomong kayak gitu ke gue." Ia tersenyum tipis. "Bintang yang lo kenal udah nggak ada."

Helen menatapnya nanar, ia tak peduli. Langkah pasti meninggalkan perempuan itu, mungkin memang dulu mereka sedekat nadi, tetapi kini Bintang tak ingin mencampuri masa depannya dengan masa lalu yang kelam. Termasuk orang-orang di dalamnya.

"Yang penting sekarang gue tahu kampus lo di mana, jadi jangan harap lo bisa lari dari penyesalan gue," ucap Helen tanpa keraguan.

Bintang mendesah lelah, lagi-lagi ia harus menghadapi seseorang seperti Ezra, yang ingin ikut dalam kehidupan barunya meskipun tak diizinkan. Mereka benar-benar keras kepala.

"Lo jadi bahan obrolan di grup *chat*," ucap Ezra sembari menaruh ponsel

di atas meja, seperti mempersilakan Bintang untuk membaca apa yang tertera di sana.

"Bodoh amat." Ia bersandar, menikmati dingin dari es krim yang menyegarkan tenggorokannya. "Gue mau nonton, jangan ganggu."

"Udah malam, entar lo sakit makan yang dingin."

Bukannya merasa tersanjung diperhatikan seperti itu, Bintang malah terganggu dan langsung melayangkan tatapan tajam ke arah Ezra. "Nggak ada urusannya sama lo."

“Dih,” desis lelaki itu, ibu jarinya terulur menuju wajah Bintang.

“Nggak usah sok.” Ia menepis tangan itu. “Ini bukan sinetron, gue bisa bersihin sendiri.” Sembari mendumel, Bintang meraih tisu dan membersihkan area bibirnya.

“Lo ngomongnya kasar mulu ke gue.” Bukannya beranjak mendapatkan penolakan, Ezra malah mencari posisi nyaman di sebelah Bintang.

Tentu saja ia risi berada di satu sofa dengan lelaki itu. Dalam satu gerakan cepat, Bintang meraih ponselnya yang berada di atas meja, kemudian bangkit dan

meninggalkan lelaki itu. Selama berada di bawah atap yang sama, rasanya ketenangan enggan datang padanya.

"Lo juga suka banget ngehindarin gue, padahal gue udah minta maaf," keluh Ezra.

Bintang pura-pura tak mendengarkan, langkah pasti menuju kamar, tempat ternyaman tanpa gangguan dari lelaki itu, asalkan jangan lupa untuk mengunci pintu. Hanya beginilah caranya untuk menghindar, kamar tempat satu-satunya.

“Terus, gue ngapain sekarang? Bengong doang?” Mendumel adalah hal biasa setelah dibuat kesal oleh Ezra.

Menyusun bantal untuk dipakai bersandar, Bintang larut dalam sosial media. Dua puluh menit yang lalu Rafka menghubunginya, berkata tentang isi grup *chat* yang sedang membahas dirinya. Itu mengapa ia tak begitu terkejut ketika Ezra mengatakan sedang menjadi bahan obrolan.

Untung saja ia tak sampai bersin-bersin.

Rafka: Mereka pengin ketemu lo.

Sesuatu yang belum bisa Bintang sanggupi, bertemu satu atau dua orang saja, sering membuatnya sakit kepala ketika berpikir bagaimana caranya untuk menghindar. Apalagi kini ia dengan sengaja memberikan Rafka kesempatan yang tentu saja membuatnya merasa seperti sedang diikuti dari belakang.

Bintang: Gue sibuk, udah mau ujian.

Rafka: Gitu.

Rafka: Mereka yang di Jakarta sering reunian.

Bintang menghela napas, itu berarti bukan hanya Ezra atau Helen yang harus ia hadapi.

Rafka: Gue nggak bakalan sebar kontak lo, kok.

Harapannya memang seperti itu, cukup Rafka. Soal batasan untuk lelaki itu, ia akan pikirkan nanti. Selama mereka

berada dalam jarak yang jauh, Bintang rasa semua akan baik-baik saja.

Bagian 21

Mood

Bintang berdecak kesal ketika melihat Ezra berada di belakang kemudi dengan senyum penuh kemenangan. Ya, ini karena Mona memaksanya untuk diantarkan oleh lelaki itu ke kampus, padahal ia sudah menolak dan memutuskan untuk pergi menggunakan ojek *online*.

"Oh iya, mereka masih ngomongin lo di grup WA. Ada yang udah nggak kenal lo, ada juga yang masih kenal." Ezra

membuka percakapan yang sama sekali tak diminati oleh lawan bicara.

Bintang memilih bungkam, pandangan mata menuju keluar jendela, kendaraan berlalu-lalang menjadi fokusnya. Berusaha untuk tutup telinga dari pembahasan yang diangkat Ezra, serta ia ingin sama sekali tak mendengarkan satu kata pun dari lelaki itu.

"Lo ... udah baikan sama Rafka?" tanya Ezra, suaranya terdengar ragu di awal kalimat.

Ditanyai begitu, Bintang masih memilih bungkam. Segala sesuatu tentangnya tak perlu diketahui oleh lelaki

itu. Ia mendesah, tangan menopang dagu, fokus masih berada di balik jendela.

“Katanya lo udah nggak benci sama gue, Bi. Kok, lo masih ngehindarin gue?” Lelaki itu begitu perasa, tetapi tak ingin mengerti orang lain.

“Gue udah bilang, bakalan waspada ke lo,” ujarnya, kali ini hanya agar Ezra mengingat ucapannya waktu itu.

“Ya ... jangan ngehidar juga, kali. Emang gue rabies.” Mendengkus sembari memutar setir mobil. "Gue emang jatuh cinta lagi ke lo, tapi gue tetap ngehargai hidup lo yang baru."

Nyatanya Bintang sama sekali tak merasakan itu, perasaan yang selama ini jika berada di dekat Ezra, hanyalah kekhawatiran akan malapetaka dalam hidup. Jika lelaki itu menghargai, sekarang mereka berdua tak berada di mobil ini, karena Ezra pun tahu bahwa ia sama sekali tak menginginkan situasi ini.

"Ingat Tasya, nggak?"

Tentu saja Bintang masih mengingat nama itu, alasan mengapa hidupnya menjadi penuh dengan kekhawatiran, serta terjebak dalam peraturan aneh yang dibuat sendiri.

“Lo harus tahu, setelah lo pindah, gue sama dia putus.” Ezra tersenyum, tak sedikit pun terdengar penyesalan. “Tapi tahun lalu gue ketemu dia di Jakarta, kita deket lagi, terus jadian. Saat gue ketemu lo waktu dikenalin sama ayah, gue langsung selesai sama dia, karena gue mutusin buat ngejar lo lagi,” ceritanya dengan suara tenang.

Bintang mendesah, ia menoleh kepada lelaki itu untuk pertama kalinya sejak masuk ke dalam mobil tersebut. “Sampai kapan lo mau mainin perasaan orang lain?” Tidak pernah ia bayangkan, kegilaan Ezra sudah sejauh ini. “Gue aja

yang denger udah kesel, apalagi Tasya yang lo mainin."

Ezra berdeham sebelum berucap, "Gue sebenarnya nggak mau balikan, karena masih ingat kelakuan dia ke lo waktu SMA. Tapi dia yang maksa."

"Kalau lo nggak mau, nggak usah diterima. Ujung-ujungnya cuma nyakitin anak orang. Ra, gue pikir lo udah cukup dewasa buat nggak main-main lagi."

"Kenapa jadi lo yang sewot?" Lelaki itu melirik ke arahnya, tak terima dipojokkan seperti ini. "Dia udah jahat ke lo, nggak usah mikirin dia."

“Lo juga jahat ke dia,” ketus Bintang. “Biar bagaimanapun dia cewek, lo nggak tahu apa yang bisa dia lakuin setelah ditinggal dengan alasan perempuan lain.”

“Waktu gue selingkuh, lo nggak pernah ngelakuin hal buruk.” Rahang lelaki itu mengeras.

Selama ini mereka sering berdebat, tetapi yang sekarang lebih menegangkan dari kemarin. Bintang tak ingin kalah. Di sini ia hanya ingin membuat namanya bersih, tak ingin disangkutpautkan dengan putusnya hubungan kedua insan itu.

“Semua orang berbeda, gue mungkin kuat waktu lo tinggalin, tapi di satu sisi gue punya kelemahan lain. Nggak ada yang tahan dihujat, Ra. Tasya juga pasti nggak tahan ditertawakan sama teman-temannya,” jelas Bintang.

“Dia pantas dapetin itu, karena udah nyebar gosip yang nggak mutu tentang lo.” Ezra mendengkus.

“Mau berapa banyak lagi korban hanya karena kebodohan llo” Ia menghela napas, tak habis pikir dengan pola pikir lelaki itu. “Coba lo ulang dari awal, di sini siapa yang lebih dulu bikin masalah?”

Ezra diam, entah sudah sadar dengan kesalahannya atau masih tak terima disalahkan.

"Lo yang ciptain masalah dan lo juga yang ngehukum orang nggak bersalah," tukas Bintang. "Ini nggak bakalan terjadi kalau lo minta putus ke gue waktu itu dan pacaran dengan Tasya tanpa sembunyi. Sekarang kami yang merasa dihukum dan lo masih bisa bernapas lega karena nggak ada yang ngehukum lo."

"Kata siapa?" Ezra mencengkram setir mobil. "Gue dihukum penyesalan."

"Lo sendiri yang ciptain. Emang pantes lo nyesel, karena kalau nggak, itu

buktiin lo nggak punya hati." Bintang menghembuskan napas kasar, tanda bahwa emosinya mulai naik. "Turunin gue di sini," perintahnya.

"Kampus lo masih jauh." Lelaki itu menolak.

"Gue bilang, turunin!" bentak Bintang, sudah tak tahan menghirup oksigen yang sama dengan Ezra.

Tak ada sahutan, lelaki itu menuruti perintahnya. Ia segera keluar dari mobil tersebut ketika telah berhenti di tepi jalan. Berlama-lama dengan Ezra akan membuatnya cepat tua. Lebih baik berpanas-panasan daripada harus berdebat

dengan pembahasan yang tak ada ujungnya.

Ezra tak segera pergi dari tempat itu. Ia sendiri langsung mengambil ponsel dan menghubungi kedua temannya, meminta tolong untuk dijemput.

“Bi,” panggil lelaki itu yang kini sudah berada di luar mobil. “Lo nggak tahu apa yang nungguin lo di depan sana. Sebelum itu terjadi, gue janji bakalan selesaiin semuanya.”

Kata-kata itu terulang di kepala, Bintang menghela napas sembari menatap ke langit-langit kelas. Dosen yang mengajar tak ia dengarkan, pikiran masih sedang menebak maksud dari ucapan Ezra. Lucu, lelaki itu seperti tak pernah habis ide untuk membuatnya sakit kepala.

Suara sahutan dari sekitar membuatnya tersadar bahwa kelas telah usai. Ia merapikan alat tulis, memasukkan ke dalam tas.

"Lo kenapa, Ta? Dari tadi gue lihat kayak banyak pikiran." Irene menaruh perhatian padanya.

“Ezra,” jawab Bintang, kemudian berdecak karena menyesal telah mengucapkan nama itu. “Jangan minta untuk cerita, gue nggak punya waktu banyak, karena ceritanya panjang.” Sebelum temannya meminta, ia lebih dulu menolak.

“Ya ... gue, sih, terserah lo. Diceritain oke, nggak juga nggak apa-apa.”

Sachi duduk di bagian belakang kelas, perempuan itu hari ini hampir terlambat. Bintang tak ragu mengucapkan nama Ezra karena Sachi tidak berada di dekat mereka.

“Kantin, yuk,” ajak Irene.

“Yuk.” Sembari melupakan sejenak ucapan itu, Bintang bangkit dari duduknya. “Ajak Sachi, dia pasti ngambek lagi kalau nggak diajak.”

“Sachi, woi!” panggil Irene dengan suara lantang, “kantin, yuk!”

“Tungguin!” balas temannya itu. “Gue rapiin buku dulu.”

Mereka berdua menunggu tanpa beranjak sedikit pun. Sachi mendekati mereka dengan senyum lebar, Bintang mengerti maksud perempuan itu.

“Kenapa lo hampir telat?” tanyanya, padahal temannya itu sudah memberikan kode tak ingin ditanyakan kejadian tadi.

Sachi berdecak. “Nggak peka banget, sih, Ta.”

“Paling berantem dulu sama Adit,” tebak Irene.

“Bener!” Yang bersangkutan langsung menyahuti. “Lo emang paling ngerti, Ren. Gue sayang sama temen kayak gini.”

“Serah.” Bintang memutar bola mata, ia lebih dulu meninggalkan kelas.

“Gue laper, jangan ada sesi curhat dulu. Utamakan makan, habis itu baru curhat.”

“Dih, siapa juga yang mau curhat,” timpal Sachi.

Sepertinya pertengkaran dengan Ezra tadi membuat Bintang kehilangan separuh jiwanya. Padahal di awal Sachi sudah memberi kode tak ingin ditanyakan, tetapi ia malah beranggapan bahwa temannya itu akan memulai sesi curhat. Ditanyakan saja tak ingin, apalagi memberitahu.

Sesederhana itu, tetapi pikiran kacau Bintang sedang tidak bisa diajak untuk berpikir.

Bagian 22

Tak Terduga 2

"Udah lama banget kamu nggak ke rumah," Lucas memutar setir, mobil yang dikemudikan melewati gerbang, "ibu sama ayah lagi nggak ada di rumah, aku kenalin kamu sama adik perempuanku."

Satu tahun berpacaran, Bintang belum pernah bertemu dengan adik perempuan dari pacarnya. Alasannya simpel, sang adik sedang berkuliah di luar kota. Meskipun mereka seumuran, ia sungguh sangat takjub jika mendengar

seseorang tinggal sendirian tanpa orang tua di luar kota.

Bintang sendiri tak pernah seperti itu, selama hidupnya selalu mengekor sang ibu. Meskipun pernah satu kali terbesit untuk tinggal terpisah, tetapi itu masih di kota yang sama. Ibunya bisa saja datang setiap hari untuk mengecek keadaannya. Ah, jika diingat-ingat kejadian itu sangat lucu, di mana ia bersikeras ingin keluar dari rumah Ezra.

"Adik kamu udah libur emang?" tanyanya.

"Iya, mereka lebih dulu selesai UAS dari kalian." Mobil berhenti tepat di

garasi, dengan anggukan, Lucas mengajak perempuan di sebelahnya untuk turun.

Minggu depan Bintang akan masuk di waktu ujian. Seharusnya ia belajar saat ini, tetapi karena mengingat saat ujian Lucas tak akan berada di sebelahnya—sebab sangat menghormati dirinya sebagai mahasiswa—maka ia putuskan akan bersama dengan sang kekasih hari ini.

"Assalamualaikum," ucap Lucas sembari memasuki rumah.

"Wa alaikum salam!" sahut seorang remaja laki-laki.

Bintang mengenal remaja itu, adik terakhir Lucas yang kini masih kelas satu SMA. Jika menatap wajah itu, ia langsung bisa mengetahui bagaimana sosok kekasihnya di masa remaja.

"Marlo, kenapa udah di rumah jam segini?" Lucas mengeluarkan hawa siap mencengkram di sekujur tubuhnya, Bintang bergidik ngeri.

"Udah pulang, Bang. Kan, gue ikut lomba, jadinya cepet pulang. Biasa, orang spesial emang selalu diberikan keber—eh, Kak Bintang!" kejut lelaki itu, sembari bangun dari rebahan di sofa. "Wuah ... udah lama banget nggak ke sini."

Di mata Bintang, Marlo adalah sosok yang ceria, berbanding terbalik dengan Lucas yang selalu bersikap tenang dan akan berubah tegas kepada mahasiswa serta sang adik. Ia saja sering bergidik jika sekilas melihat cara Lucas mengajar para mahasiswa tahun pertama.

"Hai, udah lama banget nggak lihat senyum kamu," ucap Bintang, lelaki itu menariknya untuk duduk di sofa.

"Mau minum apa?" Marlo bertingkah seperti tuan rumah pada umumnya, tetapi senyum itu terlewat senang melihat Bintang berada di ruangan ini.

"Air putih." Ia menyahuti, sedangkan lelaki di hadapannya terlihat tak setuju. "Terserah kamu kalau gitu, asalkan bukan kopi panas, di luar cuacanya lagi ekstrim."

"Oke, minuman segera meluncur." Marlo bergegas untuk menuju ke dapur, tetapi setelah tiga langkah, lelaki itu kembali menatap mereka berdua. "Nggak biasanya Abang pulang jam segini."

"Ah, cuma mampir bentar, nanti balik lagi ke kampus," ujar Lucas sembari duduk di sebelah Bintang. "*Ice coffee, please*. Abang butuh yang segar."

“Dih, gue ngambil minum cuma buat Kak Bintang, Abang ambil sendiri.” Marlo berlalu dengan santai.

“Itu anak,” gerutu Lucas. “Ke orang lain selalu baik, ke aku nggak pernah.”

Bintang sebenarnya ingin menghibur, tetapi mulutnya malah mengatai. “Salah sendiri kamu terlalu galak ke dia.” Lawan bicaranya langsung menghela napas, seperti setuju dengan ucapannya atau menolak itu alasan Marlo sering tak acuh pada sang kakak.

“Mau gimana lagi, anak laki-laki memang harus dikerasin. Apalagi ayah

udah tua, udah nggak bisa nanganin anak nakal," jelas Lucas.

Selama hidup Bintang sendiri tak punya saudara. Entah bagaimana jika ia hidup dengan keluarga kandungnya, mungkin saja di sana ia memiliki adik atau kakak. Bintang pernah bertanya dari mana asalnya, Mona dengan senang hati mengantarkan ke bangunan besar yang menampung banyak anak.

Itu makanya ia selalu bersyukur diberikan kesempatan untuk hidup bersama sang ibu. Diangkat dan dianggap sebagai anak sendiri, itu lebih dari cukup. Ibu kandungnya sudah tak ada, panti

asuhan milik keluarga menjadi tempatnya dirawat. Jangan tanya soal ayahnya, Bintang tak tahu beliau ada di mana.

Lucas menjadi kakak pertama, itu mengapa harus tegas kepada sang adik. Jika Bintang diberi kesempatan seperti itu, ia pun tak ingin memiliki adik yang nakal, sebisa mungkin akan mendisiplinkan adiknya. Ini hanya andai, ia sadar tak akan mendapatkan kesempatan seperti itu.

"Bang, udah pulang ternyata." Suara seorang perempuan masuk dalam percakapan mereka.

"Iya, tapi habis ini langsung balik buat ngajar," ujar Lucas.

Mereka berbicara dengan sangat santai, tanpa menyadari tatapan terkejut dari Bintang. Sekujur tubuhnya meremang, perempuan itu mengingatkan tentang masa lalu yang kelam, penyebab dari penderitaan. Bayangan seorang gadis terduduk diam di sudut kelas, cacian, teman-teman yang menjauh, serta tatapan menjatuhkan, semua itu disebabkan oleh perempuan di hadapannya ini.

Tarikan napas kasar ia keluarkan, demi untuk menyadarkan diri agar tidak jatuh pada lubang kesalahan. Namun, jika memang ada cara untuk membuang kekesalan, hari ini pun akan ia lakukan.

Ia ingin melompat ke arah perempuan itu, memberikan pelajaran dalam bentuk pukulan yang telah disisipkan penderitaan di masa lalu. Persetan dengan Lucas, kali ini Bintang kehilangan akal untuk berpikir jernih. Tasya ada di sini, ia harus bertanya apa kesalahannya hingga membuat gosip itu tersebar.

"Ini, kenalin pacar Abang, namanya Bintang."

Sebelum Tasya menoleh ke arahnya, Bintang lebih dulu berdiri dan melangkahkan kaki untuk mendekat. Ia tak tahan lagi, tangannya dengan cepat

berayun menuju pipi perempuan itu. Sebuah suara keras berhasil diciptakan, bukannya merasa bersalah, ia malah merasa lega.

"Lo—" suara Tasya menggantung di udara ketika mata mereka saling bertemu.

Lucas segera berdiri, menarik lengan Bintang untuk menjauh. Dari balik kacamata, terpancar ketidakpercayaan terhadap tindakannya itu. Ia tak peduli, maniknya masih menatap tajam ke arah Tasya yang kini menjadi murka.

"Lo!" bentak perempuan itu, "Bang, gimana bisa Abang kenal cewek ini? Dia yang udah rebut Ezra dari aku!"

Dituduh seperti itu, Bintang mendengkus tak terima. “Bukannya kebalik?” tanyanya sinis.

Lucas yang berdiri di antara keduanya, nampak bingung harus melakukan apa, tetapi masih dalam gelagak tenang. Di satu sisi ingin menagih penjelasan, tetapi jika tak ditahan maka salah satu di antara mereka akan memberikan pukulan lagi.

“Lo yang rebut Ezra dari gue!” Tasya maju untuk mendekat, sebelum mencapai Bintang, sang kakak lebih dulu menghalau.

“Ini ada apa?” Sebenarnya Lucas bisa langsung menganalisa apa yang membuat keduanya bertengkar, tetapi keadaan membuat otak menjadi buntu.

“Gue relain dia demi lo! Dan lo dengan gampangnya hancurin hidup gue dengan gosip murahan!” Bintang tak ingin diam, di sini ia adalah korban, sedangkan Tasya pelaku kejahatan.

Sungguh, ia tak mempermasalahkan Ezra yang direbut oleh perempuan itu, pikirannya sekarang adalah ingin membalas kejahatan yang dilakukan oleh Tasya. Satu tamparan darinya itu sudah lebih dari cukup, Bintang tak ingin

mempermasalahkan lagi, tetapi dituduh seperti itu—menjadikannya seperti pelaku—membuat ia tak ingin puas hanya dengan satu tamparan.

"Nyatanya, dia mutusin gue karena lo!" Tasya tak juga menurunkan volume suara, membuat sang lawan tak ingin kalah.

"Itu masalah lo sama Ezra! Gue udah relain dia lebih dulu!" Bintang tak ingin perempuan itu hanya terus mengungkit Ezra, sedangkan melupakan kejahatan yang lebih dari sekadar mencuri pacar orang. "Gue nggak pernah lagi mikirin soal itu, tamparan gue tadi karena lo yang

kurang ajar nyebarin gosip murahan tentang gue!"

"Ini kenapa ribut-ribut, ya?" Marlo yang baru saja dari dapur—membawa nampan yang di atasnya berdiri satu gelas minuman—menatap bingung ke situasi tersebut.

Bintang menghela napas kasar, sebelum Tasya menanggapi ucapannya tadi, ia lebih dulu menarik langkah untuk keluar rumah. "Gue permisi, Luc, adik lo nggak cocok sama gue," ucapnya tanpa pikir panjang.

Tak perlu menengok ke belakang, ia tak ingin melihat bagaimana ekspresi

Lucas sekarang. Bintang adalah korban, memohon maaf kepada Tasya adalah hal mustahil akan ia lakukan. Soal hubungannya dengan kakak dari perempuan itu, mungkin akan berakhir tanpa menunggu waktu lama.

Sekali lagi, ia adalah korban. Meskipun Lucas memilih sang adik dan meninggalkan dirinya, Bintang tak akan peduli. Sekarang, harga dirinya lebih tinggi dari cinta yang sudah terjalin selama satu tahun. Toh, tak ada yang tahu tentang hubungan asmara mereka, kecuali keluarga dan Irene.

Hidupnya akan baik-baik saja tanpa Lucas, ia yakin itu.

Bagian 23

Seperti Orang Baru

Rasanya hanya lega, ketika telapak tangan memberikan bekas merah di wajah Tasya. Namun, saat kembali dicerca kesalahan yang bukan seharusnya, Bintang merasakan amarah penuh dan ingin memberikan perempuan itu pelajaran lagi.

Tentang ia dan Lucas, tak ada yang bisa diselamatkan. Entah, cintanya telah terkubur harga diri tinggi dan nafsu ingin menghabisi adik dari sang kekasih. Ini mungkin egois, tidak seharusnya cepat melupakan. Bintang pun tak mengerti

mengapa ia begitu emosi ketika bertemu pelaku keterpurukannya dulu.

Padahal, saat bertemu Rafka, ia bisa bersikap tenang. Begitu pula dengan Helen, hanya saja ia selalu memberikan kesan menyeramkan agar tak diinjak lagi. Anggapan Bintang sekarang adalah, karena kasus Rafka dan Helen berbeda dengan Tasya.

"Ah, Bintang udah pulang." Edric menyambutnya di ruang keluarga. "Sini-sini, Ayah bawa oleh-oleh buat kamu."

Bintang mendekat tanpa pikir panjang. Ditatapnya Ezra yang menikmati camilan dengan tenang, sembari menatap

layar TV. Dulu, saat pertama kali bertemu lelaki itu setelah terpisah sekian tahun, ia bisa bersikap tenang karena sedang berpura-pura tak kenal.

Lalu, selanjutnya memang bersikap kasar, meskipun dendam sudah hilang, yang tersisa hanya waspada. Itu menyatakan bahwa Bintang sudah mengikhlaskan hubungan mereka retak karena perempuan lain, ia pun tak mempermasalahkan Ezra yang absen saat dirinya terpuruk, karena memang saat itu mereka sudah berpisah.

Dalam hati ia meyakini, Tasya berhak mendapatkan tamparan darinya.

Bintang putus dengan Ezra tanpa mempermasalahkan, tetapi gosip itulah yang membuat dirinya jatuh ke dalam kegelapan. Ya, itulah sebab ia tak tahan berada di sekolah tersebut dan memutuskan untuk pindah.

"Makasih, Yah," ucapnya sembari menerima beberapa *paper bag* dari Edric.

"Yah, kok, punya Bintang banyak, punya Ezra roti bandara doang." Terdengar nada protes dari Ezra.

Edric hanya berdecak. "Yang penting dapet, 'kan?"

“Nggak adil.” Lelaki itu masih menatap protes ke arah sang ayah.

Bintang tak memberikan tanggapan, segera ia pamit menuju kamar. Tak ada tanda-tanda ibunya berada di rumah, itu berarti beliau masih bekerja di kafe. Padahal, ia ingin bercerita tentang kejadian tadi. Apakah ibunya akan bangga atau memintanya untuk meminta maaf kepada Tasya?

Jika diingat kembali, dulu sang ibu memberikan dukungan untuk bangkit lagi, tanpa berkomentar jahat tentang mereka-mereka yang bersalah. Namun, ketika mendengar bahwa ibunya murka saat

bertemu Edric dan Ezra untuk pertama kali, Bintang merasa bersalah karena selama terpuruk, ada hati yang sudah ia berikan luka.

Ya, begitulah seorang ibu. Beliau akan terluka jika anaknya pun sedang menderita.

Bintang rasa sekarang dirinya butuh teman untuk mengobrol, menceritakan kejadian tadi, dan mengatakan bagaimana perasaannya sekarang. Lucu, rasanya sekarang ia tak ingin menerima pendapat, karena apa yang dilakukannya adalah kebenaran. Sudah lama sekali ia

memendam pukulan itu untuk dilayangkan kepada seseorang.

"Ajak Irene ke sini, deh." Meraih ponsel dan menelepon sahabatnya itu.

Tak menunggu waktu lama, suara sahutan—bak seseorang yang mengantuk—terdengar. Rupanya Bintang salah waktu untuk menelepon, Irene memang selalu mengisi waktu luang dengan tidur siang. Apalagi tadi di kampus perempuan itu terlihat sangat mengantuk.

"Halo, ini siapa, ya?" Ah, sudah pasti Irene tidak melihat nama yang tertera, sebelum menerima telepon.

"Ini gue, Bintang. Ke rumah, yuk, gue mau curhat. Alamatnya gue kirim di *chat*."

Terdengar gumaman aneh khas orang yang sedang mengigau. Bintang menghela napas, tak ada gunanya berbicara dengan orang yang sedang ngelantur. Ia putuskan sambungan, kemudian menghubungi Sachi. Sudah seharusnya perempuan itu tahu tentang dirinya dan Lucas, jika berlama-lama, yang ada ia dan Irene akan didiamkan.

"Chi, ke rumah gue sekarang. Pokoknya nggak mau tahu lo lagi di mana

dan lagi ngapain, lo harus datang sekarang. Alamatnya gue kirim di *chat*."

"Ap—"

Bintang memutuskan sambungan. Entah mengapa, ia merasa aneh pada dirinya sendiri. Setelah kejadian empat tahun lalu, ia memilih untuk menutup diri, meski sudah mendapatkan teman. Namun, kali ini ada yang lain darinya, ada rasa ingin berbagi serta keinginan didengarkan.

Apakah ini yang namanya keluar dari aturan aneh?

“Cowok yang tadi, perasaan gue pernah lihat, deh.” Sachi menatap pintu kamar yang sudah tertutup, alis mengerut pertanda sedang berpikir.

“Itu yang pernah nganterin Bintang ke kampus,” ujar Irene, menjawab tanya di wajah temannya.

“Oooh ....” Bibir Sachi membulat.

“Kenapa lo ikutan dateng? Perasaan tadi pas gue telepon, lo lagi ngigo.” Bintang menatap Irene yang kini dengan tanpa sopan sudah meluncur ke atas

ranjang. “Sia-sia gue rapihin,” gerutunya masih melihat tingkah perempuan itu.

“Gue antara sadar dan nggak sadar. Akhirnya gue sadar kalau lo butuh teman ngobrol. Jarang-jarang, loh, seorang Bintang mau curhat ke gue.” Irene menarik selimut, menata bantal untuk digunakan. “Gue mau denger sambil lanjutin tidur.”

Bintang menghela napas pasrah, ia melirik Sachi yang sedang menelusuri isi kamarnya. “Gue udah siapin minuman sama cemilan di atas meja, kalau haus tinggal ambil,” ucapnya yang hanya

dibalas dengan gumaman dan anggukan kepala.

Ia duduk di tepi ranjang, masih membiarkan Sachi dengan wajah tenang memperhatikan isi kamarnya. Tunggu sampai perempuan itu duduk, barulah ia akan mengatakan apa yang dilakukannya tadi.

"Gue habis nampar orang," ucapnya ketika Sachi sudah duduk di kursi belajar.

"Apa?!" kejut kedua temannya.

Irene langsung bangun, sedangkan Sachi mendekat kepadanya. Bintang menerima dua tatapan tak percaya, terjadi

hening beberapa detik. Sengaja, karena ia ingin mendapatkan tanggapan lebih dulu, daripada menceritakan.

"Bintang yang sedewasa ini, habis nampar orang?" Sachi duduk di sebelahnya. "Sengaja doang, 'kan? Karena gue nggak pernah dengar lo punya masalah sama orang lain."

Itu menurut pendengaran Sachi, tetapi sebenarnya tidak seperti itu. Dalam hidup seseorang pasti punya masalah, baik dengan teman, saudara, atau orang tua sekali pun. Hanya saja, Bintang yang lebih memilih untuk bungkam.

“Ini serius, gue nampar mantannya mantan pacar gue, dan sekaligus adik dari pacar gue.” Dalam hati ia berharap kedua temannya mengerti, karena penjelasannya itu sudah seperti judul sinetron yang penuh teka-teki.

Irene langsung berucap, “Maksudnya, lo ketemu mantannya Ezra, terus lo tampar, yang ternyata dia adiknya Lucas?”

“Kebalik,” sanggah Bintang. “Yang benar, gue ketemu mantannya Ezra, yang ternyata adik dari Lucas, dan gue nampar dia.”

“Ya, sama aja.” Temannya itu mendengkus.

“Tunggu, tunggu. Ezra yang mana? Lucas itu Pak Lucas, maksudnya?” Sachi menatap mereka berdua secara bergantian. “Tolong jelasin, sebelum gue ngambek,” ancamnya.

Bintang memang sudah berniat akan menjelaskan dari A sampai Z kepada kedua temannya. Terserah nanti akan berakhir seperti apa, yang jelas ia tak ingin menutupi apapun. Lagi pula, meskipun dihindari, masalah pasti akan tetap datang, walau ia melompati waktu ke masa depan.

Bagian 24

Dua Arah

"Jadi, lo udah lama pacaran sama Pak Lucas, tapi baru sekarang lo mau ngasih tahu ke kita, cuma karena trauma?" Sachi merangkum penjelasan Bintang yang begitu panjang, menjadi satu kalimat.

Ia hanya membalas dengan anggukan, minuman kaleng di tangan digoyang demi menghilangkan hening yang tercipta. Entah apa yang sedang dipikirkan oleh kedua temannya, seperti ingin berkata, tetapi takut untuk menyinggung.

Irene menghela napas. “Kita tinggalin masa lalu, sekarang gimana jadinya hubungan lo sama Lucas?”

Tentu saja Bintang belum menemukan jawaban. Dalam hati ia hanya berserah, tetapi berkeras tak ingin berdamai dengan Tasya jika saja Lucas masih mau dengannya. Memang hubungan ini hanya antara mereka berdua, meskipun begitu ia tak ingin merasa emosi saat tiap kali bertemu dengan Tasya. Apalagi jika mereka sampai menjadi keluarga.

Bintang tak bisa membayangkan hidupnya akan penuh dengan emosi. Belum lagi perempuan itu tak ingin mengakui kesalahan dan malah

menyalahkan. Melihat Lucas belum juga menghubunginya, itu berarti sudah tak ada yang bisa diselamatkan lagi. Lelaki itu telah memilih sang adik.

"Gue udah nggak ada bayangan masa depan, rasanya buram," jawabnya, jujur. "Sudah tiga jam gue keluar dari rumah dia, tapi sampai sekarang dia belum hubungi gue."

Irene berdecak, perempuan yang sering kehilangan rasa malu itu, menarik bantal dan berbaring dengan gerakan kasar. "Kali aja dia lagi ditahan sama adiknya buat ketemu sama lo." Tebakan yang masuk akal.

Entah, Bintang pun belum memikirkan bagaimana baiknya hubungan ini terus berlanjut. Dalam hening yang menguap beberapa menit, ketukan di pintu membuat mereka bertiga terpekik kaget.

“Aseem ... jantung gue kayak mau copot,” gerutu Sachi sembari memegang dadanya.

“Kalian terlalu serius mikir.” Bintang tertawa, ia turun dari ranjang dan menuju ke arah pintu.

Wajah muram Ezra menyambutnya, ia mengernyit bertanya-tanya mengapa lelaki itu berekspresi seperti telah melakukan kesalahan.

“Gue minta maaf, gue telat ngasih tahu Lucas dan negur Tasya,” jelas Ezra.

Bintang meneliti wajah itu. “Lo tahu dari mana?”

“Lucas, dia lagi di bawah sekarang, nungguin lo.”

Ia mengembuskan napas kasar, sekarang adalah waktu keputusan, kembali lanjutkan atau berhenti di sini saja. Membawa langkah pasti menuju ruang tamu, wajah kusut itu mengiris dada. Bintang hanya berpikir tentang ketenangannya dan melupakan perasaan Lucas.

Namun, semua tak bisa dipaksakan jika memang sudah waktunya berakhir. Ia katakan saja apa yang memang seharusnya dikatakan, Lucas berhak mengambil keputusan, begitu juga dengannya.

"Sekarang terserah kamu," ucapnya langsung, Bintang tak ingin berlama-lama melihat wajah tertekan itu, "mau lanjut atau kamu milih percaya sama adikmu."

Lelaki itu menggeleng cepat, membalas tatapan Bintang dengan penuh seribu tusukan luka. Bahkan jika saja luka itu adalah pisau, maka yang sekarang berdiri di hadapannya adalah Lucas dengan wajah penuh darah.

“Ini bukan soal adikku, ini soal kita.” Lucas berdiri, mendekatinya dengan langkah pasti. “Ezra sudah cerita, meskipun begitu aku nggak bisa mudah percaya sama dia.”

Bintang merasa sedang disudutkan, dalam kelam mata lelaki di hadapannya ini, tersirat kecemburuan atas kenyataan yang ada. Biar bagaimanapun Ezra mantannya, siapa yang tidak akan curiga jika mereka tinggal di bawah atap yang sama.

“Aku sengaja rahasiain, karena tahu bakal begini ujungnya.” Ia pun mengerti akan sangat susah untuk dijelaskan, karena sedang berada di dua sumber masalah.

“Ezra ngaku masih cinta sama kamu. Terus, jawaban kamu apa?” Lucas mempertanyakan hal yang Bintang yakin sudah jelas jawabannya.

Ia menghela napas kasar, berpikir bagaimana caranya menghindari pertengkaran, karena Edric ada di dalam rumah ini. “Meskipun aku mantannya dia, bukan berarti kamu harus ragu dengan jawabanku,” tukasnya.

“Tapi dia ninggalin adikku demi kamu,” sela Lucas, baru sekarang Bintang lihat lelaki itu cemburu. Biasanya hanya bersikap tenang, sekarang malah seperti anak kecil yang tidak terima mainan kesayangannya diambil orang.

Sepenting itukah dirinya ini?

"Itu masalahnya Ezra, aku nggak pernah minta ke dia buat ninggalin Tasya. Bahkan sebelum itu, aku yang relain dia demi adik kamu." Rahang Bintang mengerat, mengingat ucapan Tasya tadi, emosinya cepat tersulut. "Setelah itu tanpa terima kasih dan maaf, dia malah sebarin gosip jelek tentang aku di sekolah. Belum lagi tadi, dia malah nuduh aku yang rebut Ezra dari dia."

"Karena dia terpuruk waktu itu," ungkap Lucas dengan tanpa berpikir bahwa korban yang sebenarnya ada di sini.

Sebelumnya Bintang sudah melemah ketika melihat lelaki itu begitu kusut, begitu pula kecemburuan tadi. Namun, mendengar perkataan Lucas yang terakhir, ia seperti terhempas pada keputusan akhir.

Ah, biar bagaimanapun darah lebih kental dari air. Masa bodoh dengan orang lain, belum tentu Bintang yang akan menemani hidup lelaki itu. Ucapan tersebut seakan mengatakan bahwa Lucas membenarkan sikap Tasya terhadapnya tadi.

Bintang baru saja ingin mengucapkan perasaannya yang sekarang kepada Lucas. Namun, sebuah tangan kekar lebih dulu mendarat di pipi lelaki

itu. Tak ada yang bisa ia lakukan selain menjerit dan mundur selangkah, Lucas terhuyung ke samping dalam beberapa detik.

"Lo nggak pernah tahu gimana rasanya jadi Bintang!" bentak seorang lelaki yang kini berada di hadapan Bintang.

"Rafka?" lirihnya, menatap terkejut pada sosok itu.

Sejak kapan temannya itu berada di sini?

Dibandingkan dengan keterkejutan yang hanya berselang beberapa detik, Bintang lebih heran dengan kehadiran

Rafka. Ezra tadi tidak mengatakan bahwa lelaki itu akan datang ke rumah ini atau memang sudah berada di sini sejak ia masuk ke dalam kamar dan bercurhat-ria bersama dua sahabatnya.

"Lo dan Ezra sama aja!" ketus Rafka, tangan itu mengepal erat di kedua sisi tubuh.

"Wow, gue merinding." Suara sumbang Irene bercampur pada situasi mencekam.

Bintang menoleh ke asal suara, temannya itu hanya memberikan cengiran polos bak seorang anak kecil yang tak merasa bersalah. Ah, entah sejak kapan

Sachi dan Irene menguping di pintu bersama Ezra yang terlihat terganggu dengan ucapan Rafka.

"Aarrgh! Waktu itu gue udah pukulin Ezra karena bikin lo nangis, sekarang gue ngulang lagi ke pacar lo yang ini." Rafka menatap ke manik mata Bintang, ada kelembutan di sana, membuat siapa pun yang ditatap akan merasa tenang. "Lo beneran nggak bisa lebih selektif lagi milih pacar?"

Bintang mendengkus, ia memukul kepala lelaki itu karena tersinggung mendapatkan hinaan. "Gue bisa urus masalah gue sendiri, lo nggak perlu buang tenaga."

"Ya udah, urus, gih." Rafka menatap Lucas sebelum berbalik meninggalkan Bintang berdua kembali dengan lelaki itu. "Ezra, lo malah nguping, bukannya bantuin Bintang!"

"Huuuss ... suara lo kecilin dikit, bokap lagi tidur." Ezra berdecak. "Gue bukannya nggak mau bantu, tapi nggak enak ikut campur."

"Masalah juga dari lo awal mulanya." Rafka mendengkus.

Rasanya Bintang berada di tengah orang aneh, tak ada yang normal dari mereka semua. Termasuk Sachi, apalagi Irene. Belum lagi Rafka, sudah tahu Ezra

sumber masalah, tetapi masih saja tetap akrab seperti tidak pernah terjadi masalah.

Ia menghela napas, mulai serius dan menyambung percakapan yang sempat terhenti. “Jadi, kamu maunya kayak gimana?”

Lucas diam, detik kemudian melirik empat orang yang masih setia menguping. Tentu saja ini adalah pembicaraan bersifat rahasia, Bintang putuskan untuk menunda dulu.

“Kita lanjutin setelah aku ujian. Aku mau fokus belajar, hal kayak gini singkirin dulu,” putusnya.

Ya, meskipun begitu ia pasti akan tetap kepikiran tentang hubungan ini. Begitu pula luka yang baru saja Lucas torehkan.

Bagian 25

Sebelum Keputusan

"Udah, ah, gue males berhubungan dengan mereka-mereka lagi." Bintang menghela napas, ia mengaduk minuman yang belum sama sekali diminum. "Gue sama kalian aja," tambahnya, sembari tersenyum lebar kepada Sachi dan Irene.

Mengibaskan tangan tak setuju, Irene menatap tegas ke arah Bintang. "Gue tahu perasaan lo gimana, tapi seharusnya lo hadapi masa lalu."

"Setuju," sahut Sachi.

“Gue udah hadapi. Gue rela tinggal sama Ezra, gue maafin Rafka dan sekarang kita berteman lagi, gue juga nggak segan ketemuan sama Helen. Masalahnya ada di Tasya, dia nggak mau ngalah. Belum lagi kakaknya yang sok belain.” Ia mendengkus, menyesap minuman dari sedotan. “Gimana gue nggak emosi nginget kelakuan dia.”

Ia pun tak menduga akan menjadi seperti ini. Kesalahan yang dilakukan Ezra, malah ditanggung olehnya. Bintang akhirnya mengambil jalan tengah, yaitu memutuskan dalam satu hubungan. Mungkin ia tak bisa memutuskan hubungannya dengan Ezra yang kini

sebagai saudara tiri, tetapi ia bisa meninggalkan Lucas yang kini lebih percaya pada sang adik.

Namun, kemudian ia berpikir lagi. Pemicu pacarnya itu membela Tasya, selain karena hubungan darah, juga karena Bintang sendiri sudah merahasiakan tentang Ezra. Ah, andai waktu itu kembali, ia akan mengatakan yang sebenarnya tanpa ragu dengan malapetaka.

Setidaknya, jika jujur dari awal maka semua ini tidak akan terjadi. Bintang tak perlu menampar Tasya, karena pasti mereka tidak akan bertemu semudah kemarin, dan juga ia tak perlu bertengkar

dengan Lucas. Ah, jangan lupakan soal pukulan telak dari Rafka.

Astaga, mengapa semuanya menjadi seperti ini hanya karena satu kesalahan?

"Dari tadi gue nyariin lo." Seseorang menarik kursi di sebelah Bintang, kemudian dengan santai duduk di sana. "Ternyata lo di sini."

Bintang mendengkus, sumber malapetaka dalam hidupnya, kini sedang sok akrab dengan senyum menyampir di bibir. "Ngapain lo cari gue?" tanyanya dengan sedikit galak. "Emang gue punya utang sama lo?"

Ezra malah semakin tersenyum. “Gue mau ngajakin lo ke rumah Tasya. Mumpung dia cuma sendirian di rumahnya, kita bisa bicara bertiga, habis itu gue temenin lo ketemu Lucas,” jelas lelaki itu. Niatnya memang baik, tetapi tidak berpikir tentang risiko.

Bintang memutar bola mata, ingin sekali mengusir lawan bicaranya. “Kalau Lucas lihat gue jalan sama lo, makin nambah masalah gue.” Ia mendengkus.

“Iya juga, ya.” Ezra tersadar, ekspresinya terlihat berpikir. “Kalau Lucas nggak mau maafin lo, gue bakal ketemu dia sendirian.”

“Udahlah, itu masalah gue. Lo nggak perlu ikut campur.” Bintang mengibaskan tangan, pertanda sedang mengusir yang bersangkutan.

“Gue bakal lama di sini, soalnya ibu minta ditungguin,” sela Ezra, mengerti maksud darinya.

Kafe yang sedang mereka tongkrongi sekarang adalah milik ibu dari Bintang. Mau mengancam pun, lelaki itu tidak akan peduli. Para pegawai juga sudah tahu mereka sekarang saudara. Jika sampai terjadi perkelahian di sini, ibunya akan segera datang dan tentu jadinya

malah malu karena mendapatkan jeweran di kuping.

"Berantem lagi, gue seneng liat saudara lagi berantem." Irene segera mengangkat ponsel dan mengarahkan kamera ke arah mereka berdua. "Ayo dong."

"Lo pikir gue badut hiburan?" gerutu Bintang. Kembali menyesap minumannya sembari menoleh ke luar jendela.

"Bintang waktu di Bandung kayak gimana, Ra?" tanya Sachi.

Jangan tanya, Bintang pun heran mengapa kedua temannya kini sudah

sangat akrab dengan Ezra. Mungkin karena waktu itu mereka berbagi tempat untuk menguping pembicaraannya dan Lucas.

Berawal dari situasi itukah?

"Ya ... kayak anak remaja pada umumnya." Ezra menjawab dengan santai. "Bedanya, dulu dia murah senyum, sekarang udah kayak emak-emak PMS, jutek mulu mukanya."

Bintang melirik tajam, lelaki itu malah memberikan tatapan datar. Sepertinya sudah tak ada lagi yang merasa terintimidasi dengan tatapannya. Mungkin karena bosan atau sudah terbiasa.

“Apa liat-liat?” balas Ezra, bukannya risi ditatap seperti itu oleh Bintang, lelaki itu malah menantang.

“Gue nungguin lo ngatain gue si gendut yang jerawatan.”

Ezra berdecak. “Lo cantik, kok.”

Bintang menatap jijik, ia pandang lelaki itu dari kaki sampai kepala. “Kok, ucapan lo beda dari yang empat tahun lalu? Atau kepala lo kepentok tembok sebelum pindah ke Jakarta, makanya lupa sama gue yang dulu?” Ia bergidik ngeri karena kemunafikan itu.

“Udahlah, nggak usah diingat-ingat lagi.” Ezra mengucapkan itu sembari memalingkan wajah dari Bintang, sepertinya merasa bersalah atau malu pernah memiliki mulut seperti perempuan. “Dulu gue masih labil,” alasannya.

Mendengarkan itu, Bintang langsung tertawa. Mengingat lagi bagaimana ekspresi serta ucapan menusuk lelaki itu beberapa tahun silam, ketika ia dengan berani memutuskan hubungan mereka. Ezra memang tak menjawab iya atau tidak rela berpisah, Bintang hanya mendapatkan ucapan itu ketika meminta kepastian.

Sebenarnya suara Ezra sangatlah kecil, mungkin karena sudah terlalu marah maka suara lelaki itu teredam emosi. Bintang hanya menajamkan pendengaran, sampai tadi ia belum yakin itulah yang diucapkan Ezra. Namun, setelah membahasnya beberapa detik, jawaban lelaki itu membuat semuanya pasti. Pendengarannya tak salah.

Lucu, seharusnya waktu itu ia marah, tetapi yang ada hanya air mata. Tentu saja malu dan marah pada diri sendiri yang tak bisa mengatur pola makan serta merawat diri.

“Jangan berantem, damai itu indah.” Sachi menengahi. “Gue minta maaf udah nanyain itu.”

“Nggak apa, itu lebih baik, biar Bintang bisa berdamai dengan masa lalu,” ujar Irene. “Soal Ezra yang ngajak lo ketemu Tasya, gue setuju. Setidaknya kalau kalian jambak-jambakan, ada yang misahin. Tapi gue nggak setuju kalian berdua ketemu Lucas barengan, karena itu menambah masalah.”

“Dan gue nggak mau ketemu Tasya, karena di sini gue korbannya, harga diri gue bisa jatuh kalau lebih dulu berinisiatif

ketemuan sama dia," sela Bintang dengan wajah tegas.

"Ya ...." Irene bingung mau mengucapkan apa.

"Iya juga, sih." Sachi malah setuju dengan ucapan Bintang. "Udah, Ta, tunjukin harga diri lo lebih tinggi dari tuh pelakor. Cowok kayak Lucas juga masih banyak, gue denger-denger fakultas sebelah punya dosen baru yang masih muda," ucapnya penuh semangat.

"Makasih, Chi, lo udah dukung gue." Bintang mengulurkan tangan untuk bisa menggapai temannya itu. Kemudian mereka berdua bertos-ria.

“Serius, lo berubah banget.” Ezra menatapnya tanpa berkedip.

“Makasih, karena lo berdua gue jadi kayak gini.” Bintang membalas dengan entengnya. “Dan tentu, ini juga jadi senjata buat nyerang balik.” Ia tersenyum tanpa paksaan, membalas tatapan Ezra yang kini membulat sempurna. “Ngerti, kan, maksud gue?”

Terdengar tepukan tangan dari kedua temannya. Memang senyum menyungging sempurna, tetapi mata menggambarkan ketajaman yang bisa melukai siapa pun. Ah, Bintang kembali mengintimidasi

seseorang, mungkin karena ucapannya ikut mendukung.

"Gue yang ngajarin dia sampai kayak gitu," ucap Irene dengan sangat bangga.

"Idih, dari awal ketemu kita, dia udah kayak gitu kali." Sachi mengatakan yang sejujurnya. "Yang jelas, Bintang yang lo kenal udah nggak ada, sekarang di sebelah lo ini adalah Bintang yang kita berdua kenal," jelasnya pada Ezra.

Bagian 26

Belum Pasti

"Eh, kok, ke sini lagi?" Bukannya bermaksud mengusir, Bintang hanya heran dengan Rafka yang sering berkunjung akhir-akhir ini ke rumah Ezra. Bahkan jika dihitung, ia sudah empat kali melihat lelaki itu dalam waktu satu minggu.

"Nggak boleh, emang?"

"Bukan, bukan," selanya cepat. Bintang tahu Rafka hanya bercanda, tetapi aneh juga jika seseorang berpikir seperti itu tentangnya hanya karena ia tak

menyangkal. “Maksud gue, rumah lo, kan, jauh. Masa tiap hari datang ke sini.”

Lelaki itu membulatkan bibir, ditariknya satu kursi di meja makan, kemudian duduk dengan santai di sana. “Nenek gue yang di Jaksel, masuk rumah sakit. Nyokap sama gue yang jagain,” jelasnya.

Bintang mengangguk percaya. “Jagain? Buktinya lo di sini mulu tiap hari.”

“Perasaan, gue ke sini kalau lagi lapar doang,” canda Rafka, menciptakan tawa pada lawan bicaranya.

“Mau minum apa?” Bintang yang sedari tadi berada di depan lemari es, kini menunggu jawaban dari lelaki itu.

“Air dingin aja,” jawab Rafka. “BTW, Ta, Ezra sama Lucas nggak gangguin lo?”

Ia menuangkan air ke dalam gelas, kemudian membawa minuman itu kepada teman lamanya. “Enggak, si Ezra udah tobat sejak dilabrak Lucas. Lucas juga nggak ganggu karena gue bilang bahas hubungan kita setelah gue ujian.”

Rafka tak memberikan tanggapan, terlihat begitu menikmati segelas air yang diberikan oleh Bintang. Mereka diam,

yang terdengar hanya suara ujung jari Bintang, mengetuk kaleng *cola*. Sebenarnya ia menunggu saran dari lelaki itu, apa yang akan dilakukannya saat membahas hal tersebut dengan Lucas.

Bukan soal jawaban, tetapi sikap. Haruskah ia terharu biru mengungkapkan kekecewaannya atau bertingkah jutek seperti yang ia lakukan kepada Rafka dan Ezra di waktu itu. Lucas pun termasuk lelaki yang pernah melukainya, bukan?

"Terus, keputusan lo nanti, apa?" tanya Rafka, lelaki itu terdengar ragu saat menanyakan.

Bintang hanya menggeleng. Kecewanya masih ada, cintanya pun begitu, belum menghilang. Namun, harga dirinya yang diinjak oleh Tasya, tak bisa ia maafkan. Memang Lucas tak ada hubungannya, hanya saja pembelaan di hari itu masih membuatnya terluka.

Kembali lagi, kemarahan Lucas ada karena Bintang yang merahasiakan tentang Ezra.

"Sekarang gini, kalau dia minta lanjut, lo bakalan jawab apa?" Rafka memperjelas pertanyaannya, yang menurut Bintang, itu tak berguna karena ia masih memiliki jawaban yang sama.

“Gue ... mau denger permintaan maaf dia, bukan dia yang belain Tasya.” Sejujurnya, inilah yang ia inginkan, jika Lucas mengerti, maka semua akan berjalan lancar ke depannya. “Tapi kayaknya sulit, deh, karena gue lebih dulu bohongi dia.”

Rafka terdengar menghela napas kasar. “Rumit banget,” keluhnya.

Bintang tertawa kecil, ia setuju dengan apa yang dikatakan Lucas. “Tapi gue tahu, hati kecil gue masih ingin bersama Lucas. Yah ... asalkan nggak pernah lagi ketemu Tasya, gue sanggup jalani hubungan.”

“Sama aja lo nggak mau jalani hubungan itu sampai serius,” sela lelaki itu, wajahnya terlihat serius. “Lo nggak ada niat baikan sama Tasya?”

Bintang langsung menatap tajam, merasa dirinya ini selalu dianggap terlalu baik hati oleh orang lain. Padahal, sudah lama ia meninggalkan dirinya yang seperti itu. “Dia yang buat salah. Ya ... gue cuma bisa nunggu dia minta maaf, tapi gue nggak berharap, karena lo tahu sendiri si Tasya kek gimana orangnya.”

Rafka bertepuk tangan dengan senyum miring. “Lo bukan lagi Bintang yang gue kenal,” akunya bangga.

Dibilang seperti itu, ia cukup tersanjung. Bintang sudah lama ingin diakui sebagai orang yang keras, bukan lembut seperti dirinya yang dulu. Sudah jelek, terlalu baik, lemah pula, itulah mengapa ia yang dulu sangatlah mudah untuk dijatuhkan.

"Karena lo udah berubah, gue nggak perlu pusingin nasib lo bakalan kayak gimana. Yang gue lihat, lo siap dengan segala kemungkinan di depan mata." Rafka tersenyum lembut.

Sejujurnya, sosok yang seperti lelaki inilah, yang dibutuhkan oleh Bintang dulu. Bukan Ezra yang hanya bisa membuatnya terluka. Andai saat itu ia lebih dulu jatuh

cinta kepada Rafka, mungkin malapetaka ini tidak akan datang sampai menghantui masa depan.

Padahal sudah bertahun-tahun berlalu, tetap saja masalah dalam hidup terhubung dengan kisah itu.

Bintang mengantarkan Rafka sampai ke depan rumah. Padahal, lelaki itu datang untuk menemui Ezra, tetapi malah bertemu dengannya, dan menghabiskan waktu untuk mengobrol berdua. Tentu saja ia bertanggung jawab, dengan

mengantarkan Rafka sampai ke depan rumah dan melewati pintu gerbang.

"Bintang," panggil lembut suara ibunya, ketika ia menutup pintu.

"Eh, Ibu kapan pulang?" Karena setahu Bintang, hanya ia dan asisten rumah tangga yang berada di rumah ini.

"Dari tadi, tapi Ibu langsung ke kamar pas lihat kamu bareng Rafka di dapur." Mona tersenyum penuh arti, sembari melingkarkan tangan di lengan putrinya. "Ezra udah cerita soal kamu dan Lucas."

Bintang melengos dengan wajah ingin menghajar seseorang. “Ember banget, tuh, anak,” kesalnya.

“Ibu nggak apa-apa kalau kamu putus sama Lucas,” ucap Mona.

“Ibu?” Tentu saja Bintang terkejut, karena baru kali ini sang ibu ikut campur tentang asmaranya.

“Jangan salah paham dulu. Ibu lihat kamu akhir-akhir ini jadi susah didekati, pasti karena adiknya Lucas. Ibu nggak suka lihat kamu yang penuh amarah kayak gitu, Ayah saja sampai takut lihat wajah kamu.” Mona membawa sang putri ke ruang keluarga, duduk di sofa masih

dengan bergandengan. “Takutnya kamu makin dijauhi sama orang-orang kalau jutek mulu.”

“Buktinya Sachi dan Irene masih mau temenan sama Bintang,” selanya tak terima.

“Mereka, kan, tahu masalahmu, tapi orang lain enggak.” Mona menatap lembut putrinya itu. “Kamu sendiri yang bilang, bakalan menjauh dari masalah di masa lalu. Jadinya, Ibu nggak apa-apa kalau kamu sama Rafka aja. Dulu, kan, dia nggak jahat sama kamu.”

Bintang tak langsung menyahuti, mata membulat sempurna, mulut terbuka

karena tak menyangka ibunya akan mengatakan hal seperti itu. “Ibu?” gumamnya.

“Ibu serius,” tekan Mona, mata masih memancarkan cahaya lembut khas seorang ibu. “Ibu mau kamu bahagia.”

“Lucas juga bisa buat Bintang bahagia,” selanya lagi, tak sadar sedang membela lelaki itu di hadapan sang ibu.

“Tapi adiknya bikin kamu berubah drastis, dia juga lebih belain adiknya. Ibu nggak mau kamu dinomorduakan.”

Sebagaimana seorang ibu, pasti akan merasakan yang namanya khawatir. Bintang menyadari hal itu, tetapi masih

ada harapan jika Lucas diberikan pengertian. Lelaki itu membela Tasya hanya karena cemburu dan merasa dibohongi. Mungkin akan berbeda jika sudah merasa lebih tenang, Lucas pasti akan mengerti.

Ini hanya masalah waktu. Satu minggu rasanya cukup untuk memikirkan kesalahan apa yang sudah diperbuat, apa yang memancing kemarahan, serta apa pula yang harus dipertahankan.

"Ibu tenang aja, Lucas itu baik, dia bukan laki-laki yang gampang terpengaruh," ucap Bintang, yang sebenarnya hanya sedang menenangkan diri sendiri.

Mona menatapnya tegas. “Kalau sampai terjadi sesuatu ke kamu karena ulah adiknya itu, Ibu nggak segan-segan buat larang kamu ketemu sama dia.”

Bintang menghela napas kasar. Sudah terlambat untuk membantah, ibunya terlalu khawatir. Semua karena Ezra, mulut lelaki itu tak bisa ditahan untuk membocorkan semuanya kepada Mona.

Ia mendengkus, seharusnya Ezra diperingatkan terlebih dahulu, bukan malah merasa lega karena memiliki waktu satu minggu untuk berpikir.

“Jadi gimana?” Mona meremas lembut tangan Bintang. “Rafka anak yang baik, ‘kan?”

Dalam hati ia menenangkan diri. “Bu, Bintang sama Rafka cuma temenan.”

“Dari temenan bisa pacaran, ‘kan?”

Baiklah, ia tak bisa berkutik untuk saat ini. Tunggu sampai masalahnya selesai, barulah Bintang akan kembali membangkitkan kepercayaan Mona terhadap Lucas.

Ya ... mau hubungan ini berakhir ataupun lanjut, yang pasti ia akan tetap melakukan hal itu.

Bagian 27

Mampus!

Bintang berdecak kasar kepada seseorang di balik pintu kamarnya. Padahal, ia sudah menolak untuk memberikan Ezra masuk, tetapi lelaki itu memaksa dengan menggedor-gedor pintu tanpa ampun. Ternyata jiwa pengganggunya belum hilang.

"Apa mau lo!" bentak Bintang, yang hanya dibalas wajah tenang oleh si pelaku.

"Gue habis ketemu Tasya," Ezra melewatinya, masuk ke kamar menuju

sofa, “dia nggak mau minta maaf ke lo,” lanjutnya.

Tanpa diberitahu, Bintang pun sudah bisa menebak. Bukan cuma kali ini ia berurusan dengan Tasya, tetapi sudah sejak SMA, maka ia sudah sangat hafal dengan tabiat perempuan itu.

“Bodoh amet, gue juga nggak mau maafin dia.”

Dunia bukan hanya ada Tasya, Bintang masih punya banyak urusan dibanding menunggu permintaan maaf dari perempuan itu. Meski begitu, siapa pun yang bermasalah dengannya, akan

berlutut di kemudian hari. Ia yakin, ada sesuatu yang menunggu di depan sana.

Ezra diam, hening tercipta di antara mereka berdua. Bintang menunggu hal apa lagi yang akan disampaikan lelaki itu, sembari masih berdiri di depan pintu. Jika itu tak penting, ia akan mengusir Ezra keluar dari kamarnya.

"Ibu yang nyuruh gue buat bawa Rafka ketemu lo waktu itu." Ezra bersandar, mencari posisi ternyaman, mata menerawang langit-langit kamar. "Ibu masih ingat nama Rafka, katanya dia yang bantuin kalian pindahan."

Bintang mencerna apa yang dijelaskan oleh Ezra, pengertiannya masih samar. Baru kali ini ia menjadi seseorang yang berpikir lamban, mungkin karena terlalu banyak beban pikiran akhir-akhir ini.

"Nggak disangka, dia dijadiin kandidat buat gantiin Lucas, gue dilewatin." Lelaki itu bergumam sendirian, di wajahnya tersirat kekecewaan. "Itu berarti gue yang bodoh, kenapa mau-mau aja nurutin kata ibu?" gerutunya.

Baiklah, kini Bintang sudah mengerti apa yang sedang disesalkan oleh Ezra malam ini. Sudah pasti lelaki itu mendengarkan percakapannya dengan

sang ibu, membuat suasana ini terjadi tanpa direncanakan.

Lalu, tentang ibunya. Sedikit terkejut karena pertemuannya dengan Rafka, sudah direncanakan oleh wanita itu. Menggunakan kebaikan hati teman lamanya, Mona membuat sebuah persetujuan hubungan asmara antara Bintang dan Rafka.

Entah, ia pun tak tahu, sudah sejauh mana sang ibu membuat rencana-rencana aneh tentang masa depannya.

Bintang duduk di tepi ranjang, pintu kamar sengaja dibuka setengah, takut orang rumah akan berpikiran aneh jika

mereka berduaan di dalam kamar. Ya, tinggal bersama seorang lelaki tanpa ikatan darah, adalah hal yang paling merepotkan di muka bumi ini. Niat ingin memiliki saudara, yang ada malah menghindari fitnah.

Oleh karena itu, sangat wajar jika Lucas cemburu.

"Meskipun ibu jodohin gue sama lo, gue juga bakalan nolak," ujar Bintang, sama sekali tidak membantu untuk menghilangkan kekecewaan di wajah lawan bicaranya. "Jadi, lo nggak perlu pasang wajah kayak gitu."

Ezra menghela napas kasar, ditatapnya Bintang dengan sangat intens. Semua yang berkaitan dengan andai, muncul di kepala, serta beberapa penyesalan yang tak bisa dimaafkan.

"Dengerin gue, Bi," ucap lelaki itu dengan suara hampir tenggelam karena sangking terlalu lembut. "Gue emang pernah buat salah ke lo, tapi sekarang gue bener-bener nyesel. Yang gue bilang waktu itu masih berlaku sampai sekarang."

Bintang membiarkan Ezra berkata sesuka hati, memberikan kesempatan tanpa memotong ucapan. Ia punya banyak rasa percaya diri, bahwa tak akan goyah

dengan apapun itu yang keluar dari mulut Ezra.

"Gue sayang sama lo," ungkap lelaki itu tanpa keraguan.

Terdengar dengan sangat jelas, tetapi tak mampu menggetarkan hati Bintang. Ucapan itu seperti angin lalu, karena luka pernah tercipta oleh sumber yang sama. Sudah ia katakan berkali-kali, kepercayaannya kepada orang-orang di masa lalu, telah hilang sejak saat itu juga.

Apapun yang keluar dari mulut Ezra, di telinganya tetaplah omong kosong tanpa arti.

“Gue udah denger. Terus, lo mau apa?” Bintang menyilangkan tangan di depan dada, kaki kiri berpangku di kaki satunya lagi. Tanpa ragu membalas tatapan dari lawan bicara.

“Gue mau minta satu kesempatan, tapi kayaknya nggak bakalan dapat.” Ezra berdiri, tatapan masih melekat pada manik mata Bintang. “Udah nggak ada lagi kesempatan yang gue punya, karena lo bukan Bintang yang gue kenal.”

“Bagus, lah, kalau lo sadar,” ucap Bintang, sembari ikut berdiri. “Tapi tenang, kita masih saudara, kok.” Tersenyum kecil sebagai arti perdamaian.

“Saudara yang nggak akan akrab,” tambahnya, kemudian tertawa.

Ada hati yang terluka mendengar tawanya, tetapi ia tak peduli. Menurutnya Ezra berhak mendapatkan penolakan sepeti ini, karena perlakuan ini tak sebanding dengan sakit yang diberikan di masa lalu.

Lelaki itu melangkah mendekat, Bintang tak merasa takut sedikit pun, bahkan ia membalas tatapan dari Ezra yang masih sama seperti tadi. Satu tangan terangkat, menyentuh rambut sebahunya, Bintang masih bergeming.

Dalam pikirannya, jika Ezra sampai berbuat kesalahan, ia masih bisa berteriak, karena ibu dan ayah belum menuju alam mimpi. Namun, sampai wajah itu mendekat, Bintang masih tetap berani untuk menantang.

"Gue nggak pernah takut dengan ancaman lo," ucapnya, karena jika ia mundur selangkah, maka perang ini akan dimenangkan oleh lelaki di hadapannya.

Ezra menghela napas kasar, Bintang bisa merasakan hembusan angin di ujung hidungnya. Tak ada yang berkutik, seakan kemenangan adalah hal mutlak yang harus didapatkan oleh keduanya.

Lelaki itu mengangkat pandangan ke langit-langit kamar dengan wajah yang penuh tekanan. Bintang merasa kemenangan ada di tangannya, ia baru saja ingin mengucapkan sesuatu, sebuah tangan kekar menariknya menuju pelukan hangat.

Bukannya mendorong, ia malah terpaku dengan ucapan dari lelaki itu.

"Waktu itu ... gue belum sempat bilang selamat tinggal ke lo." Ezra mengeratkan pelukan, seakan besok adalah hari akhir dunia.

Terjadi jeda yang cukup panjang, Bintang malah membiarkan tubuhnya

direngkuh erat. Seharusnya ia mendorong, tetapi rasanya kasihan jika melepaskan sekarang, Ezra sedang mengungkapkan penyesalan yang tak ada obatnya, meskipun maaf sudah diterima.

Perasaan ini, Bintang seperti sedang menjadi sandaran untuk saudara sendiri. Demi memberikan penghiburan, ia membalas pelukan itu, agar Ezra bisa merasakan nyaman tanpa harus menekan apa yang dirasakan sekarang.

"Bi?" Ada gerakan terkejut dari Ezra, ketika merasakan kedua tangan Bintang melingkari punggungnya, serta beberapa tepukan pelan untuk menenangkan kegundahan.

“Jangan salah paham, gue cuma ngasih tempat bersandar buat saudara gue,” jelasnya, masih dengan nada tak bersahabat.

”adi lo bilang—“

“Cepetan curhat, mumpung gue lagi baik hati buat ngehibur,” interupsinya, satu tangan mengelus bahu ketika merasakan getaran di punggung Ezra.

Lelaki itu sedang menangis?

Jika seperti ini, Bintang jadi merasa sangat hebat, mampu membuat seorang Ezra menangis hanya karena mendapatkan pelukan darinya.

“Gue ... hahaha ....” Ezra tertawa puas.

Mendengarkan itu, Bintang segera melepaskan diri, tetapi Ezra kembali menariknya ke dalam pelukan. Jadi, getaran itu bukan karena menangis, tetapi menahan tawa. Ia sudah tertipu.

“Lepasin gue!” bentaknya.

“Gue belum curhat, lo tadi nyuruh gue curhat, ‘kan?” Ezra kembali tertawa, membuat Bintang semakin kesal. “Cieee ... yang kena tipu. Gue pikir lo yang kerasa kepala, berubah jadi orang yang nggak punya hati. Ternyata, lo masih perempuan yang dulu gue kenal.”

“Bodoh amat, lepasin gue!” Ia mulai berontak. “Ayah! Ibu!” teriaknya.

“Panggil lagi, mereka nggak bakalan denger.” Ezra mengeratkan pelukan, sedangkan Bintang merasa tulangnya akan retak jika lelaki itu tak ingin melepaskannya.

“Kenapa, Bi?” sahut seorang wanita yang baru saja masuk ke kamar. “Astaghfirullah!”

Seketika pelukan terlepas, wajah Ezra menjadi pucat.

★★★

Bagian 28

4 Years Ago

Kelas bukan lagi tempat hangat untuk berbagi. Bintang memainkan bolpoin, merasakan kehilangan yang berangsur-angsur terasa sakit, tanpa ada yang bisa menghentikan. Sendiri, bahkan sampai menit kedua puluh setelah bel istirahat berbunyi, tak ada seorang pun yang mengajaknya pergi ke kantin.

Ia mengulang lagi di kepala, bagaimana hari kemarin dilewati masih dengan dua orang sahabat, kini malah menjadi sendiri di tengah keramaian. "Apa

yang telah ia lakukan?" Pertanyaan itu terus terulang di dalam kepala. "Apakah ia telah berbuat salah?" Masih belum mendapatkan jawaban, Bintang memikirkan sampai jam istirahat selesai.

Sial! Ia tak sempat mengisi perut di kantin.

Duduk di mejanya, masih di kelas yang sama, tetapi suasana berbeda. Beruntung kelas ini tidak ada istilah rekan sebangku, masing-masing mereka memiliki meja tunggal yang tak terhubung. Baiklah, itu berarti Bintang sudah biasa sendiri, ia lebih dulu mandiri sebelum hal ini terjadi.

Tentang sang pacar yang kini membagi hati ke orang lain, seharusnya tak sampai membuat dua orang terdekat menghilang dari sisi hanya karena hal itu. Namun, ia memaklumi, hari ini dan seterusnya Bintang akan menjadi sorotan, mereka perlu menghindar agar tak terbawa masalah.

"Raf, Ezra mana?" Ia mencengkram roknya, kala menatap mata dingin milik sahabat dari sang kekasih.

"Di dalam," jawab lelaki yang bernama Rafka.

Bintang tak tahan untuk menyelesaikan semuanya, kepastian

adalah hal yang diinginkan sekarang. Keberanian telah dikumpulkan, dengan langkah pasti memasuki kelas milik Ezra yang kini ramai karena jam kosong.

"Ra," panggilnya, lelaki itu langsung menoleh.

Bukan senyum yang didapatkan, melainkan wajah tanpa perasaan mampu mendorongnya mundur karena tatapan itu. Bintang lemah, tetapi bukan berarti harus diinjak seperti ini. Ia bisa membalas, hanya saja perasaan sayang membuatnya menghentikan segala kemungkinan buruk.

"Boleh bicara sebentar?"

Mungkin semua orang sekarang sedang menertawakan wajahnya yang sudah seperti tikus ketakutan dimangsa oleh kucing. Namun, ia tak bisa menghindari lagi, persetan dengan orang lain, ini hidupnya.

Ezra menanggapi dengan gerakan bangun dari duduk, kemudian menuju keluar kelas. Bintang mengikuti walau tak diajak, ia yakin itu bentuk persetujuan menerima keinginan terakhirnya.

"Mau ngomong apa?" Akhirnya lelaki itu bersuara ketika sudah berada di koridor sepi. "Cepetan, kelas lo udah ada gurunya."

Itu bukan bentuk perhatian, melainkan usiran halus karena tak ingin berlama-lama dengannya saat ini. Lucu, padahal mereka masih berstatus sepasang kekasih, jika Ezra mulai bosan, mengapa tidak mengakhiri semuanya?

"Aku mau putus, mulai hari ini kita udah nggak ada hubungan lagi," ucap Bintang tanpa ada keraguan.

Hening tercipta, wajah Ezra tak ada perubahan, entah terlihat terkejut atau merasa sakit, serta tak ada tanggapan yang bisa memperjelas bahwa hubungan ini telah sampai di sini.

“Aku ke kelas dulu.” Bintang berbalik dan melangkah meninggalkan tempat itu.

Langkahnya terhenti, ucapan menusuk Ezra membuat ia jatuh dalam luka terdalam. Meskipun hanya seperti bisikan—tetapi dalam keheningan ini—mampu menembus pendengarannya. Bintang terluka, dua tahun menjalani kisah, baru kali ini ia mendapatkan ucapan kasar tak berperasaan.

Tadi Ezra berkata, “Gendut jerawatan.” Ya, Bintang mendengarkan dua kata itu dengan sangat jelas.

Rasanya takdir sangat ingin melukainya. Ini adalah fase di mana seharusnya Bintang bernapas lega karena mampu mengakhiri tanpa meminta bantuan atau saran dari orang lain. Namun, gosip itu beredar tanpa sanggup ditahan, ia terjatuh semakin dalam pada lubang yang tak pernah disangka akan menunggunya di depan sana.

Ada apa dengan semua ini?

Bintang hanya memutuskan, tak ada lagi yang ia lakukan setelah itu bersama Ezra. Gosip itu sungguh keterlaluan,

bodohnya para siswa, mereka menyerap tanpa meminta bukti.

Sejak kapan Bintang pergi ke hotel bersama Ezra?

Terakhir kali mereka bertemu di koridor itu, tak ada lagi yang terjadi setelahnya. Untuk apa pula orang tersebut menyebarkan hal menjijikkan seperti ini? Apakah ia pernah berbuat salah?

Bintang menangis di atas kasur, tak ada seorang pun yang tahu betapa sakitnya hari ini. Ia pergi ke sekolah dengan suasana hati yang baru, tetapi kabar itu malah menanti tanpa diminta.

Sial! Ia ingin mati saja.

“Bintang!” panggil sang ibu dari luar kamar. “Ini udah jam sepuluh, kamu belum makan, Nak!”

Tidak, Bintang tak ingin bergerak seinci pun. Rasanya saat ia bergerak, maka akan ada lagi masalah dalam hidupnya. Cukup diam begini saja, dengan begitu waktu akan terhenti. Hal-hal yang menunggu di depan mata pun tidak akan datang.

Di luar sana, terdengar langkah kaki berlari meninggalkan depan pintu kamarnya. Ia beranggapan sang ibu sedang berusaha untuk membuka paksa pintu tersebut. Tak peduli, Bintang masih dalam

kegelapan yang tercipta, biarlah ia seperti ini sampai kapan pun.

Pintu terbuka, selanjutnya suara sang ibu terdengar. “Kamu ini, belum makan malam, langsung tidur.” Mona menyalakan lampu. “Astaga ... masih pakai seragam?”

Memang begitu adanya. Sejak pulang sekolah, Bintang belum beranjak dari ranjang. Menangis, merenung kesalahan yang pernah dilakukan. Bukan menebus dosa, ia yakin tak pernah berbuat hina sampai harus mendapatkan hal serupa.

Siapa orang itu? Apakah ia pernah melakukan salah kepadanya?

“Kamu sakit?” Mona mengulurkan tangan menuju dahi Bintang. “Dingin, kamu habis ngapain?” Meraba ujung kaki anaknya. “Bintang?”

“Ibu ....” Ia menyahuti. “Jangan ganggu Bintang dulu,” katanya dengan suara parau.

“Kamu nangis?” Mona mencoba untuk melihat wajah Bintang yang disembunyikan. “Kenapa? Ada yang jahat sama kamu di sekolah?”

Bintang tidak menjawab, dirinya yang sekarang sangat butuh sendiri. Ia tak

bisa melakukan apapun jika jawaban itu belum didapatkan. Situasi seperti ini tak bisa ia kendalikan, berlari adalah cara terbaik.

"Kamu izinin Ibu buat kembangin bisnis di Jakarta dan tinggal di sana, tapi Ibu belum berangkat, kamu udah kayak gini." Layaknya seorang ibu, Mona mengerti bahwa sekarang ia harus bersikap lembut agar tak membuat seseorang terluka lagi. Sembari membelai rambut itu, Mona menunggu Bintang membuka suara.

"Ibu ...," panggil Bintang, lirih.

Ia lupa masih memiliki seorang ibu. Semua akan baik-baik saja jika memulai dari awal, setelah itu Bintang janji akan menjadi seseorang yang baru, seseorang yang sulit untuk dijatuhkan.

“Ibu ...,” lirihnya lagi, setelah itu memeluk tubuh sang ibu yang sekarang terlihat tegar menerima segala sesuatu di depan sana.

Benar, ia masih memiliki seorang ibu.

Bagian 29

Kacau!

Bintang memperhatikan ayah tirinya yang mondar-mandir tak tenang, dengan wajah seram seperti ingin memuntahkan kegelisahan. Sementara itu, sang ibu tengah menatapnya tanpa berkedip, ekspresi khawatir terlihat di sana.

"Serius, Yah, tadi itu cuma bercanda." Ezra kembali bersuara, senyum jahilnya menghilang sejak Mona memergoki mereka di kamar pribadi Bintang.

“Yang kayak gitu kamu bilang bercanda?” Edric mendengkus marah. “Mana bisa Ayah tenang, kalau kamu dengan terang-terangan bilang ke Ayah masih suka sama Bintang.”

Ezra diam, Bintang pun begitu. Meskipun di sini dirinya sebagai korban, tetapi debar jantung tak mau kembali normal. Seharunya Bintang mengeluarkan kata-kata untuk menenangkan, agar pria itu bisa berpikir jernih untuk menghukum putranya.

Namun, Bintang tidak melakukan itu hanya untuk melihat wajah tersiksa Ezra saat menjalani hukuman. Iblis dalam

dirinya sangat menginginkan itu, anggap saja sebagai pembalasan kejadian tadi.

"Hanya satu cara," ucap Edric, sembari menghentikan langkah.

Tiga orang yang berada di ruangan sama, bersama pria itu, menunggu keputusan dengan wajah serius.

"Ezra." Edric menghela napas, ketegasannya tak menghilang sejak tadi. "Kamu harus ngekos," putusnya.

"He?" Bukan hanya Ezra, Bintang dan ibunya pun terheran dan bertanya-tanya.

"Ngapain Ezra ngekos, kampus aja deket banget dari rumah," protes lelaki itu.

“Justru itu Ayah izinin kamu ngekos, biar bisa bolak-balik, tapi jangan keseringan.” Tentu saja, keputusan Edric masih menimbulkan tanya. “Ayah nggak mau kamu berbuat hal yang sama ke Bintang, hidup terpisah adalah pilihan terbaik,” jelasnya.

Bintang membulatkan bibir, sekarang ia mengerti maksud dari ayah tirinya. Namun, ia tak ingin membela atau memberikan keringanan. Hidup terpisah dengan Ezra adalah keinginannya sejak pertama kali berdiri di rumah ini.

“Jangan ngusir anakmu cuma karena candaan anak muda.” Mona akhirnya membuka suara. “Dia anakmu satu-

satunya, loh, mana bisa kamu jauh dari Ezra."

Mendengar ucapan sang ibu, Bintang malah menyesalkan, sedangkan Ezra tersenyum karena mendapatkan pembela. Sekarang adalah peperangan antara dua orang tua, mereka berdua hanya bisa menunggu siapa yang akan menang.

Bintang mendukung ayahnya, dan tentu saja Ezra mendukung ibunya.

"Nggak apa, lagi pula dia udah gede." Edric menatap sang anak yang kini memperlihatkan wajah memelas. "Kamu tinggal di kos sampai Bintang dapat pasangan hidup," imbuhnya.

“Yah,” Ezra berdiri, tentu saja tak terima dengan keputusan sepihak itu, “tadi itu cuma bercanda.”

“Kamu ini, jangan terlalu serius, ah.” Mona menanggapi, senyum diberikan kepada anak dari suaminya, agar bisa tenang. “Lagi pula, Ezra itu anakmu, harusnya kamu percaya,” tambahnya.

“Justru karena aku terlalu percaya, akhirnya terjadi hal seperti ini.” Edric nampak tak ingin menarik keputusannya.

Bintang hanya diam, ia menunggu keputusan dengan jantung berdebar kencang. Kemenangannya ditentukan hari ini, tentu saja doanya ada pada Edric yang

berusaha untuk membuat mereka hidup terpisah.

"Menurutmu Bintang adalah korbannya. Jadi, kita tanya ke Bintang apa keputusannya," ujar Mona, tiga pasang mata langsung menatap ke arah perempuan yang sedari tadi diam.

Ditatap begitu, lidah Bintang menjadi kelu. Ia mengabsen satu per satu manik mata milik anggota keluarganya, berakhir pada Ezra yang menatap meminta pertolongan. Satu kesempatan yang sangat jarang didapatkan, baik ibu atau ayahnya, pasti akan setuju karena ia adalah penentu jalan.

Menghela napas terlebih dahulu, ia berkata, “Aku nggak masalah Ezra tinggal di sini, lagian ini rumahnya.” Bintang terdengar cukup tenang. “Aku yang bakalan keluar dari rumah ini, itu keputusanku,” tambahnya.

“Nggak.” Mona langsung menanggapi. “Kamu ini, bukannya ngasih keputusan yang bisa mendamaikan suasana, malah makin bikin kacau.”

“Lah, Ibu tadi nyuruh Bintang yang putusin nasib Ezra,” sela Bintang, ia tak ingin kalah.

“Tapi Bintang, kamu itu perempuan.” Edric ikut tak setuju, pria itu

mengambil duduk di sebelah putri tirinya. “Kalau ada yang harus keluar dari rumah ini, Ayah lebih milih Ezra, karena dia laki-laki.”

“Yah ... teganya.” Ezra menatap nanar kepada sang ayah. “Kamu juga, Bi, harusnya kamu bilang aja, nggak perlu ngusir gue dari rumah ini karena tadi itu murni cuma candaan.” Lelaki itu mendengkus, terlihat kesal kepada Bintang.

Ia tersenyum dalam hati, Ezra menjadi kesal setengah mati padanya, membuat Bintang ingin kembali meluncurkan kata-kata yang bisa membuat

lelaki itu tersudut dan memutuskan untuk menjauh darinya.

"Nggak apa-apa, Yah. Lagian aku nggak enak, masak tuan rumah terusir hanya karena pendatang seperti aku." Ia merendahkan diri agar situasi ini akan semakin rumit.

"Loh, siapa yang bilang kamu pendatang? Kamu itu udah jadi putri Ayah, jauh sebelum Ayah dan Ibu menikah," ujar Edric, matanya menyiratkan kelembutan.

"Maksudnya ... apa, ya?" Bintang mengambil kesimpulan yang aneh saat mendengarkan ucapan itu.

“Maksud ayahmu, kamu itu udah disayangi sejak Ezra bikin ulah lima tahun lalu,” jawab Mona. “Dulu Ibu sering belanjain kamu barang-barang mewah, sebenarnya itu dari ayahmu.”

Bintang tak perlu terkejut dengan apa yang disampaikan oleh sang ibu. Sudah biasa menurutnya. Mona selalu menyimpan hal mengejutkan, maka dari itu ia telah terbiasa.

“Karena lo sekarang anak ayah gue, jadinya kita saudara. Lo pasti tahu gimana caranya bersikap baik ke saudara sediri.” Ezra menyilangkan tangan di depan dada, raut wajah terlihat menunggu balasan dari ucapannya.

“Gue rasa, itu yang terbaik,” ujar Bintang. “Lagian, gue nggak percaya lagi sama lo setelah gue baik-baikin.”

“Serius, Bi, lo mau gue diusir?” Lelaki itu mendengkus, semakin kesal dibuat oleh lawan bicaranya.

“Lah, tadi, kan, keputusan gue, gue yang keluar dari rumah ini.” Bintang mengulang keputusannya dengan penuh tekanan agar Ezra sadar bahwa ia masih memiliki kebaikan hati.

“Karena keputusan itu, gue tetap aja terusir,” gerutu Ezra.

“Nggak, nggak, pokoknya nggak ada yang boleh keluar dari rumah ini. Tadi itu

Ezra cuma bercanda. Kamu juga, Bi, seharusnya kamu nggak pakai kelemahan Ezra hanya untuk kepentinganmu saja. Ibu tahu yang kamu mau sekarang," lerai Mona.

Ibunya itu selalu tahu dengan jalan pikirannya. Padahal selangkah lagi Bintang akan mencapai tujuannya, lalu kemudian Lucas memberikan pemakluman dan meminta maaf karena berpikir yang tidak-tidak. Ah, itu hanya akan menjadi angan-angan saja.

Ia kehabisan akal untuk menuntaskan masalah ini.

“Bintang masuk kamar, Ezra juga. Biar Ibu yang ngurusin Ayah kalian.” Mona menoleh ke arah Edric yang terlihat tidak puas dengan keputusannya.

“Iya, Bu, makasih,” ucap Ezra, kemudian langsung menuju kamarnya.

Sedangkan Bintang yang juga tak puas dengan akhir dari masalah ini, diam di tempat dan menunggu pembelaan dari sang ayah. Harapannya hanya ada pada pria itu, meskipun nanti Edric akan dicap sebagai ayah jahat kepada anak kandung.

“Ibu bilang masuk kamar,” sentak Mona, matanya menyiratkan kekejaman.

Bintang mengalah.

Bagian 30

Keputusan Terakhir

Bintang merapikan rambut sebahunya, memperhatikan sekali lagi pantulan dirinya di cermin. Hari penentuan telah tiba, ia sudah siap akan jadi seperti apa hidupnya nanti. Berakhir atau dilanjutkan, adalah keputusannya, tetapi semua itu akan ia tentukan saat melihat perubahan dari Lucas.

Apakah Lucas masih membela Tasya dan menyalahkan dirinya?

Semua itu akan terjawab nanti.

Kaki melangkah keluar kamar, saat menutup pintu, Ezra melewati dirinya tanpa sapaan atau kejahilan yang sering dilakukan. Bintang tersenyum dalam hati, kejadian kemarin mampu membuat yang bersangkutan menjaga jarak. Pasti karena masih sangat kesal.

Lelaki itu sudah sangat rapi, mungkin akan pergi ke kampus. Bintang mencium aroma tak diberikan tumpangan, membuatnya semakin tertawa dalam hati. Kenapa tidak dari dulu saja ia membuat Ezra kesal? Kenapa baru sekarang?

Ia menuruni tangga, berniat akan langsung menuju kampus tanpa sarapan. Lagi pula kuliah dimulai jam sembilan

pagi, ia masih punya banyak waktu mencari sarapan dan mengobrol di kantin. Irene dan Sachi berjanji akan menemaninya hari ini.

Di ruang makan, hanya ada Edric yang sedang menikmati sarapan. Tadi sang ibu sudah lebih dulu berpamitan menuju kafe. Sedangkan Ezra, nampak baru saja berlalu setelah berpamitan.

"Yah, Bintang nggak sarapan, mau langsung ke kampus." Bintang berpamitan kepada pria itu.

"Loh, kenapa kalian jadi kompak gini, nggak mau sarapan?" Edric menaruh kembali cangkir kopinya, menatap

Bintang dan kemudian punggung Ezra yang semakin menjauh. “Ezra!” panggilnya.

Lelaki itu langsung menoleh, menjatuhkan pandangan kepada sang ayah. “Kenapa, Yah?” tanya Ezra.

“Ajak Bintang bareng kamu, dia juga mau ke kampus. Ka—“

“Nggak usah, Yah." Bintang langsung menolak, karena pertengkaran besar akan terjadi jika ia dan Ezra berada dalam situasi yang sama di saat suasana hati lelaki itu masih kesal.

“Gue juga nggak mau nganterin lo,” timpal Ezra.

Bintang ingin membalas ucapan itu, tetapi Edric lebih dulu memarahi Ezra. Ia berikan senyum penuh kemenangan, kekesalan semakin bertambah di wajah lelaki itu.

"Mana kunci mobil kamu? Kasih ke Bintang, kamu pakai motor aja." Keputusan Edric membuat Bintang semakin tersenyum dan besar kepala.

Pria itu lebih membelanya daripada anak kandung sendiri. Tentu saja Bintang merasa dunia sedang berpihak padanya sekarang, apalagi sang ibu sedang tak berada di rumah, maka tak ada yang bisa membela Ezra.

“Ini mobil Ezra, terserah Ezra mau ngasih pinjem ke siapa, tapi nggak untuk Bintang.” Lelaki itu menolak, lirikan mata tersirat dendam.

Edric berdiri dari duduk, kelihatannya secangkir kopi kalah panas dari situasi ini. Bintang merasa senang, seperti iblis, tak bisa berhenti untuk tersenyum senang ketika melihat wajah kesal Ezra.

“Mobil itu, siapa yang beli?” Edric melangkah mendekati anaknya.

Dalam pandangan mata Bintang, kini Ezra tengah membuka tas dan mengeluarkan kunci mobil dari sana.

Bersungut tak jelas, serta mendengkus penuh kekesalan, mau membantah, tetapi sang ayah lebih berkuasa.

"Bintang, sekarang kamu pakai mobil Ezra untuk ke kampus, jangan segan buat pakai." Edric menerima kunci mobil dari sang putra, kemudian memberikan kepada putrinya.

"Makasih, Yah," ucap Bintang, memberikan sebuah senyum tulus.

"Bilang makasih ke gue, gue yang minjemin," protes Ezra, terdengar sewot.

"Perasaan, tadi lo yang nggak mau minjemin gue." Bintang melangkah

dengan sangat enteng, melewati Ezra sembari memberikan senyum meledek.

Bintang sengaja datang di dua puluh menit lebih awal, sebelum janji yang sudah disepakati bersama Lucas. Mungkin lelaki itu sekarang baru keluar dari kelas, setelah mengajari mahasiswa. Dugaannya seperti itu.

Dua puluh menit rasanya begitu menyiksa, ia ingin segera menyelesaikan semuanya. Kepala mulai berspekulasi berlebihan, ingatan mengulang kembali

kejadian, lidah tiba-tiba keluh, serta hati menjadi pasrah dan menyerahkannya kepada Lucas. Ah, milk shake rasanya tak manis lagi untuk dinikmati.

Ayolah, seharusnya Bintang yang memegang kendali, tetapi mengapa sekarang ia yang menyerahkan diri?

"Kamu kecepetan," ucap seorang lelaki yang kini menatap jam melingkar di lengannya.

Bintang segera berdiri, tatapannya bukan pada Lucas, tetapi pada perempuan yang berada di sebelah kekasihnya itu. Tidak, seharunya Tasya berada di tempat ini, semua memang ada hubungannya

dengan Tasya, hanya saja keputusannya, mereka berdua yang akan menyelesaikan semua ini.

"Jangan salah paham dulu, aku ngajakin Tasya biar kalian juga bisa menyelesaikan masa lalu di sini," jelas Lucas dengan sangat tenang.

Bintang terkesiap, kekasih yang ia kenal telah kembali. Tak ada lagi Lucas yang penuh emosi, cemburu, mengintimidasi, dan segala hal yang hari itu membuatnya terkejut. Lucas kembali seperti semula, membuat ia menaruh harapan lebih pada pertemuan hari ini.

“Aku nggak mau denger dari satu sisi lagi, Ta. Kita selesaikan di sini.” Lelaki itu menarik satu kursi, mempersilakan Tasya untuk duduk, kemudian menarik satu kursi lagi untuk dirinya sendiri. "Mukanya jangan ditekuk kayak gitu, dong," tegurnya pada sang adik.

Bintang berdeham sebelum kembali duduk, di hadapannya Lucas mengulas senyum yang mampu membuat semua orang merasa tenang. Ia berharap lelaki itu berada di tengah, dan bukan berpihak pada siapa pun. Biar bagaimanapun sikap Lucas hari ini, berpengaruh pada keputusan akhir.

"Versiku nggak beda dari yang aku ceritain kemarin." Bintang membalas tatapan Lucas dengan berani, berusaha untuk tidak terpesona, karena menurutnya hari ini adalah peperangan. Lengah sedikit, semua akan berantakan.

"Dari cerita kamu, Ezra selingkuh dengan Tasya, terus kamu putusin Ezra dan setelah itu Tasya membuat gosip murahan tentang kamu." Lucas mengulang kembali penjelasan Bintang di hari itu. "Dan kamu pindah sekolah karena di-*bully*."

Bintang mengangguk membenarkan, ia melirik Tasya yang masih memasang wajah tak enak dipandang. Perempuan itu

mendengkus, seperti marah karena kedoknya diketahui sang kakak.

"Menurut cerita Tasya, Bintang yang ambil Ezra dari Tasya." Lucas menoleh kepada adiknya, lelaki itu menunggu kelanjutan cerita.

Tasya menghela napas, lirikan tajam diberikan kepada Bintang. "Setelah Bintang pindah, kedok aku terbongkar dan Ezra putusin aku. Setahun belakangan ini aku balikan sama Ezra, dia maafin aku, tapi Bintang datang dan cowok itu putusin aku lagi."

"Semua itu tanpa kesengajaan dan gue nggak tahu apa-apa soal itu," timpal

Bintang, tatapannya ikut menajam, tak ingin diintimidasi oleh seseorang yang pernah membuatnya terpuruk.

Mana mau dia disalahkan seperti ini, menurutnya Tasya sudah gila jika menjadikan itu sebagai pembelaan setelah kelakuannya diketahui oleh Lucas. Hei, semua orang pun tahu, Bintang tak sengaja hadir di kehidupan Ezra lagi.

"Semua salah ibu lo yang kegatelan ke ayahnya Ezra."

Setelah ucapan itu terdengar, minuman yang berada di hadapan Bintang, kini membasahi kepala, wajah, hingga baju milik Tasya. Tidak, hubungan yang

seperti ini tidak akan ada ujungnya, jika orang seperti Tasya belum juga musnah dari bumi ini.

"Jaga mulut lo!" bentak Bintang, tas miliknya hampir melayang ke arah perempuan itu jika saja Lucas tak cekatan untuk menangkap.

"Tenang, Ta," cegah Lucas, sebelum Bintang menuju sang adik yang kini ikut tersulut emosi.

"Masalah lo sama gue, bukan ibu gue!" Bintang tak peduli ketika menyadari para pengunjung dan beberapa pelayan menjadikan mereka fokus.

Keinginan terbesarnya adalah menarik rambut Tasya, membanting kepala itu ke atas meja, menyadarkan bahwa ucapan tadi sangatlah keterlaluan. Ibunya tak melakukan kesalahan, beliau hanya mencari solusi akan sikap pemurungnya di masa lalu, dan tanpa sengaja malah jatuh hati kepada ayah dari Ezra.

Memangnya, tahu apa Tasya tentang keluarganya, sehingga dengan sangat enteng menilai seseorang menjadi sangat rendah?

Seorang pria berpakaian serba hitam, menuju ke arah mereka dan ikut melerai bersama Lucas. Emosi Bintang tak bisa

terkendali, apalagi wajah Tasya seperti seseorang yang tidak pernah melakukan kesalahan dan malah membalas setiap serangannya.

Saat itu, Bintang berharap apa yang ia siram ke wajah Tasya, bukanlah minuman dingin dengan rasa manis, melainkan air panas yang telah tercampur cabai. Andai saja ia tahu bahwa Tasya akan mengatakan hal sekejam itu, Bintang akan menyiapkan racun dari rumahnya.

"Mas, kalau selingkuh jangan di sini, jadinya malah saya juga yang repot," keluh Pak Satpam yang kini menahan tangan Tasya.

Lucas menengok sekian detik, kemudian mulai menjelaskan, “Ini adik dan pacar saya, mereka memang kurang akur dari dulu.”

Bintang berhenti meracau, ketika sadar jaraknya dan Tasya sudah semakin menjauh, itu berarti Lucas berhasil menyeretnya hingga lima meter.

“Kamu lihat kelakuan adik kamu, gimana bisa aku maafin dia kalau mulutnya aja nggak dijaga!” kesalnya, kekesalan masih sangat terasa, serta keinginan untuk mencabik-cabik Tasya, masih ingin ia tuntaskan. “Kalau kamu maksa aku buat damai sama dia, mending kita sampai di sini aja,” tambahnya.

Lucas menggenggam erat lengannya, menciptakan rasa nyeri meski hanya sebentar karena lelaki itu tersadar telah menyakiti dirinya.

"Jangan ambil keputusan kayak gitu cuma karena kelakuan adikku. Ini hanya tentang aku dan kamu, bukan adikku." Lucas berusaha menenangkan diri, mengatur letak kacamatanya dan kembali menatap Bintang dengan sangat intens. "Aku nggak maksa kamu buat baikan sama adik aku, tapi aku mohon, kita selesaikan dengan kepala dingin."

"Seharusnya kamu nasehatin Tasya, sikapnya yang kayak gitu buat dia ditinggalin teman-temannya. Aku nggak

pernah buat salah ke dia, tapi dia dengan entengnya rendahin ibuku. Itu udah di luar batas kesabaranku."

"Aku ngerti maksud kamu, aku juga nggak nyalahin kamu atas apapun. Tapi tolong, biar aku nasehatin adikku, dan kamu jangan coba-coba buat pilih kata putus." Lucas terlihat sangat serius di akhir kalimatnya. "Lagi pula, ini tentang kita, adikku tidak termasuk di dalamnya. Mau dia nggak ngasih restu, itu terserah dia, nggak bakal ngaruh sama hubungan kita."

Bintang tahu itu, ia pun sadar, mengambil keputusan hanya karena kelakuan Tasya, rasanya tidak adil untuk

hubungannya dengan Lucas. Mendengarkan lelaki itu yang kini membelanya, membuat ia menjadi sangat lega. Itu sudah lebih dari cukup.

Namun, belum saatnya untuk merasa senang atau tenang. Bintang masih ingin melihat Lucas memberikan pelajaran kepada Tasya, entah di depan matanya atau di rumah nanti.

Bagian 31

Akhirnya ....

"Pokoknya, Ta, aku nggak suka kamu ngomong kayak gitu lagi." Lucas menyalakan mesin mobil, perlahan meninggalkan halaman rumahnya. "Ini hanya tentang kita, aku udah maklumi kamu yang rahasiain tentang Ezra."

Bintang mendengarkan apa yang dikatakan oleh kekasihnya itu, tetapi fokusnya malah menuju rumah yang kini menghilang dari pandangan. Sebelum berada di dalam mobil ini, ia dan Lucas

meninggalkan Tasya yang sedang diceramahi oleh ibu dan ayahnya.

Tidak, Bintang tak mengatakan apapun, Lucas sendiri yang menyerahkan Tasya kepada orang tua mereka, karena lelaki itu merasa sudah tak bisa dan tak didengarkan oleh sang adik.

Lucas memilih untuk mengantarnya pulang, karena Tasya semakin tak bisa terkendali saat melihat wajah Bintang. Perempuan itu selalu menjatuhkan kesalahan kepadanya, serta memberikan hujatan tak sopan. Ya, saat itu juga Bintang melihat adegan seorang ibu memberikan tamparan kepada sang putri. Benar-benar di luar dugaan.

“Nggak perlu khawatir,” ucap Lucas, menyadari bahwa perempuan yang kini bersamanya, sedang tak tenang memikirkan sang adik. “Ibu memang keras, karena terlalu keras, akhirnya Tasya milih tinggal di rumah nenek di Bandung. Nggak disangka, dia malah nggak kedidik dengan baik,” jelasnya.

“Aku baru kali itu lihat anak ditampar ibunya, aku cuma kaget aja, bukan khawatir.” Ya, sangat lucu jika Bintang mengaku khawatir kepada seseorang yang telah menghancurkan hidupnya. “Soal Ezra, aku minta maaf, seharusnya aku kasih tahu kamu lebih

awal, jadinya kita nggak perlu diem-dieman selama seminggu."

Beruntungnya Bintang, kedua orang tua Lucas langsung memercayai kisah yang sebenarnya dan bukan alibi dari Tasya. Menurut cerita dari mamanya Lucas, beliau pernah sekali menanyakan kronologi cerita dari seorang teman SMA. Rasa ingin tahunya itu datang di saat Tasya murung karena ditinggalkan teman.

"Sebenarnya, pas aku denger Tasya ditinggalin temen-temennya karena kedoknya kebongkar, aku mikir kalau dia udah dapet karmanya." Bintang mengulum senyum miris. "Tapi tanganku nggak bisa

nahan buat nampar dia. Maaf," ucapnya tulus.

"Dia berhak dapetin tamparan. Aku juga minta maaf udah belain dia di awal dan nggak dengerin penjelasan kamu. Ta, itu karena aku kaget dan pikiranku kacau pas tahu kamu serumah sama mantanmu." Lucas menghela napas, ia menginjak rem perlahan saat melihat lampu lalu lintas berubah menjadi merah.

"Aku tahu, ternyata kamu kayak gitu pas cemburu. Aku pikir kamu selamanya nggak bakalan cemburu ke aku." Bintang tertawa kecil, ia merasa senang ketika menyadari hal itu.

Satu kecupan mendarat di pipinya, ia terkejut, dan langsung menoleh ke arah lelaki itu. Sangat dekat, ini jarak terdekat mereka setelah memilih untuk saling diam selama satu minggu. Rasanya Bintang tak tahu lagi cara bernapas, kala kecupan itu terasa di bibirnya. Hanya sekejap, tapi mampu membuat pandangannya berkabut akibat terlalu bahagia.

"Aku kangen," lirih Lucas, "kita jangan kayak gini lagi, ya?"

Bintang membalas dengan anggukan samar, tenaganya seperti hilang, dibawa oleh kupu-kupu yang berterbangan di dalam perut. Lucas memberikan jarak, menggenggam tangannya dengan erat,

seakan tak ingin terlepas. Bintang merasa lelah setelah bertengkar dengan pikirannya selama satu minggu. Ia sandarkan kepala di bahu lelaki itu, membuang ragu yang kini luruh bersama lelah.

"Ta, tahun ajaran baru nanti, kita bakalan jarang ketemu," ucap Lucas, tatapannya lurus ke depan.

"Kenapa?" Akhirnya Bintang kembali mendapatkan tenaganya, setelah dibuat luluh beberapa menit oleh lelaki itu.

"Aku lanjut S3 di Bandung, bakalan bolak-balik Jakarta-Bandung."

"Tapi kamu masih ngajar, 'kan?" Bintang menatap wajah lelaki itu.

"Belum tahu, kayaknya enggak," jawab Lucas. "Aku sengaja ngambil di Bandung, biar nggak jauh dari kamu."

Bintang berdecak. "Kalau nggak mau jauh dari aku, harusnya kamu ambil yang di Jakarta aja."

"Iya juga, ya." Lelaki itu terkekeh, sembari semakin mengeratkan genggamannya. "Jujur sama aku, Ta, gimana perasaan kamu ke Ezra sekarang?"

Pertanyaan ini sama sekali tidak membuat Bintang marah, karena menurutnya Lucas pantas goyah, lelaki mana yang mau perempuannya tinggal

serumah dengan mantan. Akan sangat lucu jika Lucas sama sekali tidak cemburu.

Lagi pula, pertanyaan itu lebih ke hal umum, bukan pertanyaan yang menjurus ke satu rasa.

"Eemm ... kesel, marah, tapi kadang aku bodoh amat sama dia. Aku mau nganggap dia kayak saudara sendiri, tapi kayak nggak bisa, soalnya aku selalu waspada ke dia," akunya tanpa kebohongan. "Aku pengin pindah rumah."

"Aku nggak ngizinin," sela Lucas dengan tegas. "Kamu itu cewek, bahaya tinggal sendirian."

Bintang mendengkus, larangan itu sama dengan yang diucapkan oleh ibu dan ayah tirinya. Jika perempuan tak bisa tinggal sendirian, apa kabar mereka yang merantau untuk sekolah dan mencari sesuap nasi?

Kadang kala Bintang merasa diperlakukan seperti anak kecil. Lagi pula ia hanya akan tinggal di Jakarta, bukan keluar kota. Jika seperti ini, ia tak akan pernah belajar mandiri, serta akan sulit mencari kerja karena memakai sistem zonasi.

"Kamu bisa keluar dari rumah itu, kalau aku sendiri yang jemput." Lucas

mengulas senyum tipis. “Tapi kita nikah dulu.”

Bintang langsung terkesiap saat empat kata itu masuk ke indra pendengarannya. Hal yang saat itu sangat dihindari oleh Lucas, kini terucap begitu entengnya. Ia tak tahu, efek dari rahasia terbongkar, membuat seseorang membuang ragu.

“Setelah kamu lulus kuliah,” tambah Lucas, membuat bibir Bintang melengkung ke bawah.

“Kamu udah bilang waktu itu, nggak usah diulangi.”

Sebenarnya Bintang ingin melepaskan tautan tangan mereka, sangking kesalnya dibuat terbang kemudian langsung dijatuhkan. Namun, ia menghindari hal itu agar Lucas tak menilainya sebagai perempuan ngebet nikah.

"Ini mau langsung pulang atau singgah makan malam dulu?" tanya lelaki itu.

"Pulang, aku pengin mandi."

"Ya udah, kalau gitu. Oh iya, Ta, kamu kalau di rumah jangan lupa kunci pintu kamar, takutnya Ezra khilaf ke kamu."

Satu pukulan mendarat di lengan lelaki itu. “Jangan pikir yang macam-macam. Lagian aku udah nyiapin senjata tajam di dalam kamarku.” Bintang tersenyum saat mengingat paku payung di hari itu, tersimpan di laci meja belajarnya. “Kalau aku pakek benda itu, bakalan jadi senjata makan tuan.” Ia tertawa.

“Maksudnya?” Lucas mengerutkan kening, menoleh sekilas ke arahnya.

“Nanti aku cerita, kamu fokus nyetir aja,” ujar Bintang.

“Bikin penasaran.” Lelaki itu melirik ke arah Bintang. “Nggak aku anterin pulang, nih,” ancamnya.

“Dih, terserah kamu, siapa juga yang bakalan kena omel ibu.”

“Ibu nggak segalak itu.”

“Ibu kamu maksudnya. Emang kamu mau kena gampar?” Bintang tertawa ketika melihat ekspresi wajah Lucas yang berubah ngeri. “Sekarang aku tahu kelemahan kamu,” ucapnya girang.

“Itu bukan senjata, ya.”

Bintang mengangguk, tetapi kemudian ia tersenyum cerah. “Apalagi tadi aku dibelain ibu kamu, widiiih ... aku ada di masa kejayaan sekarang. Kamu nggak bisa berkutik.”

Lucas diam seribu bahasa. Baiklah, Bintang hanya bercanda ketika mengatakan dirinya berada di kejayaan. Nyatanya, ia belum bisa meyakinkan sang ibu untuk membiarkan dirinya tinggal sendirian, jangan lupakan tentang ia yang gagal meyakinkan Lucas untuk menikah, serta Bintang yang masih harus menghadapi Ezra setiap hari.

Padahal sudah beberapa bulan berlalu, tetapi ia masih jalan di tempat. Bintang bersandar, melihat keluar kaca jendela mobil. Sebisa mungkin ia yakini, begini saja cukup. Soal ibunya yang lebih menginginkan Rafka daripada Lucas, akan

ia pikirkan nanti bagaimana caranya untuk mengubah pola pikir sang ibu.

"Ta, kita jangan berantem lagi, ya?" Lucas menarik tangan dalam genggamannya, mendaratkan satu kecupan di sana.

Bintang segera menoleh, melihat wajah samping lelaki yang sudah menemaninya selama satu tahun ini, mengerti akan ketakutannya, dan segala sesuatu yang membuatnya menjauh dari masa lalu.

"Iya," jawabnya tanpa ragu.

TAMAT

Epilog

“Aku tetep nggak mau damai sama dia!” tukas Tasya tegas.

Kedua orang tuanya, kakak, serta sang adik menggelengkan kepala karena tak habis pikir dengan kelakuan perempuan itu. Bahkan Marlo sampai berdecak dan memandang rendah kakak perempuannya.

“Udahlah, Bu, Yah, nggak usah dipaksa. Toh, hubungan aku sama Bintang udah baikan sekarang.” Lucas mengambil jalan tengah, berharap perdebatan tersebut selesai di malam ini.

“Tapi adikmu kurang ajar, Lucas, selain bikin anak orang pindah sekolah, dia juga ngatain ibu dari Bintang. Sebagai orang tua, Ibu merasa malu.” Ibunya mendengkus, menatap Tasya dengan mata yang masih menyimpan amarah. “Dia kayak anak yang nggak kedidik.”

“Sebenarnya Kak Tasya cuma malu buat minta maaf, biar nggak dianggap kalah.” Marlo menyahuti, ia sengaja duduk di sebelah abangnya, karena jika berada di dekat sang ayah, maka mulutnya akan dibekap agar tidak mengeluarkan kata-kata pedas.

“Diem lo, Anak Kecil!” bentak Tasya dengan mata menajam.

“Dih, gue udah gede, Kak, lo tuh yang masih kecil. Bikin gara-gara cuma karena cowok. Sekarang, cowok yang lo idam-idamkan itu ke mana? Lo sendirian, kan, sekarang?” Marlo tertawa puas setelah mengucapkan itu, lengan seseorang mendarat di kepalanya.

“Anak pintar,” ucap Lucas sembari mengacak kepala adik laki-lakinya dengan bangga. “Kamu jangan kayak gitu, ya?”

“Oh, tenang, Bang. Kepala gue ini isinya bukan kriminal, tapi hal-hal yang bermanfaat,” ujar Marlo.

Sudah satu jam berlalu sejak Lucas kembali setelah mengantarkan Bintang,

tetapi orang tuanya belum juga bisa membujuk Tasya untuk berdamai. Malahan sepertinya masalah semakin melebar. Ya, Tasya merasa dianaktirikan oleh ayah dan ibunya.

"Udah malam, kalian masuk kamar sekarang," ucap ayah mereka.

Sedari tadi beliau diam, tetapi wajah tak bisa menutup kekecewaan pada sang putri. Sebenarnya Lucas pun segan untuk meminta bantuan ayahnya, karena sudah terlalu tua untuk mendengarkan kelakuan aneh anak-anaknya, apalagi mereka sudah dewasa.

“Marlo tidur, besok sekolah,” imbuh sang ibu.

“Tidur lo, Anak Kecil.” Tasya menambahkan dengan nada sewot.

“Dih, ngaca dulu, dong.” Marlo memang tak akan tinggal diam jika diperlakukan seperti itu.

Lucas berdecak. “Udah, udah,” lerainya.

Kedua adiknya beranjak dari ruang keluarga, sedangkan Lucas masih diam di tempat untuk mengatakan sesuatu kepada orang tuanya. Tentu saja masih ada hubungannya dengan Tasya.

“Ayah, Ibu, jangan terlalu keras ke Tasya, udah biarin aja kalau dia nggak mau minta maaf sama Bintang.” Ia pun memikirkan perasaan sang adik, meskipun Tasya tak memikirkan perasaannya saat ini.

Ya, Lucas merasa malu kepada Bintang. Sebagai seorang kakak, ia merasa gagal mendidik adiknya, apalagi mereka masih memiliki orang tua yang lengkap. Benar kata ibunya tadi, Tasya seperti orang yang tidak dididik. Semua orang pasti akan melihat dari keluarga mana Tasya berasal.

“Takutnya dia semakin tertekan dan nggak bisa terkendali.” Lucas mencoba

menjelaskan apa maksud dari kata-katanya. “Semakin Ibu dan Ayah belain Bintang, dia bakalan semakin benci ke Bintang.”

Ibunya menghela napas kasar, dengan sangat terpaksa mengangguk. “Oke, Ibu bakalan diam sekarang. Tapi sejujurnya, Ibu benar-benar malu ke Bintang.”

“Lucas juga, Bu, tapi kita kesampingkan itu dulu. Lagi pula, aku tahu Bintang orangnya kayak gimana, dia nggak bakalan laporin semua itu ke ibunya. Percaya ke aku,” ujar Lucas penuh rasa percaya diri. “Aku bakalan pindah ke

Bandung di awal tahun ajaran baru, biar aku yang jagain dia di Bandung."

"Ayah udah nggak bisa percayakan adikmu ke nenek. Jadi, kamu yang urus dia nanti." Ayahnya langsung menyetujui. "Ajari dia sopan santun."

"Iya, Ayah." Lucas mengangguk.

"Mana kunci mobil gue?"

Bintang menatap seseorang yang kini berdiri di hadapannya, makanan

menjadi tak enak lagi ketika mendengarkan pertanyaan itu.

"Di tas, tapi ...." Ia menatap Ezra dengan wajah khawatir akan terkena semprotan. "Gue lupa, mobil lo ketinggalan di kafe tadi."

"Maksud lo?" Ezra mengerutkan kening. "Masa iya mobil segede itu ketinggalan?"

"Iya, emang bener. Gue lupa, ternyata gue bawa mobil." Tertawa sumbang, berharap mata Ezra tidak melotot karena marah atau terkejut dengan kebodohannya. "Habisnya mantan lo rese,

jadinya gue lupa sama mobil lo!" Bintang tak ingin diintimidasi.

"Eh, lo udah salah, malah ngebentak gue." Ezra mendengkus, tak habis pikir dengan kelakuan Bintang.

"Ambil kunci mobil lo di dalam tas gue yang tadi gue pakek, terus lo ke Kafe Kanalda. Mobil lo baik-baik aja di sana," ucap Bintang, ia hendak melanjutkan makannya, tetapi Ezra terlihat semakin kesal.

"Seharusnya lo yang ambil, lo harus bertanggungjawab."

Bintang menyilangkan tangan di depan dada. "Eh, lo nggak lihat gue lagi

makan? Mantan lo itu bikin energi gue keserap habis."

"Kalau lo lagi bareng Tasya, berarti ada Lucas, kan, di sana?" Wajah lelaki itu masih terlihat kesal, sepertinya sisa kekesalan kemarin malah bertambah. "Dia nggak ngasih lo makan? Dih, cowok macam apa itu?"

Bintang kesal, ia memukul meja dan berdiri untuk membalas ucapan Ezra yang pedas itu. "Eh, lo nggak tahu kejadian sebenarnya. Udah, diam aja!"

"Bintang, Ezra, kalian ini nggak ada hari tanpa berantem, ya." Suara berat sang ayah terdengar mendekat.

“Anak kesayangan Ayah, tuh. Masa mobil aku ditinggalin di kafe, alasannya ketinggalan lagi. Mobil itu gede, Bi, nggak mungkin kelupaan kayak gunting kuku,” lapor Ezra kepada ayahnya.

Dicerca seperti itu di hadapan pembelanya, Bintang memasang wajah yang paling manis di dunia, tetapi tidak menghilangkan kesan merasa bersalah. Tujuannya hanya satu, mendapat pembelaan dari Edric dan tidak disuruh untuk mengambil mobil Ezra di kafe.

“Aku beneran kelupaan, Yah. Tadi itu aku dapat masalah, jadinya pulang bareng Lucas,” ucapnya membela diri.

“Udah, udah, nggak usah diributin,” lerai Edric. “Ezra, kamu tinggal jemput mobil kamu di kafe, minta bantuan temanmu. Itu nggak sulit.”

“Yah, kenapa harus aku yang ambil, sedangkan yang salah nggak bertanggungjawab?” Lelaki itu tak terima, ia merasa ayahnya kini lebih menyayangi Bintang daripada dirinya.

“Ini sudah malam, Bintang itu perempuan, kamu juga lagi bugar begini, masih bisa jalan, ‘kan?” timpal Edric.

“Yah ....”

Bintang menatap wajah frustrasi Ezra, ia menahan tawa dan kembali duduk.

Selama di rumah ini ada Edric, rasanya ia bisa menghirup napas segar. Saudara tirinya itu tidak akan berani menjahilinya atau mengganggunya.

"Bintang lanjut makan lagi," ucap Edric. Sebelum meninggalkan ruangan, beliau memberikan senyum lembut kepada Bintang.

Ezra langsung menatap ke arahnya, Bintang membalas dengan senyum penuh kemenangan. Lelaki itu mendengkus, masih dengan rasa kesal yang sangat jelas.

"Seneng banget, ya, lo hari ini?" Menajamkan tatapan, mencoba mengintimidasi lawan bicara. "Baikan

sama Lucas, dan dapat pembelaan dari ayah gue. Lah, gue cuma dapet deritanya doang," gerutu Ezra.

"Iya, dong. Anggap aja itu karma buat lo karena udah bikin gue menderita dulu." Bintang tertawa puas.

Ezra meninggalkannya masih dengan kekesalan. Bintang tak perlu menghibur, ia biarkan lelaki itu pergi bersama gerutuan yang tak tahu akan berhenti kapan. Masalahnya selesai, Ezra pun nampaknya tak akan lagi mendekatinya. Sudah saatnya ia menghirup udara bebas.

Selesai

Extra
Part

Ekstra Part A

Suara pantulan bola memasuki indra pendengaran, Ezra menoleh ke asal suara, Rafka dengan tanpa senyum mendribel bola dan memasukkan ke dalam ring. Ia tahu apa yang sedang dipikiran sahabatnya itu, sama seperti yang dipikirkannya sekarang.

"Apaan, sih." Ezra berdecak tak suka. "Gitu doang galau."

Lelaki yang menjadi lawan bicaranya itu, tak menyahut, kaki diajak berlari untuk mengejar bola yang meninggalkan lapangan. Sedari tadi Rafka

diam karena kabar yang dibawa oleh Ezra, seakan hidup tak ada harapan lagi. Ia namakan temannya itu sebagai zombi di siang hari.

"Gue udah yakin, sih, dari awal." Ia menghela napas pelan, Rafka masih saja diam dan menyibukkan diri dengan bola. "Bintang udah cinta mati sama Lucas. Lagi pula, kalau dia milih antara gue sama lo, yang ada pasti kita nggak bakalan bisa sedekat ini lagi, Raf."

"Iya, kalau dia milih gue, lo yang nggak bakalan diam aja. Tapi kalau dia milih lo, gue bisa sabar dan terima apa adanya." Akhirnya lelaki itu menyahuti,

tetapi dengan wajah yang sedikit terganggu pada ucapan Ezra tadi.

"Iya, iya, gue udah tahu kesabaran lo seluas samudra." Ezra mendengkus, ia pun tahu bahwa dibandingkan Rafka, dirinya akan kalah jika itu soal sabar. "Terus, lo bakalan ngapain habis ini?"

"Nyari cewek lain, lah. Ngapain juga gue nunggu punya orang, sia-sia doang."

Mendengarkan itu, Ezra terkekeh. "Dulu waktu gue sama Bintang, lo pendam rasa, sekarang juga masih sama. Setidaknya, Raf, biar Bintang tahu perasaan lo dulu dan sekarang," sarannya.

“Nggak perlu.” Rafka kembali mendribel bola dan menuju ring dengan langkah lebar.

Ezra memilih berbaring di tepi lapangan, sembari menutup mata, merasakan sapuan angin di kulitnya. “Ada banyak penyesalan yang akan datang di hari tua, salah satunya, nggak bisa mengungkapkan perasaan ke dia,” ucapnya, berharap Rafka mendengarkan.

“Ada banyak penyesalan yang akan datang di hari tua, salah satunya, merasa senang di atas penderitaan kawan sendiri.” Rafka membalas dengan entengnya. “Ada banyak penyesalan yang akan datang di hari tua, salah satunya, membiarkan dia

menangis karena laki-laki tak berguna," tambahnya.

Helaan napas kasar terdengar, Ezra membuka mata, kemudian menoleh ke arah temannya itu. "Lo nyinggung gue?" tanyanya.

Rafka mengangkat sekilas bahunya, tanpa berniat untuk menjawab dengan kata-kata.

"Ada banyak penyesalan yang akan datang di hari tua, salah satunya, ngomongin teman tepat di depan mata." Ezra hanya ingin membalas ucapan temannya tadi.

Tak ada tanggapan, Rafka kembali bungkam. Sepertinya keputusan untuk menemui temannya itu, adalah hal yang salah. Ezra berharap memiliki teman untuk berbagi resah, nyatanya Rafka lebih membutuhkannya meskipun hanya sekadar pembuang sepi.

Soal Bintang yang kini memutuskan untuk bersama Lucas kembali, jujur saja Ezra patah hati, tetapi di sudut hatinya ia merasa lega, karena Lucas mampu meyakinkan mantannya itu, serta bisa membuang ego dan memaklumi Bintang yang kini tinggal bersamanya.

"Kenapa lo nggak terima Helen aja?" Ezra menyeringai ke arah punggung Rafka. "Dia masih suka sama lo, 'kan?"

"Nggak tahu. Rasa gue masih sama kayak kemarin, gue nggak bisa suka ke Helen meskipun udah dipaksa. Entah, kayaknya gue masih marah ke dia yang dulu ninggalin Bintang sendirian." Lelaki itu menghela napas kasar, pandangan mata ke arah lantai lapangan, menerawang kejadian di hari itu.

"Bintang lagi, Bintang lagi." Ezra berdecak, sembari menggelengkan kepala. "Lama-lama lo nggak bakalan punya pacar, Raf. *Move on*, dong."

“Kayak lo bisa lupain dia,” timpal Rafka, bola ia lemparkan ke arah Ezra, beruntung benda bulat tersebut memantul di lapangan, alhasil temannya itu selamat dari serangan.

“Gue tahu diri, sih, udah bikin dia sakit hati, mana mungkin dia mau nerima gue lagi.” Ezra bangkit, kemudian melangkah untuk mengambil bola yang tak jauh dari tempat berbaringnya. “Kita tanding.” Ia tatap Rafka dengan sangat lekat. “Kalau gue kalah, lo bisa minta apapun ke gue, tapi kalau lo yang kalah, lo harus ungkapin perasaan lo ke Bintang.”

Rafka berdecak tak terima. “Gue nggak mau buat dia nggak nyaman.”

“Setidaknya dia harus tahu, lagian nggak ada yang tahu kalau dia pernah atau ada rasa ke lo.”

Lelaki itu menghela napas kasar, wajahnya penuh pertimbangan. “Oke, itu kalau gue yang kalah, ‘kan?”

“Tapi lo jangan berharap menang dari gue,” timpal Ezra, mengoper bola ke arah Rafka. “Gue kasih lo kesempatan pertama. Mulai.”

Sebenarnya, apa yang dikatakan Ezra ada benarnya juga. Rafka tahu bahwa ia masih punya banyak kesempatan karena Bintang belum dinikahi oleh laki-laki lain. Umur mereka pun masih sangat muda, siapa pun tak tahu apa yang akan terjadi nanti di hari esok.

Dua jam melewati jalanan macet, bersama sahabatnya, Ezra berhasil menarik Rafka keluar dari kota Bandung, menghadapi Bintang untuk mengungkapkan perasaan yang telah lama terpendam.

"Bu, Bintang ada di kamarnya?" tanya Ezra kepada sang ibu yang sedang menyirami bunga.

“Ya, di mana lagi dia, kalau bukan di kamarnya,” jawab Mona. “Kenapa?”

“Nggak apa-apa, Ezra cuma bawa oleh-oleh dari Bandung, sekalian mau ngucapin maaf karena udah diemin dia selama dua hari.” Ya, siapa pun tahu bahwa Ezra hanya memberikan alasan, tujuan utamanya adalah mempertemukan Rafka dan Bintang dalam satu ruang.

“Oh iya, Bu, ada Rafka di kamarku, dia kelelahan aku ajak main basket dan langsung aku tarik ke sini,” tambahnya, bercerita sedikit.

Mona langsung memancarkan senyum cerah, Ezra sudah menduganya.

Wanita itu akan senang mendengarkan nama Rafka disebut.

"Suruh dia istirahat dulu, pulangnya besok aja."

Ezra hanya menyahuti dengan singkat. Ia pun setuju dengan apa yang dikatakan ibunya, karena sekarang hari akan segera gelap. Lagi pula, Rafka sudah biasa menginap di rumah ini dan juga meminjam pakaiannya untuk dikenakan.

"Ibu bikin minuman dulu," ucap Mona sembari memutar kran air.

"Nggak usah, Bu, aku sama Rafka bawa banyak makanan dan minuman, itu makanya mau bagi ke Bintang."

Sebenarnya, mereka membeli oleh-oleh hanya agar Bintang mau keluar dari kamar. Ya, dalam pikiran Ezra, perempuan itu masihlah Bintang yang doyan makan dan tidak memilih makanan. Untuk mendapatkan tubuh yang ideal seperti sekarang, Ezra pun merasa penasaran bagaimana Bintang melakukannya.

"Ya udah, kalau gitu. Kamu ketuk aja kamarnya Bintang, kalau dia nggak mau keluar, bilang ke Ibu." Mona mengucapkan dengan sangat enteng, seakan urusan membujuk sang anak adalah hal yang mudah.

Padahal, Ezra sudah cemas akan dipermalukan dengan kata-kata atau

ditolak mentah-mentah. Ya, sebagaimana Bintang yang bersikap padanya, ia tak ingin mematok harapan tinggi, sebab yang terjadi pastilah hanya tentang rasa sakit akibat terjatuh.

Andai perempuan itu tahu, Ezra hanya ingin berdamai dan diberikan kesempatan untuk melihat senyum tulus yang ditujukan kepadanya lagi. Hanya saja, ia sudah terlampau menyakiti, sehingga harus menerima apa yang terjadi antara dirinya dan Bintang sekarang.

Ekstra Part B

Setelah berhasil mengalahkan Rafka di lapangan basket, Ezra melebarkan senyum karena ia pun berhasil menarik Bintang keluar dari kamar. Ia hanya memberikan beberapa kata, tentu saja tentang kehadiran Rafka yang datang sebagai tamu.

"Bisa, nggak, dia diusir aja?" Bintang melirik tajam ke arah Ezra.

"Sana lo, ganggu aja," usir Rafka, yang pastinya itu sebuah kode.

Tanpa berkata A ataupun B, Ezra berlalu, tetapi sebelumnya ia mendengkus

agar terlihat natural. Lucu, Bintang sama sekali tak merasakan hal aneh dari sikap penurutnya ini.

Ezra tak benar-benar meninggalkan balkon, ia duduk di depan pintu sembari menguping pembicaraan keduanya. Entah harus ia namakan apa sikapnya ini. Cemburu, ikhlas, atau pasrah, Ezra tak bisa membedakan.

Sejujurnya, ia masih memiliki rasa kepada Bintang, jauh di dasar hatinya masih ingin bersama perempuan itu. Namun, ia tak bisa berbuat apa-apa, bahkan Rafka pun begitu. Mereka berdua hanya mengungkapkan, tetapi tak berharap akan terbalas.

“Lo kenapa masih temenan sama dia, sih?” Bintang mendumel terlihat sangat tak suka dengan kehadiran Ezra yang sok akrab. “Dia itu ngeselin.”

“Tahu, kok. Mau gimana lagi, temennya cuma gue,” sahut Rafka dengan cengiran yang membuat Ezra semakin dongkol di tempat persembunyiannya.

“Lo doang yang sabar di sebelah dia.” Perempuan itu bersandar di kursi, pandangan menuju rumah yang berada di seberang jalan. “Lagi nguping pasti, tuh,” tebaknya yang langsung tepat sasaran.

Rafka hanya tertawa untuk menanggapi, meskipun ia masih memiliki

rasa kesal kepada lelaki itu yang dulu menyia-nyiakan Bintang, tetapi ia pun tak tega mengusir Ezra dari rumahnya sendiri.

"Lo bawa makanan kebanyakan," Bintang memperhatikan beberapa kotak kue di hadapannya, "Mau bikin gue gemuk?"

"Nggak, itu nggak sengaja, kalau kebanyakan, bagi ke temanmu. Irene sama ...."

"Sachi," sambung perempuan itu.

Rafka serta Ezra tak tahu bagaimana caranya Bintang kembali bangkit dari keterpurukan, serta bagaimana caranya mendapatkan teman baru. Mengingat, luka

yang diberika Arumi dan Helen pasti masih sangat membekas. Bahkan Rafka saja yang tak merasakannya, akan merasa marah ketika mengingat kembali.

"Lo nggak mau nanya soal Helen?" tawar Rafka. Menyesap kopi panas yang disuguhkan asisten rumah tangga, ia menunggu jawaban dari Bintang.

"Emangnya dia kenapa?"

"Waktu pengumuman kelulusan SMA, dia nembak gue," ujarnya santai.

"Terus?" Bintang nampak terkejut dan ingin mendengarkan cerita lengkapnya. "Gila. Sejak kapan dia suka sama lo?"

Rafka hanya menghedikkan bahu. “Gue juga nggak tahu, tiba-tiba dia ungkapin ke gue, di tengah lapangan malah. Untung waktu itu lagi rame, jadinya yang denger cuma kita berdua.”

“Nggak nyangka gue.” Perempuan menggelengkan kepala. Menyesap teh hangat, ia meminta Rafka untuk bercerita lagi. “Terus, lo terima?”

“Nggak,” jawab Rafka. “Gimana, ya. Selain gue masih kesel sama dia karena jahat ke lo, waktu itu juga ada cewek yang lagi gue suka.”

Mata Bintang langsung berbinar mendengarkan ungkapan itu. “Raf, lo

nggak pernah cerita ke gue tentang cewek yang lo suka. Bahkan gue sempat mikir lo ini mati rasa, ternyata enggak. Baru sekarang gue dengerin lo ngomong suka ke cewek."

Mata itu memancarkan kilauan rasa ingin tahu. Rafka tak langsung menanggapi, perlu waktu untuk mengungkapkan serta pertimbangan yang kuat. Ia nyaman hanya dengan mengobrol santai bersama Bintang, tak ada yang tahu akan bersikap seperti apa perempuan itu ketika tahu ia pun menyimpan rasa.

"Gue pernah suka ke cewek, kok. Tapi untuk sekarang masih kosong," akunya dengan mengulas senyum tipis,

tentu saja ada bumbu kebohongan di ucapan itu. “Sekarang cewek itu udah bahagia sama cowok lain, gue juga udah move on sekarang.”

“Lo ditinggal nikah?” Bintang membulatkan mata, sedetik kemudian ia tersenyum miris, satu tangan menyentuh bahu Rafka, lalu menepuknya. “Yang sabar, ya, Raf. Di dunia ini masih banyak cewek yang bisa setia sama lo. Atau kalau mau, gue cariin.” Senyum miring tersungging, entah apa yang ada di pikiran perempuan itu.

Rafka sendiri belum pernah merasakan ditinggal nikah. Mendengarkan perkiraan perempuan itu, ia menjadi

sedikit lega karena perasaan ini tidak akan terbongkar dan tersimpan rapi.

"Nggak, ah, entar gue cari sendiri," tolak Rafka. "Ta, kalau Lucas berani macam-macam sama lo, bilang ke gue."

Perempuan itu langsung mengangguk. "Makasih, Raf, lo baik banget. Tapi Lucas udah nggak marah lagi ke gue, dia ngerti posisi gue. Jadi, yang perlu lo khawatirin itu si Tasya. Beeeh ... habis itu anak kalau berani macam-macam ke gue lagi." Wajah Bintang menunjukkan tekad kuat, tak tergoyahkan.

"Lo bener-bener udah sekuat baja," ucap Rafka penuh rasa kagum.

“Kayaknya, gue udah nggak perlu lagi khawatir ke lo.”

Bintang menepuk bahunya, mengangguk berkali-kali, seakan mengatakan bahwa tak ada yang perlu dikhawatirkan. Bintang yang lemah sudah tak ada lagi. Sosok di sebelah Rafka sekarang, adalah Bintang dengan sejuta keberanian.

“Gue udah bela-belain nyari momen biar lo bisa ungkapin perasaan ke Bintang, tapi kenapa lo malah bahas hal lain?” Ezra

mendengkus, ia tak habis pikir dengan apa yang dilakukan sahabatnya itu. Bagaimana bisa mereka membahas antariksa di tengah momen yang pas?

Rafka hanya diam, seakan sofa yang diduduki telah menyerap kekuatannya. Ezra menunggu pembelaan, tetapi tak ada satu pun yang keluar dari bibir lelaki itu setelah sepuluh detik berlalu.

"Raf, lo—"

"Gue nggak yakin Bintang masih mau temenan sama gue, setelah gue ungkapin perasaan ke dia," timpal Rafka cepat.

Ezra menghela napas kasar, ia menata bantal untuk merebahkan diri. “Terserah lo. Beliin gue rokok, cepet. Pusing kepala gue, gagal paham sama kelakuan lo.”

Temannya itu hanya membalas dengan tawa, tetapi tetap bangkit untuk keluar kamar. Ezra seperti menyia-nyiakan waktu untuk memberikan Rafka kesempatan dan malah tidak dipergunakan dengan baik.

“Gue beliin, asal lo jangan ganggu Bintang lagi. Lo harus sadar, dia udah bahagia sama pilihannya,” ucap Rafka yang kini telah berdiri di depan pintu. “Makasih udah mau repot rencanain gue

buat ketemu Bintang. Maaf juga kalau gue malah ngecewain lo."

"Gue ngerti. Sana, pergi!" usir Ezra. "Gue stress liat muka lo mulu."

Rafka tahu itu hanya bercanda, tetapi ia tahu bahwa Ezra pun menyesalkan keputusannya tadi. Menyesap rokok adalah pilihan temannya itu untuk menghilangkan sakit kepala karena memikirkan nasibnya. Hal biasa, hanya saja, jika dalam keadaan seperti ini, Ezra bukan cuma menghabiskan satu atau dua batang, tetapi tujuh atau bahkan bisa lebih.

“Dan jangan coba-coba buat ngasih gue sebatang doang. Habis lo, entar,” ancam Ezra.

Tawa adalah balasan terbaik untuk lelaki yang kini sedang penuh emosi. Rafka menghilang di balik pintu, saat itu pula Ezra menghela napas berat. Ia pun ingin merelakan Bintang sama seperti yang dilakukan temannya itu. Namun, rasanya sangat sulit jika mereka berada di bawah atap yang sama.

Apakah ia harus pindah rumah?

Ekstra Part C

Nampaknya langit mengerti perasaan Rafka sekarang. Buktinya, hujan turun mengguyur ibu kota, seakan memberitahukan bahwa ada hati yang sedang mendung, butuh sesuatu yang mampu meredam suara sendu. Ah, bagaimana bisa ia menjadi se-*mellow* ini.

Rafka menghentikan mobil di depan mini market untuk membeli apa yang diminta oleh Ezra. Beberapa pejalan kaki kini mulai mencari tempat berteduh, berlari kecil menuju teras ruko. Waktu telah menunjukkan pukul sembilan

malam, wajar saja jalanan masih sangat ramai.

"Tiba-tiba banget, *njiirr*. Kenapa pas gue lagi di luar rumah, sih," keluh seorang perempuan yang baru saja keluar dari mini market.

Suara itu pernah ia dengarkan, meskipun tak begitu akrab di telinganya. Rafka menghentikan langkah, ia menoleh ke arah perempuan tersebut. Irene dalam balutan jaket hoodie, menengadah ke arah langit yang kini menumpahkan tangisnya.

"Irene?" panggilnya untuk memastikan bahwa ia tak salah lihat.

“Oi.” Perempuan itu langsung menyahuti, bola matanya berbinar ketika bersitatap dengan Rafka. “Temennya Bintang, ‘kan? Si Mas Bogem.”

Jelas saja, Rafka mengerutkan kening mendengarkan sapaan itu. “Mas Bogem?” tanyanya tak mengerti maksud dari Irene.

Perempuan itu berdecak. “Mas Bogem itu maksudnya yang mukul Pak Lucas. Bener, ‘kan?”

Rafka membulatkan bibir, mengerti maksud dari Irene. “Sendirian ke sini?”

“Iya. Anterin gue, dong, Mas. Rumah gue deket doang, kok,” pinta Irene tanpa basa-basi.

Senyum Rafka berikan, merasa lucu pada kelakuan perempuan itu yang sangat blak-blakan. Pertama kali mereka bertemu, tak ada kesan sama sekali melihat Irene duduk di jok belakang mobilnya. Kedua kali bertemu, sama seperti sebelumnya, Rafka masih terfokus kepada Bintang, seakan cahaya lain tertutupi.

“Tunggu bentar, gue mau beli rokok dulu,” ucapnya, menyetujui. “Tapi lo jangan panggil gue Mas. Panggil aja Rafka.”

Irene hanya mengangguk, deretan gigi putih terlihat ketika memberikan senyum. “Jangan lama-lama, Raf, soalnya gue takut kedinginan.”

Apa yang ada dalam pikiran Rafka sekarang, adalah tentang hari-hari Bintang yang pasti sangat menyenangkan setelah bertemu teman seperti Irene. Ia yakin akan hal itu, perempuan seperti Irene tipikal orang yang menyenangkan menurutnya, tidak gengsian ataupun merasa segan pada semua orang.

Ia tersenyum kepada kasir ketika membayar apa yang ada di tangannya. Sebenarnya Rafka sudah pernah berdiri di depan rumah Irene, hanya saja ia tak

begitu hafal dengan jalan ibu kota, apalagi jika sudah masuk kompleks perumahan. Jadi, tak ada salahnya jika ia bertanya kepada yang bersangkutan.

"BTW, Ren, gue lupa rumah lo di mana," ucap Rafka ketika keluar dari mini market.

"Dari sini lurus aja, belok kiri masuk gapura," jawab Irene. "Sebenarnya deket, sih, tapi bakalan kerasa jauh kalau jalan kaki, kayak gue tadi. Sok-sokan, sih, jadinya kejebak hujan." Ia menggerutu sendirian.

Rafka mengulas senyum untuk menanggapi ocehan perempuan itu. "Ayo

ke mobil, entar lo kedinginan lagi," ajaknya.

Sementara Rafka meninggalkannya sendirian di dalam kamar, Ezra merenungkan nasibnya di hari esok. Kaki harus terus melangkah, tetapi ia seperti mendapatkan jalanan buntu. Dalam pikirannya hanya satu, memaksa hati untuk keluar dari bayangan itu. Namun, kembali lagi, ia tak tahu bagaimana caranya.

“Gue butuh suasana baru kali, ya?” Menghela napas kasar, Ezra bangkit dan menuju lemari pakaian. “Ke mana, ya, bagusnya?”

Menimbang dalam kepala, ia mendengkus ketika tak mendapatkan tempat yang bagus untuk dituju. Begitu besar efek patah hati, membuat Ezra menjadi linglung seperti saat ini, seakan semua yang ia inginkan langsung menghilang begitu saja.

“*Fix*, gue harus keluar dari rumah ini. Kepala gue bisa pecah kalau nggak konsen kayak gini mulu,” dumelnya sembari mengeluarkan beberapa lembar pakaian dari dalam lemari menuju kasur.

Setelahnya ia mengambil koper dan memasukkan pakaian ke dalam sana. Awalnya ia berpikir akan terlihat aneh di mata teman-temannya karena memilih mencari kos di saat rumah sangat dekat dengan kampus. Namun, kali ini Ezra harus melakukannya, hanya sampai perasaan itu pudar.

Lagi pula, ayahnya pasti akan senang dengan keputusan ini, mengingat beliau masih sangat waspada terhadap kelakuannya di hari itu. Memberikan jarak kepada Bintang, adalah keinginan sang ayah agar beliau tak merasa khawatir lagi.

Ezra mengambil ponsel, memanggil salah satu temannya yang hidup sebagai anak kos. "Halo, Do?" sapanya.

"Ya, halo. Kenapa lo?"

"Di kos lo ada kamar kosong, nggak?" Ia sudah membulatkan tekad untuk menghilangkan perasaan ini, hidup di bawah atap yang tak dihuni ayahnya, tidak akan sulit menurutnya. Asalkan uang jajan tetap lancar.

"Ada. Kenapa emang?" Temannya bertanya.

"Gue mau ngekos, malam ini juga gue ke sana, bilangin ke ibu kos lo," ucapnya seperti memerintah.

"Woi, gila lo. Jangan buru-buru juga, itu kamarnya mau dibersihin dulu sebelum dihuni. Kalau lo datang sekarang, yang ada ibu kos nggak bisa bersihin dengan sempurna. Lo mau tidur ama kecoak?" cerca temannya.

"Terus, bisanya kapan? Gue nggak bisa lama-lama di rumah ini, bisa gila gue, sumpah."

"Kenapa, sih, lo? Berantem sama ibu tiri lo?"

Ezra berdecak, temannya yang bernama Aldo ini, memang sok tahu orangnya. "Kagaklah, gue nggak punya masalah sama ibu gue, tapi sama anaknya.

Sumpah, Do, gue nggak tahan kalau lama-lama tinggal bareng dia."

Aldo berdecak di seberang sana. *"Gue udah duga lo nggak bakal tahan, secara lo laki-laki normal. Gue aja pertama kali lihat dia, ada yang bergetar di dada gue."*

"*Njiirr*, bukan itu maksud gue." Ezra mendengkus. "Besok pagi gue udah bisa ke sana?"

"Bisa, tapi jangan terlalu pagi. Ini gue udah mau ke kamar ibu kos, mau ngasih tahu ada anak baru yang kabur dari rumah."

"Serah lo. Tapi makasih banyak," ujarnya.

Detik kemudian ia memutuskan sambungan tanpa pamit. Ezra menurunkan koper dari atas ranjang, kemudian kembali berbaring di sana. Ekor mata menangkap bayangan seseorang yang berdiri di pintu kamar, membuat ia terkejut dalam beberapa detik.

"*Anjir* lo, Raf, gue kaget woi!" umpatnya sembari memegang dada.

"Serius, lo milih ngekos?" Rafka meringis ketika mendapatkan anggukan dari Ezra. "Segitunya patah hati," ledeknya.

“Gue cuma mau nenangin diri.” Ezra hanya memberikan pembelaan yang klise, semua pasti tahu bahwa ia sedang patah hati. “Kalau gue ngekos, siapa yang masakin gue?” gumamnya setelah menyadari sesuatu.

Ternyata hidup sendiri tak semudah memasukkan pakaian ke dalam koper. Ezra berniat untuk tidak kembali ke rumah dalam beberapa minggu, meskipun jaraknya sangat dekat. Ia ingin menghindari Bintang, otomatis harus menahan keinginan untuk pulang ke rumah.

“Bodoh amat, yang penting gue keluar dari rumah ini,” ucapnya, setelah

itu langsung memejamkan mata untuk tidur.

"Woi, apa gunanya gue beli rokok kalau lo milih tidur?" Terdengar suara Rafka yang mendumel.

Ekstra Part D

Semua masih sama, Bintang terlihat bersinar di matanya, sama halnya dengan benda langit yang menghiasi malam hari. Rafka menghela napas, sudah lima menit ia berdiri di area parkir Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, untuk menunggu seseorang yang membuat janji dengannya.

Meskipun Irene yang ditunggu olehnya, tetapi ada perempuan lain yang masih menempati hatinya.

"Rafka?" Perempuan itu menautkan alis, rambut pendeknya bergoyang tersapu

angin. Bintang melayangkan tatapan bertanya, mengapa ia berada di tempat ini.

“Ya, ini gue. Kenapa lo liatnya kayak gitu?” sahutnya.

“Ngapain lo di sini?” Wajah itu penuh rasa curiga, dua perempuan di sebelahnya ikut menunggu jawaban.

“Nagih janjinya Irene. Sekarang lo punya waktu, Ren?” jawabnya, sembari beralih kepada perempuan yang hari ini menguncir rambut.

“Oh, bebek panggang?” tanya Irene yang langsung diiyakan oleh Rafka. “Gue punya waktu, kok. Ayo, kita ke sana.”

"*Wait*, sejak kapan kalian bikin janji?" Bintang menatap kedua insan itu secara bergantian. "Ren, lo nggak bikin aneh-aneh ke Rafka, 'kan?"

Irene langsung melotot ke arah Bintang, tak terima dituduh seperti itu. "Seharusnya lo khawatir ke gue karena gue ini cewek, bukan karena kelakuan aneh gue," cercanya.

Rafka tertawa kecil. "Kita janjiannya dua hari yang lalu, waktu ketemu di mini market. Nggak perlu khawatir, Ta. Gue bisa jaga diri." Satu pukulan mendarat di bahu, perempuan yang ia singgung, kini menatap tajam padanya. "Ternyata dia belum jinak," gumamnya.

“Ren, lo baru kenal Rafka, jaga sikap.” Sachi menegur, mulai gemas dengan kelakuan temannya. “*Sorry*, ya, Raf.”

“Santai aja,” sahut yang bersangkutan.

Sementara mata terus melirik Bintang yang seperti mengirimkan pesan di balik manik tersebut. Ia mengerti maksud temannya itu, tentu saja meminta penjelasan tentang alasan membuat janji. Bintang bukan sedang cemburu, Rafka tidak pernah berharap seperti itu karena pasti tidak akan pernah terjadi.

Lagi pula tidak ada yang perlu dicurigai, ia hanya menagih janji Irene yang akan menemaninya ke warung bebek panggang dekat rumah perempuan itu. Saat itu Rafka hanya tak sengaja bergumam ketika melihat warung tersebut, lalu Irene langsung menyahuti bahwa warung itu buka hanya sampai sore hari.

Maka janji tercipta, perempuan tersebut akan mentraktir sebagai imbalan mengantarnya pulang. Namun, Rafka langsung menolak karena ia tak enak hati makan dari uang perempuan, di saat ia ikhlas menolong.

"Oh ya, Ta." Ia menatap langsung ke arah Bintang tanpa merasa risi dengan

selidikan perempuan itu. “Lo tahu alamat kosnya Ezra?”

“Kos?” Bintang berekspresi bingung. “Sejak kapan dia ngekos?”

“Sejak terakhir gue ketemu dia.” Rafka pun ikut bingung. “Emangnya, nggak jadi?”

“Sejak kemarin, sih, gue nggak ketemu dia,” ujar Bintang. “Mungkin jadi, tapi gue nggak tahu.”

Seperti yang sudah-sudah, perempuan itu nampak tak peduli pada Ezra. Rafka hanya menanggapi dengan bibir yang membulat, ia pun tak bisa memaksakan sikap Bintang untuk kembali

peduli. Anggap saja ini adalah karma untuk temannya itu karena sudah menyia-nyiakan perempuan seperti Bintang.

Hari sudah gelap, Ezra duduk di teras kosnya dengan ditemani sebatang rokok. Aldo yang berada di sebelahnya, sedang asyik memainkan game online yang tidak diminati olehnya. Ya, meskipun sudah dua hari menjauh dari rumah, tetapi hatinya tetap berada pada seseorang yang tinggal di sana.

"*Bintang-bintang di langit ... menyimpan sejuta misteri ...,*" senandungnya tanpa memikirkan suara yang fals. "*Berkedip-kedip ... bermain mata ... seolah, mengajak kita ... berkenalan lebih dekat ....*"

"Nyanyi apa, sih, lo? Nggak jelas banget," gerutu Aldo.

Ezra berdecak, diliriknya lelaki itu yang terlihat sewot dengan kelakuannya sekarang. "Kenapa? Kurang seneng lo?"

"Iyalah, suara lo nggak enak."

"Biarin, yang penting hati gue seneng." Ezra menimpali, hendak bersiap untuk bersenandung kembali, tetapi Aldo

malah membekap mulutnya. “Njiiir, kenapa lo?”

“Udah gue bilangin, suara lo nggak enak didenger,” cerca temannya itu. “Udahlah, lupain aja si Bintang itu, masih banyak perempuan di muka bumi ini. Lagian, selama janur kuning belum melingkar, Bintang masih milik ibunya, itu berarti lo masih bisa berjuang. Kalaupun udah nikah, lo bisa jadi *pebinor*. Santai aja, hidup ini akan berpihak kepada orang yang selalu berjuang.”

Aldo berceramah panjang, selama itu pula Ezra hanya menatap datar kepada temannya itu. Ia membekap mulut Aldo, sebagai pembalasan sikap kasar tadi.

“Gue nggak butuh ceramah dari jomblo bertahun-tahun. Dasar, jomblo mati rasa!” omelnya.

“Apa yang gue omongin emang bener adanya. Lagian, PHO sekarang cepat terkenal, daripada lo galau kek gini, rugi waktu!” balas Aldo.

"Gu—"

“Woi! Lo berdua bisa diem dikit, nggak?” tegur seseorang dari kamar sebelah.

Mereka berdua langsung bungkam, tersenyum canggung ke arah pria yang melotot ke arah mereka. Setelah pria itu kembali masuk ke dalam kos, Ezra

mencerca Aldo dengan suara yang sedikit dikecilkan.

"Lo, sih, gangguin gue nyanyi." Ezra mendengkus.

"Dih, gue cuma mau ngehibur lo. Nggak penting banget galauin cewek yang udah cinta sama cowok lain. Mending lo cari cewek lain, gih, kalau nggak sanggup hidup menjomblo." Aldo masih dengan petuahnya. "Atau nikah aja sekalian, biar nggak nambahin dosa."

Ezra berdecak. "Diem, deh, gue lagi nggak mau berantem. Gue mau tidur, *bye*." Langsung bangkit dan menuju kamarnya.

“Gitu, tuh, kalau udah kalah debat,” gerutu Aldo.

Pura-pura tak mendengarkan, karena pasti jika Ezra membalas, maka pertengkaran tidak akan bisa dihentikan. Beruntung pria di sebelah kamar kosnya, cukup menakutkan, bisa membuat ia dan Aldo diam seketika.

Lalu, sampai kapan Ezra berada dalam pelarian seperti ini?

Entah, hanya saja biarkan seperti ini dulu, mungkin jika punya kesempatan, *Author*-nya akan membuatkan kisah untuk Ezra?

Tak ada yang tahu.

"Janji, ya, *Thor*," ucap Ezra sebelum ia tenggelam dalam mimpi.

Tentang Penulis

Penulis adalah perempuan yang sudah menjomblo terlalu lama. Pekerjaannya menyimpan banyak uang, tapi bukan uangnya. Yah, pasti tahu maksudnya apa.

Karya ini ditulis oleh Rizki Oktaviani, biasa dipanggil Kiki oleh orang terdekatnya. Waktu zaman sekolah dan kuliah, guru dan dosen sempat mengira dia berjenis kelamin laki-laki hanya karena dibaca dari namanya.

Beruntung penulis ini cukup sabar dan tidak mempermasalahkan hal itu. Hahaha .... Ini saya ngetik apaan dah.

Kalian bisa tahu kegiatan penulis dari Wattpad : @Kanalda_ok , Instagram : @Kanal_Moka atau di Instagram pribadinya : @Kiki.oktvn .

BTW, hanya beberapa orang yang tahu IG pribadiku, hehehe ... jangan *follow*, entar nyesel.

Yey! Makasih semuanya sudah mau membaca cerita ini. Silakan tinggalkan ulasan di play store. Sampai jumpa di ceritaku selanjutnya.